



BUKU EKONOMI UNGGULAN DESA KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT

KULIAH KERJA NYATA (KKN) – TEMATIK
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2018



BUKU EKONOMI UNGGULAN DESA KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT



Disusun berdasarkan laporan mahasiswa pada kegiatan
KKN-Tematik Di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat
Tahun 2018

**PANITIA PELAKSANA
KULIAH KERJA NYATA (KKN) - TEMATIK
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2018**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Tim KKP FEM (KKN-T) IPB Tahun 2018

Penanggung Jawab:

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
2. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan FEM IPB
3. Wakil Dekan Bidang Sumberdaya, Kerjasama dan Pengembangan FEM IPB

Pengarah:

1. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB
2. Ketua Departemen Manajemen FEM IPB
3. Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB
4. Ketua Departemen Ekonomi Sumberdaya Lingkungan FEM IPB
5. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Syariah FEM IPB
6. Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB
7. Sekretaris Departemen Manajemen FEM IPB
8. Sekretaris Departemen Agribisnis FEM IPB
9. Sekretaris Departemen Ekonomi Sumberdaya Lingkungan FEM IPB
10. Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Syariah FEM IPB

Ketua : Dr. Ir. Burhanuddin, MM

Wakil Ketua : Deni Lubis, S.Ag, MA

Sekretaris : Tursina Andita Putri, SE, MSi

Anggota : Dr. Meti Ekayani, SHut, MSc
Danang Pramudita, SP, MSi
Dina Lianita Sari, SE, MSi
Maryono SP, MSc
M. Syaefudin Andrianto, STP, MSi
Eka Dasra Viana, SE, MAcc., Ak
Heni Hasanah, SE, MSi
Muhammad Fazri, SE, M.Si
Tita Nursyamsiah, SE, M.Si
Asep Saefudin, SE
Abdul Yusuf, AMD
Dona W. Poernama, SH
Dewi Sari Saraswati

BUKU EKONOMI UNGGULAN DESA KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT

Tim Penulis

Editor: Dr. Ir. Burhanuddin, MM

Desain cover: Esti Mulatsari

Layout: Wiwid Wijayanto

Redaksi:

Penerbit PT. Idemedia Pustaka Utama

Bogor Baru D8 No.11

Tegallega Kota Bogor Jawa Barat

Telp. 0816 885 911

E-mail: halo@idemedia.co.id

Website: www.idemedia.co.id

Cetakan Pertama, Januari 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengutipan sebagian dari isi buku ini untuk kepentingan karya ilmiah harus mencantumkan nama penulisnya.

BUKU EKONOMI UNGGULAN DESA KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT; Tim Penulis;

Dr. Ir. Burhanuddin, MM

Bogor: PT. Idemedia Pustaka Utama, 2019

x+155 hlm; 15 x 23 cm

ISBN 978-623-7025-06-1

I. Laporan. Judul

KATA PENGANTAR

Dr. Ir. R. Nunung Nuryartono, M.Si

Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen FEM - IPB



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) tahun 2018 Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB telah selesai dilaksanakan di kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Blora. KKN-T sebagai salah satu mata kuliah yang memiliki multidimensi tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta *soft skill* mahasiswa.

Secara khusus tujuan KKN-T adalah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat yang telah disusun oleh para mahasiswa. Selain itu juga dengan melakukan KKN-T maka diharapkan mahasiswa memiliki kepedulian tinggi serta terampil berkomunikasi dan bekerjasama dengan rasa empati terhadap permasalahan yang dihadapi dimasyarakat. Kegiatan ini dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan dengan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa memahami kehidupan nyata di tengah masyarakat.

Kegiatan KKN-T yang dilaksanakan di 3 Kabupaten merupakan tindak lanjut dari tahun sebelumnya (2017), sehingga terjadi kesinambungan program. Selama kegiatan KKN-T berlangsung, mahasiswa telah berhasil untuk mengembangkan program-program di desa atas dasar kondisi faktual

di lapangan berdasarkan aspek lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya dari lokasi tersebut. Dalam pelaksanaan program, mahasiswa bergerak atas dasar kompetensinya dengan melakukan identifikasi ekonomi unggulan desa. Berbasis pada ekonomi unggulan desa, mahasiswa kemudian merancang untuk pengembangan program-program pembangunan ekonomi desa.

Keseluruhan hasil pemikiran dan kerja keras mahasiswa selama di daerah, kemudian kami susun menjadi sebuah buku yang mampu menangkap aktivitas mahasiswa selama KKN-T 2018 berlangsung. Buku yang telah disusun ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, khususnya Pemerintah Daerah setempat. Kondisi faktual di lapangan terkait dengan ekonomi unggulan desa yang dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan serta strategi pengembangan desa kedepannya. Selain itu, informasi yang tersedia dalam buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan tinggi lainnya yang akan mengadakan kegiatan KKN.

Saya memberikan apresiasi yang tinggi, khususnya kepada Panitia Pelaksana KKN-Tematik FEM IPB yang diketuai oleh Dr. Ir. Burhanuddin, MM, yang telah mampu untuk merancang, mengelola, dan mendokumentasikan seluruh kegiatan selama KKN-Tematik berlangsung. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang menjadi target KKN-T dan demi majunya perekonomian perdesaan.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen FEM - IPB

Dr. Ir. R. Nunung Nuryartono, M.Si

PENGANTAR EDITOR

Dr. Ir. Burhanuddin, MM

Ketua KKN-T FEM IPB



Kegiatan KKN-Tematik FEM IPB mengacu pada konsep KKN-Tematik IPB sebagai salah satu tanggungjawab akademik sivitas akademika FEM IPB kepada masyarakat. Kegiatan KKN-Tematik FEM IPB merupakan kegiatan kurikuler yang dirancang secara tematik dalam memenuhi kewajiban tridharma Perguruan Tinggi, yakni Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Tema dari KKN-Tematik FEM IPB pada tahun ini adalah: (1) Pengembangan Ekonomi Desa Berbasis Agribisnis Prospektif, (2) Pengembangan Ekonomi Desa Berbasis UMKM dan Ekowisata, (3) Pengembangan Agribisnis Inklusif dan Berkelanjutan.

Dalam kerangka memperkuat dan mempercepat proses difusi inovasi kampus melalui kegiatan KKN-Tematik, FEM IPB melakukan penyempurnaan konsep KKN-Tematik yang berorientasi kepada keberlanjutan program KKN-Tematik tahun 2017 dan besaran dampak pada masyarakat pedesaan (lihat Gambar). Mahasiswa KKN-Tematik FEM IPB mengembangkan program-program di desa atas dasar tematik lokasi yang dirumuskan dari data terkini lingkungan sosial, ekonomi dan budaya dari lokasi tersebut. Dalam pelaksanaan program, mahasiswa bergerak atas dasar kompetensinya dengan melakukan identifikasi potensi ekonomi desa, merancang peta

sistem ekonomi unggulan desa, dan mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana serta kelembagaan ekonomi unggulan desa. Berdasarkan tema dan kompetensi, mahasiswa kemudian merancang pengembangan program-program pembangunan desa.



Keluaran dari KKN-Tematik FEM IPB dengan konsep diatas berupa Laporan KKN-Tematik per Desa, Buku Potensi Desa, dan Video Profil Desa. Laporan KKN-Tematik merupakan bentuk pertanggungjawaban akademik mahasiswa, sedangkan Buku Potensi adalah bentuk keberlanjutan dan Video Profil merupakan cara memperbesar dampak KKN-Tematik FEM IPB, karena diupload di internet dan media sosial.

Ketua KKN-Tematik FEM IPB 2018

Dr. Ir. Burhanuddin, MM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DEKAN

Dr. Ir. R. Nunung Nuryartono, M.Si

v

PEGANTAR EDITOR

Dr. Ir. Burhanuddin, MM

vii

KECAMATAN MAJA

1

Desa Anggrawati

2

Desa Banjaran

11

Desa Cipicung

19

Desa Nunuk Baru

27

Desa Paniis

37

Desa Tegalsari

46

KECAMATAN RAJAGALUH

57

Desa Pajajar

58

Desa Payung

69

Desa Sindangpano	77
Desa Teja	88

KECAMATAN SINDANGWANGI 97

Desa Lengkong Kulon	98
Desa Ujungberung	106
Desa Bantar Agung	114
Desa Sindangwangi	126

KECAMATAN ARGAPURA 131

Desa Argamukti	132
Desa Argalingga	138
Desa Cikaracak	142
Desa Teja Mulya	148

Kecamata Maja



DESA ANGGRAWATI

TIM KKN-T:

Lucky Muchammad Ramadhan	D14150030
Reyzaldi El Mahfiz	G24150037
Hammam Handama	H14150021
Appa Pamonangan Sitanggang	H24150077
Amira Razan Zafira	H24150112
Janisa Rachma Lieska Putri	H44150086
Luthfi Khansa	H54150038

DOSEN PEMBIMBING LAPANG :

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP, M.Si

BAWANG GORENG HAWA DARI DESA ANGGRAWATI

Desa Anggrawati merupakan salah satu desa di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka yang memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi. Desa Anggrawati memiliki tanah yang subur khususnya untuk ditanami padi dan jagung. Oleh karena itu, mata pencaharian utama masyarakatnya yaitu menjadi petani dan buruh tani. Selain itu, Desa Anggrawati juga memiliki beberapa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup maju dan berkembang pesat, salah satunya yaitu UMKM Bawang Goreng Hawa.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Bawang Goreng Hawa

Sektor UMKM merupakan salah satu pendukung dalam peningkatan kegiatan perekonomian di Desa Anggrawati. Salah satu UMKM yang potensial untuk dikembangkan adalah UMKM Bawang Goreng Hawa yang berada di Dusun Cadas, Desa Anggrawati. Bawang goreng merupakan produk dengan potensi pasar yang sangat tinggi karena diminati berbagai kalangan usaha, mulai dari pedagang kaki lima seperti tukang baso dan soto, toko oleh-oleh, hingga restoran-restoran mahal. Bawang goreng hawa banyak diminati karena kualitasnya yang bagus yaitu tanpa pengawet dan MSG sehingga sehat untuk dikonsumsi dalam jumlah banyak sekalipun. UMKM ini sangat

PETA WILAYAH DAN KOMODITAS
DESA ANGGRAWATI, KECAMATAN MAJA, KABUPATEN MAJALENGKA



Peran UMKM terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Desa Anggrawati

Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor usaha yang mendominasi kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Anggrawati setelah sektor pertanian. UMKM memiliki peranan penting dalam laju pertumbuhan ekonomi Desa Anggrawati. Syarat untuk mendirikan kegiatan usaha UMKM termasuk mudah karena tidak membutuhkan modal yang besar dan Sumber Daya Manusia yang memiliki pendidikan formal yang tinggi, yang diperlukan hanya keuletan dan keterampilan dalam berwirausaha.

Salah satu UMKM yang berkembang pesat di Desa Anggrawati yaitu UMKM Bawang Goreng Hawa milik Pak Ade Sutrisno. UMKM ini telah dirintis bersama sang istri sejak tahun 2014. Pada mulanya UMKM ini hanya dijalankan oleh Pak Ade dan istri namun sekarang mereka sudah mempunyai 20 orang pekerja untuk membantu dalam proses produksi.

Sektor usaha UMKM, khususnya UMKM Bawang Goreng Hawa memiliki kontribusi cukup besar dalam perekonomian di Desa Anggrawati. Pelaku usaha bawang goreng. Total produksi bawang goreng setiap bulannya yaitu sebanyak 200 kg dengan total penerimaan sebesar Rp 40 000 000, 00/ bulan. Oleh karena itu, adanya kegiatan usaha UMKM ini membuat toko-

toko klontong dan sentra oleh-oleh dapat beroperasi dan dapat menjadi penunjang dalam kegiatan perekonomian.

Penyerapan Tenaga Kerja

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bawang Goreng Hawa cukup menyerap tenaga kerja yang ada di Desa Anggrawati, karena UMKM ini memperkerjakan tenaga kerja lokal yaitu tetangga-tetangga yang ada di sekitar rumah produksi. Hal tersebut tentu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Anggrawati. Total tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi bawang goreng hawa ini yaitu sekitar 30 orang, yang terbagi dalam empat kegiatan produksi yaitu 20 orang untuk proses pengupasan bawang merah, 1 orang untuk proses pemotongan bawang, 3 orang untuk proses penggorengan, dan 6 orang untuk proses pengepakan atau packing.

Integrasi UMKM dari Hulu ke Hilir

Sektor UMKM Desa Anggrawati belum terintegrasi antara sektor hulu dan hilir. Produsen bawang goreng mendapatkan bahan baku bawang sumenep dengan membeli dari petani luar anggrawati di pasar. Produsen bawang goreng menjual hasil produksinya ke warung-warung, pasar, dan toko-toko besar di Majalengka bahkan ke luar Majalengka. Belum adanya kerjasama dengan BUMDes membuat usaha UMKM ini belum dapat berkembang lebih besar lagi.

Nilai Tambah dari UMKM

Nilai tambah dari UMKM Bawang Goreng Hawa adalah dengan menjual produk olahan dari bawang merah sumenep yaitu bawang goreng. Hal ini tentu memiliki nilai tambah dibandingkan dengan menjual bawang merah sumenep mentah secara langsung tanpa diolah menjadi sebuah produk olahan. Selain itu, UMKM Bawang Goreng Hawa ini juga telah memiliki ijin usaha dan ijin Departemen Kesehatan (DepKes) sehingga dapat menambah nilai tambah dan harga jual dari produk UMKM ini.

Permintaan Hasil UMKM

Bawang goreng merupakan salah satu produk yang sering dipakai dalam setiap makanan dari mulai makanan kaki lima hingga restoran-restoran

besar. Oleh karena itu, permintaan bawang goreng di pasar cenderung konstan bahkan mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu signifikan. Harga bawang goreng akan naik ketika penawaran menurun yang diakibatkan dari menurunnya pasokan bawang merah sumenep karena cuaca buruk. Setiap hari UMKM Bawang Goreng Hawa ini memproduksi 60 kg bawang goreng. Hal ini tentu dapat meningkatkan pendapatan baik dari UMKM itu sendiri maupun warga sekitar yang ikut bekerja serta dapat menjadi motivasi masyarakat Desa Anggrawati lain untuk mendirikan UMKM sendiri.

Perkembangan Teknologi dan Investasi

Selama kegiatan UMKM ini berjalan tidak ada perubahan teknologi yang signifikan. Namun, tahun 2018 pemilik usaha bawang goreng hawa ini membuat suatu terobosan baru dengan membuat alat pengupas bawang sendiri sehingga lama waktu proses produksi dapat berkurang dan produktivitas dapat meningkat. Selain itu, alat ini juga diharapkan dapat menjadi investasi jangka panjang dalam kegiatan UMKM Bawang Goreng Hawa kedepannya.

Pengaruh UMKM Terhadap Perkembangan Sektor Lainnya

Sektor UMKM BawangGoreng Hawa memiliki pengaruh terhadap perkembangan sektor lainnya misalnya dari penyediaan bahan baku, tenaga kerja dan alat penunjang lain dimana apabila sektor UMKM ini terus berkembang pesat, maka sektor pertanian khususnya bawang goreng sumenep akan lebih berkembang juga. Begitu pula dengan tenaga kerja dan penyediaan alat dan bahan lain. Namun, belum adanya integrasi antara sektor hulu (sektor pertanian bawang sumenep di Desa Anggrawati) dan hilir (sektor UMKM bawang goreng) dimana sektor pertanian bawang sumenep di Desa Anggrawati belum mampu memenuhi kebutuhan bahan baku UMKM bawang goreng, sehingga UMKM tersebut masih membeli pasokan bawang sumenep dari pasar yang notabene bukan merupakan petani di Desa Anggrawati sehingga perkembangan sektor bawang merah ini masih lambat.

Kontribusi UMKM Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa

Mayoritas masyarakat Desa Anggrawati bekerja sebagai petani dan buruh tani. Namun, tidak sedikit juga yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya berdiam diri di rumah. Oleh karena itu, dengan adanya UMKM-UMKM

yang berdiri, khususnya UMKM bawang goreng Hawa dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat desa setempat.

Persaingan Produk UMKM Desa Anggrawati di Pasar

Di Desa Anggrawati sendiri hanya terdapat satu UMKM bawang goreng yaitu bawang goreng Hawa sehingga menyebabkan tidak adanya persaingan untuk mendapatkan konsumen. Namun, berbeda dengan di Kabupaten Majalengka yang memiliki persaingan pasar usaha bawang goreng yang cukup ketat karna terdapat sekitar 20 pelaku usaha yang memproduksi produk olahan yang sama.

Tujuan Pemasaran

Bawang goreng merupakan usaha yang menjanjikan, karena peminatnya yang hampir merata disetiap kalangan masyarakat atau siapa saja bisa menikmatinya. Pemasaran bawang goreng Hawa sendiri pun sudah cukup luas karena pemasarannya tidak hanya di kabupaten Majalengka tetapi sudah sampai ke daerah-daerah lainnya, seperti Ciamis, Cirebon, dan Indramayu. Oleh sebab itu, pelaku bawang goreng Hawa sudah memiliki konsumen tetap untuk memasarkan produknya.

Sumber Bahan Baku dan Tenaga Kerja

Bahan baku terdiri dari minyak, terigu, dan bawang merah sumenep serta solar untuk bahan bakar mesin dalam kegiatan proses produksi. Khusus untuk bawang merah sumenep didapatkan dari produksi yang dihasilkan oleh saudara dari pemilik usaha bawang goreng Hawa yaitu tepatnya berada di Desa Pasanggrahan. Untuk tenaga kerja hanya diperlukan dalam tiga tahapan yaitu pengupasan bawang merah, penggorengan bawang, dan pengemasan bawang goreng dengan memberdayakan tetangga sekitar rumah.

Produk UKM

Produk UKM Bawang goreng Hawa



Proses pemasakan Bawang goreng Hawa



Fase PRODUKSI EKONOMI

Fase produksi usaha bawang goreng Hawa ini berada pada tahap Pertumbuhan (growth). Pada tahap ini, penjualan sudah mulai meningkat karena produk telah diketahui oleh target pasar, sehingga Pelaku usaha tidak perlu melakukan promosi secara besar-besaran lagi. Dikenalnya produk menyebabkan laba yang akan meningkat dengan cepat. Namun, di satu sisi akan terjadi sebuah persaingan. Kondisi ini membuat para pesaing mencium ketenaran produk sehingga mereka berusaha masuk ke pasar dan mulai memperkenalkan produk baru.

Kendala Eksternal dan Internal

Kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam proses produksi yaitu rusaknya mesin pemotong bawang dan wajan yang bocor sehingga menyebabkan terhambatnya proses produksi dan hasil produksi menjadi tidak maksimal. Selain itu, terdapat kendala lain yaitu label yang masih menumpang dengan Desa Pasanggrahan sehingga usaha bawang goreng Hawa tidak dikenal sebagai produk dari Desa Anggrawati.

Dukungan atau BANTUAN PEMERINTAH

Di Desa Anggrawati sendiri terdapat BUMDes yaitu badan usaha yang dibawah oleh desa yang berfungsi sebagai wadah UMKM desa untuk mengembangkan usahanya dengan memberika pinjaman kepada para pelaku usaha. Namun, pelaku usaha bawang goreng Hawa lebih memilih melakukan pinjaman ke bank untuk mendapatkan sumber modal awal yaitu dengan bunga lebih dari 2% per tahun. Setelah itu tidak ada lagi bantuan karena usaha bawang goreng Hawa sudah bisa menutupi biaya produksi dan mendapatkan laba yang cukup tiap bulannya.

Nilai-nilai Lokal yang Dikembangkan EUD

Memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga bisa membantu meningkatkan perekonomian di desa tersebut dan dengan mempekerjakan masyarakat sekitar, maka silaturahmi tetap terjaga dan saling mengakrabkan satu sama lain.

Bantuan yang Diterima

Pelaku usaha bawang goreng Hawa belum pernah menerima bantuan dari pemerintah maupun desa baik dalam bentuk bantuan dana maupun bantuan alat.

Keunikan dan Kekhasan UMKM

Bawang goreng Hawa memiliki keunikan dan kekhasan yaitu menggunakan bahan baku bawang merah sumenep yaitu bawang merah khusus untuk dijadikan bawang goreng yang memiliki cita rasa yang khas dan setelah digoreng hasilnya lebih kering dari bawang goreng lainnya. Selain itu, yang membedakan bawang goreng Hawa dengan bawang goreng lain adalah tidak menggunakan penyedap rasa dan pengawet makanan pada produknya.



DESA BANJARAN

TIM KKN-T:

Giartania Susanto Putri	A14140049
Nada Radilla	E44150059
Novita Sari	H24150032
Sri Aqidah Ishaq	H24150067
Anindita Destriana Sari	H34150107
Luthfiyah Khansa	H44150042
Rendi Satria Wijaya	H54150004

DOSEN PEMBIMBING LAPANG :

Salahuddin El Ayyubi, Lc, MA

OPAK MAK KANTI SEBAGAI PIONIR INDUSTRI RUMAH TANGGA DALAM PENGEMBANGAN UMKM DESA BANJARAN

Desa Banjaran memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi. Tanahnya yang subur menjadi modal yang sangat penting dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi, khususnya pada tanaman padi sawah. Kondisi alam yang sangat berpotensi inilah yang mempengaruhi mata pencaharian desa ini.

Selain Potensi pada lahan pertanian, Desa Banjaran juga memiliki potensi pada pengembangan UMKM. Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sangat mendukung peningkatan perekonomian warga Desa Banjaran. Salah satu UMKM yang potensial untuk dikembangkan ialah usaha Kerupuk Opak. Opak merupakan produk yang sangat diminati dan memiliki potensi pasar yang tinggi. Olahan kerupuk opak yang khas membuat masyarakat ketagihan dan ingin menikmati olahan kerupuk opak. Usaha kerupuk opak sangat prospektif dengan respon positif oleh kalangan masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi ini harapannya dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Banjaran.

Peran

Sektor UMKM merupakan sektor usaha yang mendominasi kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Banjaran. Kegiatan usaha UMKM sendiri



Berbagai jenis Opak

tidak mensyaratkan pendidikan formal yang tinggi serta modal yang besar. Namun, setidaknya hanya memerlukan kejelian membaca dan menciptakan peluang serta kemauan untuk mewujudkan peluang tersebut.

Salah satu UMKM yang berkembang pesat adalah milik Mak Kanti yang telah merintis usahanya sejak tahun 2010 akhir. Usaha ini dirintis bersama dengan suami dan dua pekerja pada awalnya. UMKM milik Mak Kanti memproduksi bermacam produk olahan, seperti Opak, Rengginang, kelontong dan buras.

Kontribusi UMKM di Desa banjaran khususnya produksi opak dapat dikatakan cukup besar. Pengrajin opak tiap harinya dapat memproduksi 25-50 kg opak yang berbahan dasar dari beras ketan. Hasil produksi akhir menghasilkan kerupuk opak sebanyak 100 bal tiap harinya. Dari hasil tersebut toko-toko klontong dan jajanan oleh-oleh dapat beroperasi dan berperan aktif dalam kegiatan ekonomi.

Penyerapan Tenaga Kerja

Proses produksi opak dari proses awal hingga akhir membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Ada sekitar 5-15 pekerja yang terserap pada setiap UMKM Contohnya UMKM Mak Kanti yang menyerap tenaga kerja sebanyak 15 orang. Yang dibagi dalam 3 kategori. (1). Proses menumbuk beras ketan ada 2 pekerja (2). Proses Pencetakan opak ada 5 orang (3). Proses membakar ketan jadi kerupuk ada 8 orang.



Nilai Tambah

Beberapa produk UMKM Mak Kanti telah mampu menembus pasar lokal dan nasional. Salah satunya olahan kerupuk opak. Nilai tambah UMKM Opak Mak Kanti terletak pada segi penyerapan tenaga kerja dengan memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dan janda di Desa Banjaran.

Demand

Permintaan produk opak ini sangat tinggi, tiap harinya UMKM Mak kanti harus memproduksi opak 100 bal yang membutuhkan bahan dasar beras ketan sebanyak 50 Kg. artinya permintaan konsumen akan olahan opak ini sangat tinggi dan tentu saja dapat meningkatkan pendapatan dan menjadi motivasi masyarakat sekitar untuk dapat membuat olahan opak dengan inovasi yang berbeda.

Perubahan Teknologi

Tidak ada perubahan teknologi yang signifikan mulai dari awal merintis usaha sampai dengan sekarang. Karena fungsi teknologi yang diberikan dalam bentuk bantuan pengadaan alat produksi pemerintah desa tidak sesuai dengan kondisi lapang.



Investasi

Investasi UMKM Opak Mak kanti belum mencakup pihak luar, hanya pihak keluarga dan warga sekitar yang berminat untuk bekerja sama dengan Mak Kanti.

Pengaruh EUD Terhadap Sektor Lain

Proses produksi opak membutuhkan alat dan bahan yang tidak bisa diproduksi sendiri, seperti beras ketan, kayu bakar, minyak, dan tenaga kerja. Oleh karena itu, membutuhkan peranan sektor lain untuk menunjang proses produksi tersebut. Sehingga sektor terkait dapat menjalankan fungsi ekonomi sebagaimana mestinya.

Keterkaitan EUD dengan Komoditas, UMKM, Wisata

Peluang Usaha, Lapangan Kerja, Bahan baku dari komoditas beras ketan, toko oleh-oleh memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Masing-masing komponen saling dibutuhkan satu sama lain untuk menunjang produksi usaha opak ini.

Persaingan Pasar EUD

Persaingan pasar usaha opak cukup ketat, di Kabupaten Majalengka saja ada sekitar 50 pelaku usaha yang memproduksi produk olahan yang sama. Di Desa Banjaran saja ada 4 Pelaku usaha yang segmen pasarnya sama. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi Mak Kanti untuk mendapatkan konsumen.

Tujuan Pasar

Usaha Kerupuk Opak ini merupakan usaha yang menjanjikan, karena peminatnya yang hampir merata disetiap kalangan masyarakat atau siapa saja bisa menikmatinya. Segmen pasar yang dipilih dalam usaha ini adalah masyarakat menengah ke bawah maupun masyarakat kalangan atas. Produk Kerupuk Opak ini disesuaikan dengan target pasarnya, oleh karena itu harga produk dapat terjangkau/relatif murah. Segmen pasar berupa masyarakat dan toko oleh-oleh pada usaha ini sudah cukup banyak terutama di kota-kota besar sehingga pesaingnya pun jauh lebih banyak.

Sumber Bahan Baku dan Pekerja

Bahan baku yang terdiri dari beras ketan, garam, santan, minyak, gula, dll didapatkan dari produksi masyarakat sekitar desa banjaran, khusus untuk beras ketan didapatkan dari anak Mak Kanti yang membuka gerai penjualan keras, sehingga biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar. Untuk pekerja sendiri mak kanti memberdayakan ibu-ibu dan janda-janda yang ada disekitar desa Banjaran.

Fase Produksi Ekonomi

Fase produksi usaha opak ini berada pada tahap Pertumbuhan (growth). Pada tahap ini, penjualan sudah mulai meningkat karena produk diketahui oleh target pasar. Mak Kanti tidak perlu melakukan promosi secara besar-besaran, dan biaya yang dikeluarkan pada tahap ini adalah biaya promosi, biaya pendistribusian, dan biaya produksi. Dikenalnya produk menyebabkan laba yang akan meningkat dengan cepat. Namun, di satu sisi akan terjadinya sebuah persaingan. Kondisi ini membuat para pesaing mencium ketenaran produk sehingga mereka berusaha masuk ke pasar dan mulai memperkenalkan produk baru.

Kendala

Kendala yang dihadapi saat ini adalah belum adanya bantuan teknologi yang cocok untuk produksi opak dari pemerintah desa. Selain itu inovasi rasa dari opak sendiri belum beragam, hanya berupa rasa original. Hal ini tentu saja lambat laun akan berdampak loyalitas konsumen yang membuat mereka jenuh dan bosan dengan rasanya.

Dukungan

Untuk dukungan dari pemerintah desa berupa bantuan modal usaha sebesar Rp 10.000.000,- pada awal mulai merintis usaha. Setelah itu tidak ada lagi bantuan karena usaha Opak Mak Kanti sudah bisa menutupi biaya produksi dan mendapatkan laba yang cukup tiap bulannya.

Orientasi Kelestarian Sumber daya dan Lingkungan

Proses produksi opak tidak menghasilkan limbah rumah tangga yang melebihi kadar limbah. Karena semua bahan baku terpakai habis, hanya saja untuk proses pembakaran opak menjadi kerupuk menggunakan kayu bakar, tentu hal ini menghasilkan emisi rumah tangga dan mengurangi populasi pohon kayu bakar. Solusinya dapat menggunakan alternative bahan bakar lainnya yang ramah lingkungan.

Nilai-nilai Lokal yang Dikembangkan

Adanya keterbukaan dan transparansi harga yang sesuai dengan nilai kejujuran masyarakat sekitar.

Bantuan yang Diterima

Berupa bantuan modal usaha sebesar Rp 10.000.000,- pada awal mulai merintis usaha.

Keunikan dan Kekhasan

Menurut masyarakat sekitar dan para konsumen yang membeli produk opak, ciri khas utama dari opak yang diproduksi oleh UMKM Mak Kanti adalah dibagian rasa dan tekstur. Kombinasi rasa dari beras ketan serta bumbu yang dicampur berbeda dengan olahan opak dari daerah lain, tekstur yang tidak terlalu keras dan renyah membuat opak ini banyak diminati oleh masyarakat sekitar dan konsumen dari daerah lain

Foto Desa





DESA CIPICUNG

TIM KKN-T:

Wardono	D24150047
Ade Dwi Aryani	H14150025
Brian Izzatur Rahman Wiratna	H24150073
Antika Widia Rahmawati	H34150045
Sri Puji Astuti	H44150109
Hasna Aliya Anjanie	I24150032
Hanif Fajar Ramadani	K14150083

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Danang Pramudita, SP, M.Si

OPAK, PRODUK MAKANAN UNGGULAN DESA CIPICUNG

OPAK

Opak merupakan salah satu produk makanan unggulan di Desa Cipicung yang terbuat dari bahan dasar ketan. Produksi opak menjadi salah satu contoh usaha rumah tangga yang dapat membantu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Desa Cipicung. Lokasi produksi opak tersebut beroperasi di rumah pemilik usaha, yaitu rumah Bu Ros, dan telah beroperasi selama 7 tahun lamanya. Produksi opak di Desa Cipicung dapat dikatakan memiliki peran dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di desa karena dalam proses produksinya, pemilik usaha opak mempekerjakan beberapa warga di Desa Cipicung. Jumlah pegawai usaha opak tersebut sekitar 5-10 orang yang hampir seluruh pegawainya adalah ibu rumah tangga. salah satu tujuan pemilik usaha opak mempekerjakan warga sekitar, khususnya para ibu rumah tangga, karena sebagai salah satu bentuk pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga di Desa Cipicung.

Hasil produksi opak tersebut biasanya dijual di pasar Kecamatan Maja dan toko oleh-oleh Banjarnan. Produk opak yang dijual di pasar Kecamatan Maja dipatok dengan harga sekitar Rp 20.000/ bungkus dan setiap bungkusnya berisi sekitar 20 buah opak. Nilai tambah yang dihasilkan dari penjualan produk opak dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti: pertama, dengan

adanya produk opak, para petani ketan dapat terbantu perekonomiannya; kedua, produk opak dapat menjadi salah satu makanan khas daerah dengan berbahan dasar bahan lokal; ketiga, pemberdayaan warga sekitar tempat usaha opak dalam proses produksinya menajdikan penghasilan tambahan bagi warga yang terlibat.

Permintaan penjualan produk opak dapat terbilang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya permintaan dari pihak pedagang di pasar yang menjual opak produksi Bu Ros. Selain itu, beberapa warga di sekitar rumah usaha produk opak pun turut memesan produk opak tersebut. Jika dilihat dari waktunya, jumlah permintaan produk opak tertinggi ialah di bulan Ramadhan. Jumlah produk opak yang dijual dapat mencapai hampir dua kali penjualan dari penjualan di hari biasa.

Teknologi yang dipakai pada proses pembuatan opak masih sederhana. Proses pembuatan opak mulai dari proses penumbukan sampai proses pengepakan dilakukan secara manual. Alat yang digunakannya pun mudah didapatkan.

Dalam penunjangan produksi opak ini, Bu Ros meminjam dana dari Bank BRI. Keuntungan yang didapat dari penjualan opak dalam sekali produksi bisa mencapai Rp 300.000. Ketika permintaan sedang meningkat, misalnya ketika menjelang hari Raya Idul Fitri, keuntungannya bisa menjadi dua kali lipat dari hari biasanya. Persaingan opak ini di pasar sudah bisa bersaing, karena untuk harga yang dijual di pasaran opak ini lumayan terjangkau dibandingkan dengan produk opak lain ataupun UMKM lain. Pemasaran opak ini dijual ke sekitar Kecamatan Maja seperti toko oleh-oleh, dan sebagian warung yang di Desa Cipicung.

Bahan baku dalam pembuatan opak ini diperoleh dari toko grosir di sekitar Kecamatan Maja dan pekerjanya berasal dari sekitar warga Desa Cipicung khususnya ibu-ibu rumah tangga. Kendala dalam produksi opak ini yang pertama, terkait masalah modal yang miliki, sehingga pemilik opak meminjam dana dari Bank BRI; kedua terkait tempat dan alat-alat produksi yang belum memadai; ketiga terkait kemasan dan pelabelan yang belum mendukung usaha opak ini.

Produksi opak di Desa Cipicung sayangnya kurang mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun dari lembaga lainnya. Menurut penuturan Bu Ros, selaku pemilik usaha opak, menyatakan bahwa pendanaan usaha beliau sebagian besar berasal dari modal sendiri dan pinjaman dari bank. Jika dilihat dari sisi keterkaitan terhadap pelestarian lingkungan, produksi opak masih menggunakan alat-alat tradisional sehingga dampak negatif



terhadap lingkungan terbilang sangat kecil. Mulai dari proses penumbukan yang menggunakan tongkat kayu dan batu sebagai penumbuk, proses pengeringan yang menggunakan sinar matahari, hingga proses pembakaran yang menggunakan kayu bakar.

Adanya rasa kerja sama dan kekeluargaan dapat dirasakan dari hubungan antar pegawai opak dan pemilik usaha yang sebagian besar terdiri atas sesama ibu-ibu runah tangga. Setiap kali produksi, para pegawai bersama pemilik usaha selalu mengadakan sarapan bersama di lokasi produksi. Hal ini lah yang menjadi salah satu nilai sosial dan nilai budaya yang diterapkan dalam usaha produksi opak.

Cheese Stick

Cheese stick merupakan salah satu usaha yang berada di desa Cipicung. Makanan ini berbahan dasar tepung terigu. Usaha berlokasi di dusun Cipicung. Pemilik usaha cheese stick ini bernama Bapak Dudung. Usaha cheese stick ini sudah beroperasi sekitar 5 tahun. Bapak Dudung sendiri melakukan produksi sekitar 2 kali dalam seminggu. Hasil dari produksi cheese stick ini didistribusikan di sekitar Majalengka, Kuningan, hingga Cirebon. Terkadang Bapak Dudung tidak bisa memenuhi pesanan dari konsumen dikarenakan terbatasnya alat dan tenaga kerja. Sehingga usaha cheese stick ini sedikit sulit berkembang.

Hasil produksi cheese stick biasanya dijual di toko-toko kecil. Harga jualnya pun terbilang murah. Untuk harga eceran dipatok harga Rp.1000 untuk ukuran kecil dan Rp.5000 untuk ukuran besar. Nilai tambah yang

dihasilkan dari produk ini terbilang cukup banyak. Sebagai contoh produk ini dapat membantu toko kelontong dalam peningkatan ekonomi yang ada di kecamatan Maja sebagai penyedia bahan baku. Cheese stick ini juga bisa menyerap tenaga kerja yang berada disekitar desa Cipicung. Tidak hanya itu, dengan adanya jajanan ini dapat membantu desa Cipicung dalam peningkatan ekonomi pada penduduknya.

Permintaan dari cheese stick ini terbilang cukup tinggi. Hal ini ditandai dari seringnya Bapak Dudung melakukan kegiatan produksi. Dalam sekali pembuatan, setidaknya Bapak Dudung membutuhkan tepung terigu sebanyak 50 kg. Keadaan ini bisa berubah jika terdapat kegiatan tertentu seperti acara pernikahan dan peringatan hari besar agama. Bapak Dudung bisa melakukan produksi hingga 4 kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa usaha cheese stick memiliki potensi yang sangat baik.

Produk cheese stick ini memiliki 3 varian rasa yaitu asin, pedas, dan rasa keju. Pembuatan dimulai dari pencampuran tepung dengan bahan lain seperti air, garam, dan penyedap rasa. Kemudian jika adonan sudah dirasa cukup kalis, adonan akan dipipihkan menggunakan alat sederhana yang Bapak Dudung bikin sendiri. Setelah itu adonan akan dipotong dan digoreng hingga matang. Cheese stick yang telah matang akan dibumbui sesuai pesanan. Setelah itu cheese stick akan dikemas sesuai ukuran dan dibungkus dengan plastik sederhana.

Selama kurang lebih 5 tahun beroperasi, usaha cheese stick ini tidak pernah tersentuh dengan pembiayaan bank. Sehingga usaha ini hanya mengandalkan simpanan yang ada untuk melakukan produksi. Sejauh ini, usaha cheese stick Bapak Dudung tidak pernah melakukan pencatatan keuangan. Sehingga uang usaha bercampur dengan uang makan. Hal ini menyebabkan Bapak Dudung tidak tahu pasti seberapa banyak keuntungannya. Ini disebabkan Bapak Dudung tidak pernah melakukan pencatatan keuangan.

Bawang Goreng

Bawang goreng merupakan hasil olahan dari bawang merah yang diproduksi di Desa Cipicung. Bawang goreng ini diproduksi oleh Pak Yadi di rumahnya sendiri dan telah berjalan 8 tahun. Usaha bawang goreng ini memiliki peran yang positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Desa Cipicung karena ketika berproduksi, Pak Yadi mempekerjakan warga yang berada disekitar rumahnya dan bisa mencapai hingga 40 orang pekerja dalam sekali produksi. Dengan demikian, usaha bawang goreng ini

memberikan peluang kerja dan tambahan pendapatan bagi warga sekitar, terutama ibu-ibu rumah tangga. Selain itu, adanya usaha bawang goreng ini turut membantu perekonomian para petani bawang merah karena hasil pertaniannya dibeli oleh pemilik usaha bawang goreng ini sebagai bahan baku produksi bawang goreng.

Produk bawang goreng yang diproduksi Pak Yadi dijual di pasar Kecamatan Maja dan Indramayu. Selain itu, beliau juga menjual produknya kepada warga sekitar. UMKM yang digeluti oleh Pak Yadi ini telah memiliki izin usaha berupa PIRT. Hal tersebut menjadi nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan karena telah terjamin kualitasnya. Akan tetapi, meskipun telah memiliki izin PIRT, proses produksi bawang goreng ini masih menggunakan teknologi yang sederhana.

Permintaan terhadap bawang goreng ini cukup tinggi. Hal ini dilihat dari jumlah produksinya yang cukup besar dengan menyerap tenaga kerja yang relative banyak dan penjualannya cukup luas hingga ke Indramayu. Usaha bawang goreng ini berdiri dan memproduksi dengan modal sendiri tanpa adanya investasi dari luar, baik dari swasta maupun pemerintah. Usaha bawang goreng ini sangat tergantung dari komoditas bawang merah. Ketika harga bawang merah meningkat, produksi bawang goreng menjadi terhambat. Bawang goreng yang diproduksi oleh Pak Yadi memiliki daya saing yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya label PIRT yang menambah nilai tambah sekaligus daya saing dari produk tersebut.

Bahan baku dalam pembuatan bawang goreng ini diperoleh dari distributor di sekitar Kecamatan Maja dan pekerjanya berasal dari warga Desa Cipicung khususnya ibu-ibu rumah tangga. Kendala dalam usaha bawang goreng ini adalah harga bahan baku yang tidak stabil bahkan terjadi peningkatan harga yang cukup tinggi. Hal tersebut cukup memberatkan pemilik usaha untuk memproduksi karena modal yang juga tidak banyak dan tidak adanya investor. Selain kendala harga bahan baku, terdapat kendala lain yang menghambat proses produksi bawang goreng, yaitu terkait tempat dan alat-alat produksi yang masih sederhana.

Usaha bawang goreng ini tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah maupun lembaga lainnya. Oleh karena itu, Pak Yadi selaku pemilik usaha bawang goreng harus menyediakan modal usaha sendiri dan mengikuti pelatihan-pelatihan usaha dengan biaya sendiri. Produksi bawang goreng ini memiliki dampak negatif terhadap lingkungan yang cukup kecil, karena alat yang digunakan masih tradisional dan tidak adanya polusi atau limbah yang dapat merusak lingkungan.



Nilai lokal yang tumbuh dari usaha bawang goreng ini adalah adanya rasa kekeluargaan serta meningkatkan ikatan silaturahmi antarwarga. Hal tersebut dapat dirasakan dari hubungan pemilik usaha yang mempekerjakan warga di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini lah yang menjadi salah satu nilai sosial dan nilai budaya yang diterapkan dalam usaha produksi bawang merah ini.

Tahu

Produksi tahu merupakan salah satu usaha yang ada di Desa Cipicung. Tahu ini dibuat dari bahan utama berupa kacang kedelai. Usaha ini ditekuni oleh seorang ibu rumah tangga yang bernama Ibu Mimin. Beliau sudah sekitar 10 tahun menggeluti usaha ini dan sudah merasakan jatuh bangunnya dalam menjalani usaha ini. Usaha ini telah mendapatkan izin

usaha sehingga terdapat jaminan dari produk yang dihasilkan. Usaha tahu ini memiliki peran dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi karena beliau menyerap tenaga kerja dari warga yang berada di Desa Cipicung. Jumlah pekerja pada usaha ini adalah 4 orang.

Tahu yang diproduksi oleh Bu Mimin dijual di pasar Kecamatan Maja. Selain itu, tahu ini juga didistribusikan ke warung-warung di Desa Cipicung serta dijual langsung ke warga sekitar. Tahu yang dijual juga tak hanya tahu yang masih mentah, namun terdapat juga tahu yang sudah digoreng. Permintaan terhadap tahu ini sangat tinggi terutama ketika sekolah tidak libur. Harga tahu yang dijual juga bervariasi sesuai dengan ukuran dan jenis tahunya itu sendiri. Selain produk utama, limbah dari pembuatan tahu ini yang berupa ampas tahu juga dijual ke peternak sapi perah. Pendapatan yang bisa diperoleh dari penjualan Tahu ini sekitar Rp 1.600.000 – Rp 2.500.000 / hari.

Modal usaha tahu ini diperoleh dengan meminjam kepada orang lain dan dari bank. Tidak ada investor yang menanamkan modalnya pada usaha ini. Selain itu, usaha tahu ini juga tidak mendapat dukungan dari pemerintah.

Proses pembuatan tahu ini sudah cukup maju dengan adanya alat penggilingan menggunakan mesin walaupun sebagian dari rangkaian produksinya masih menggunakan alat sederhana. Akan tetapi, pengolahan tahu ini cukup mengganggu kelestarian lingkungan dengan adanya polusi dari proses pembakaran/perapian dan juga limbah dari hasil produksi yang masih kurang diperhatikan.

Bahan baku berupa kedelai diperoleh dari pemasok. Banyaknya produksi tahu tergantung dari pasokan kedelai serta jumlah tenaga kerja yang hadir. selain itu, harga kedelai juga menentukan banyaknya produksi tahu.



DESA NUNUK BARU

TIM KKN-T:

Nadine Yuli Daniela	A24150155
Rasikha Shabira	E24150058
Nurul Inayah	H14150013
Fachreza Hadi	H24150069
Ardy Gifery	H34150089
Linda Rosa	H44150107
Arief Laksana	H54150032

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Danang Pramudita, SP, M.Si

PENGEMBANGAN EKONOMI PERDESAAN BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL

Bagaimana Peran EUD Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Desa Tumbuh?

Gapoktan atau gabungan beberapa kelompok tani merupakan organisasi yang diisi oleh beberapa petani sukses yang ahli dalam bidang pertanian. Organisasi tersebut telah berdiri sejak tahun 2011 hingga saat ini. Organisasi di pimpin oleh Pak Ajid Abdul Mutholib. Gapoktan tersebut terdiri dari tiga kelompok tani, diantaranya: Kelompok Tani Sripohaci I, Kelompok Tani Sripohaci II, dan Macakal. Total anggota yang mengikuti organisasi ini ada 60 orang dengan masing-masing kelompok terdiri dari 20 orang. Gapoktan yang ada di Dusun Nunuk termasuk organisasi yang membantu laju pertumbuhan ekonomi desa. Gapoktan banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari masyarakat lokal, misalnya kaum ibu rumah tangga dan kaum bapak yang sedang menganggur sehingga mengurangi pengangguran. Selain itu, Gapoktan juga membantu dalam hal pengadaan benih, pupuk dan alat-alat bertani, misalnya traktor.

Penyerapan Tenaga Kerja oleh EUD dan Kualitasnya

Gapoktan sangat membantu dalam hal penyerapan tenaga kerja. Ketika musim tanam atau panen tiba, petani yang tergabung dalam gapoktan akan

memilih menggunakan tenaga kerja lokal untuk membantu proses produksi. Sebelum melakukan kegiatan bertani, petani akan memesan tenaga kerja (buruh harian lepas) terkhusus jika ingin menanam cabai. Bahkan jika petani membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, petani yang tergabung dalam organisasi tersebut tidak mendapatkan tambahan tenaga kerja karena sudah dipekerjakan oleh petani lain.

Beberapa petani di Desa Nunuk Baru melakukan penanaman secara tumpang sari, seperti cabai dan bawang merah dalam satu lahan yang sama atau jagung dan cabai rawit. Hal tersebut bertujuan agar penggunaan lahan lebih efisien dan meningkatkan pendapatan petani serta tetap menyerap tenaga kerja lokal. Biasanya gapoktan memerlukan 4-50 orang dalam sehari. Tergantung dari seberapa luas lahan dan komoditas yang akan ditanam, misalnya seorang petani memiliki 400m² lahan yang mampu menghasilkan satu kwintal cabe. Satu orang buruh mampu memetik cabai 10-12 kg. Jika, diestimasi maka membutuhkan 10 orang tenaga kerja dan belum dihitung untuk jenis tanaman yang lain.

Keterkaitan EUD ke Depan (Hilir) maupun ke Belakang (Hulu)?

Gapoktan termasuk organisasi yang banyak memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi desa dari hulu ke hilir. Jika ditinjau dari belakang (hulu), petani yang tergabung dalam organisasi tersebut terbantu dengan pengaadaan benih tanaman unggul dan alat bertani, misalnya traktor yang lebih mudah. Petani tidak perlu lagi untuk membeli benih secara personal ke pasar yang jauh karena gapoktan menyediakan benih unggul sehingga petani lebih mudah mendapatkan benih. Selain itu, petani yang tergabung dalam gapoktan akan mendapat pelatihan dari petani sukses yang telah melakukan pelatihan di berbagai daerah. Di sisi hilir (ke depan), petani yang tergabung terbantu dalam hal pemasaran, gapoktan memiliki orang tetap yang akan menampung atau membeli hasil panen mereka.

Nilai Tambah yang Diciptakan oleh EUD?

Petani yang tergabung lebih terlatih setelah mendapatkan ilmu dari petani sukses yang tergabung dalam kelompok tersebut sehingga menghasilkan output yang dapat bersaing dengan output yang dihasilkan dari daerah lain. Awalnya, petani sukses yang telah mendapat informasi untuk mengatasi hama pada bawang merah dengan cara menyalakan lampu di tengah lahan saat malam hari dan di bawah lampu diletakkan wadah yang diisi dengan air. Ketika hama tertarik



dengan cahaya lampu, akan jatuh ke dalam air. Cara tersebut dapat dilakukan tanpa harus menggunakan pestisida yang dapat merusak struktur tanah. Selain itu, petani yang tergabung mampu menghemat biaya produksi dengan menggunakan benih dari pemakaian kedua atau ketiga setelah penggunaan benih unggul sebagai tumbuhan utama penghasil benih sembari dilakukan perlakuan khusus. Contohnya, benih cabai yang unggul digunakan untuk awal musim tanam dengan diberikan perlakuan pada tanaman agar mendapatkan output yang banyak. Kemudian, untuk penanaman selanjutnya menggunakan benih yang berasal dari tumbuhan pertama karena hasil produksi tetap tinggi. Benih yang baik digunakan hanya sampai pada turunan kedua. Penerapan penggunaan lampu pada lahan bawang merah dan penggunaan benih turunan yang dihasilkan dari hasil benih unggul telah diterapkan oleh petani hingga saat ini. Dampak yang dirasakan oleh petani adalah output yang didapat lebih meningkat setelah menerapkan dua hal tersebut.

Petani di Desa Nunuk Baru juga diberikan pelatihan pembuatan pupuk organik. Pelatihan serta ilmu yang didapat diharapkan mendorong para petani agar lebih bijak dalam menentukan penggunaan bahan-bahan kimia untuk proses penanaman sehingga meningkatkan output dan meningkatkan pendapatan pula.



Permintaan terhadap EUD

Masyarakat yang tergabung dalam gapoktan tidak ingin menambah kelompok yang baru. Hal ini disebabkan tiga kelompok yang tergabung dapat mewakili satu kampung dan akan memberikan contoh yang baik bagi dusun-dusun lainnya.

Teknologi Atau perubahan teknologi yang berkembang di EUD

Perubahan teknologi pada para petani di Dusun Nunuk ataupun di Desa Nunuk Baru tidak secara besar-besaran. Hanya beberapa petani kaya saja yang beralih menggunakan mesin traktor untuk membajak lahan Hampir sebagian petani tetap mempertahankan cara penanaman yang tradisional. Namun, sebagian petani sudah beralih dari penggunaan pupuk kimia ke pupuk organik dikarenakan keadaan unsur hara dan struktur tanah yang sudah jenuh akan bahan kimia.

Perkembangan Investasi EUD, Baik Swasta maupun Pemerintah

Perkembangan investasi dari kelompok tani berbeda-beda. Beberapa petani menghubungi pihak bandar (pemodal) dan sebagian mengumpulkan uang per kelompok tani untuk melakukan investasi. Tetapi, pada umumnya para petani melakukan kerja sama dengan bandar karena keterbatasan dalam hal modal. Selain itu, pemerintah dari Kabupaten Majalengka juga ikut berinvestasi yang bersifat bantuan, seperti mesin jagung, hand tractor, mesin pompa.

Pengaruh EUD Terhadap Sektor Lainnya

Gapoktan memberikan pengaruh bagi sektor transportasi. Biasanya, transportasi hanya beberapa kali trip dalam satu hari atau bahkan tidak ada setiap hari. Tetapi, ketika ada gapoktan tersebut, mobil angkutan tetap ada setiap harinya, transportasi menuju pasar tetap ada setiap harinya walaupun hanya sampai pada jam tertentu, misalnya untuk transport ke pasar hanya ada pada jam 6 pagi dan jam 12 siang. Selain itu, jika hasil pendapatan meningkat, kelompok tani akan menyisihkan sejumlah uang untuk didonasikan kepada sekolah yang ada di desa tersebut.

Kontribusi EUD pada Peningkatan Produksi dan Pendapatan Masyarakat Desa

Kontribusi dari gapoktan di Desa Nunuk Baru terus dirasakan semua masyarakat dan dampak yang dirasakan semakin baik setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja yang semakin meningkat serta penerapan pemberantasan hama ulat kupu-kupu yang terbukti ampuh memberantas hama yang berasal dari pelatihan dan beralih menggunakan pupuk organik serta membuat pupuk organik secara mandiri sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat.

Keterkaitan EUD dengan Komoditas atau UMKM atau Wisata Lainnya

Gapoktan yang sudah terbentuk memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Setelah dijadikan desa wisata diharapkan UMKM muncul dan bekerjasama dengan kelompok tani dalam hal mensuplai bahan baku. Selain itu, produk yang di hasilkan oleh UMKM diharapkan dapat memasarkan produk di desa sendiri sehingga dapat meningkatkan pendapatan

masyarakat. Namun, saat ini UMKM Desa Nunuk Baru belum terbentuk sama sekali, hanya ada beberapa pengerajin dan produksi lokal yang dibuat ketika ada hajatan, upacara adat atau sesuai banyaknya pesanan.

EUD bersaing dengan produk/UMKM/Wisata sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.

Produk yang dihasilkan dari petani yang tergabung dalam gapoktan masih dapat bersaing dengan produk yang dihasilkan dari daerah lain. Salah satu buktinya, gula merah menjadi produk satu-satunya yang dihasilkan dari Majalengka dan penghasil jagung terbesar di Majalengka. Semua produk yang dihasilkan dari Desa Nunuk Baru berbeda dari produk lain karena hanya dapat dijumpai di desa itu sendiri.

Tujuan pasar atau konsumen atau pengguna EUD, Lokal, Nasional, Internasional

Produk yang siap dipanen akan langsung di pasarkan ke Kecamatan Maja, Pasar Induk Bekasi, Pasar Induk Cibitung, dan Caringin Bandung atau dikepul dahulu dan dikirim ke Pasar Cigasong dan Pasar Tanjung Mulia. Biasanya jagung yang dihasilkan akan di jual langsung kepada pengepul. Berbeda dengan cabe dan bawang merah. Kedua produk tersebut biasanya langsung ditujukan ke Pasar Maja atau Pasar Induk Bekasi.

Bahan Baku EUD

Petani yang tergabung dalam gapoktan memperoleh tenaga kerja dari masyarakat lokal, sedangkan memperoleh bahan baku atau modal berasal dari bandar(juragan).

Fase UED

Gabungan kelompok tani berada pada fase pertumbuhan. Saat program baru usulkan, beberapa program berjalan dan sebagian lagi tidak diteruskan. Hal tersebut disebabkan petani yang tidak sabar menantikan hasil dari program yang sebelumnya telah dijalankan. Petani yang tergabung hanya bersemangat diawal saja, ketika berada di tahap pertengahan tidak melanjutkan program tersebut. Selain itu, jika tidak ada sosok yang disegani atau tidak ada orang yang berpengaruh dalam kelompok tersebut, petani tidak mau melanjutkan program yang diusulkan. Hanya beberapa program saja yang berjalan di dalam kelompok tersebut.

Kendala dan Gejolak Eksternal dan Internal yang dihadapi EUD?

Kendala yang dihadapi gabungan kelompok tani tersebut, diantaranya: 90% petani masih bergantung pada jurangan sebagai penyedia modal baik penyedia benih, pupuk dan uang serta masih sangat bergantung pada subsidi dari pemerintah. Hanya 10% petani yang dapat dikatakan petani mandiri. Tergantungnya petani pada pihak jurangan sangat tinggi karena petani tidak mampu menyediakan modal sendiri secara penuh dan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, petani yang ada di desa tersebut kurang antusias jika yang menerima masukan jika tidak berasal dari orang yang berpengaruh. Petani masih beranggapan bahwa jika tidak ada sesuatu prestasi yang dihasilkan dari seorang petani, petani lain yang tergabung dalam kelompok tersebut kurang berminat untuk melaksanakan program-program yang diajukan.

Dukungan Pemerintah atau Pihak Lain Terhadap EUD

Pemerintah tetap memberikan dukungan penuh terhadap gabungan kelompok tani di Desa Nunuk Baru, seperti pemberian bantuan modal (mesin, pupuk dan benih) dan pelatihan beberapa petani.

Orientasi Lingkungan

Petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut mulai memperhatikan pada kelestarian sumber daya dan lingkungan. Petani sudah mulai beralih dari penggunaan bahan kimia menjadi organik. Petani sudah mulai sadar dengan keadaan lingkungan yang telah berubah dari penggunaan pupuk yang tidak ramah lingkungan dan menjaga kelestarian hutan agar lahan mereka tetap diari oleh air sungai.

Nilai-nilai lokal yang Dikembangkan oleh EUD?

Gabungan kelompok tani tersebut mengangkat dan mengembangkan produk-produk unggulan desa, misalnya gula kawung (gula merah). Baik dari segi pembuatannya tetap mempertahankan kualitas (tanpa tambahan tepung atau air) hingga pemasaran produk kedepannya agar tetap berproduksi dalam jangka panjang. Selain itu, Gabungan kelompok tani masih menerapkan budaya loka dalam melakukan proses penanaman hingga pemanenan. Petani yang telah mengenal sistem perencanaan modal dan program yang lebih moderen tetap mempertahankan budaya warisan dari



nenek moyang mulai saat musim tanam hingga pemanenan agar generasi selanjutnya tetap melestarikan budaya dan tidak hilang akibat kemajuan zaman teknologi.

Bantuan yang Diterima EUD

Selama berjalannya budidaya tanaman, gabungan kelompok tani telah menerima bantuan dari pemerintah, berupa bantuan modal baik mesin dan penyediaan benih atau pupuk urea.

Keunikan atau kekhasan EUD tersebut?

Ciri Khas dari gabungan kelompok tani Desa Nunuk Baru, yaitu:

1. Gabungan kelompok tani tetap hanya terdiri dari tiga kelompok saja. Hal tersebut bertujuan agar kelompok tani lebih efektif dan efisien



untuk menjalankan program-program yang direncanakan. Selain itu, kelompok tani dapat memberikan informasi kepada petani lain yang tidak tergabung sehingga penerima manfaat dari adanya kelompok tani tersebut dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

2. Gabungan kelompok tani masih menerapkan budaya lokal dalam melakukan proses penanaman hingga pemanenan. Petani yang telah mengenal sistem perencanaan modal dan program yang lebih moderen tetap mempertahankan budaya warisan dari nenek moyang. Sebelum musim tanam, pada saat tanaman tumbuh hingga sampai pada masa pemanenan, petani tetap melakukan upacara adat untuk meminta izin kepada nenek moyang agar proses produksi berjalan lancar dan hasil produksi meningkat.



DESA PANIIS

TIM KKN-T:

Fadhil Muhammad	H44150072
Muhamad Sidik Triyanto	A44150007
Nurwinda	E24150048
Agung Suparno	H14150022
Lu'lu' Atun Nafisah	H24150062
Aqmarina Rahma	H34150056
Tya Sonia	I34150028

DOSEN PEMBIMBING LAPANG :

Salahuddin El Ayyubi, Lc, M.A

PROSPEKTIF JALAKOTE PANIIS SEBAGAI MAKANAN RINGAN KHAS MAJALENGKA

UMKM merupakan penggerak utama perekonomian Desa Paniis selain dari sektor pertanian. Desa Paniis memiliki beberapa UMKM yang cukup memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Beberapa diantaranya yaitu Keripik Pisang Bu NN, Raja Pelem, Rengginging, dan Jalakotek Ibu Aan. Jalakotek menjadi salah satu produk andalan Desa Paniis yang cukup diunggulkan. Hal ini dapat dilihat dari jangkauan pasar dan permintaan produk yang tinggi, serta skala usaha. Jangkauan pasar Jalakotek sudah mencapai Kabupaten Kuningan, Kabupaten Bogor, Bandung, bahkan sampai Jakarta. Permintaan Jalakotek Ibu Aan sangat tinggi sehingga Ibu Aan tidak dapat mencukupi kebutuhan pasar, hal ini terbukti jika konsumen ingin memesan produk jalakotek Ibu Aan harus menunggu antrian pesanan sampai 10 hari lamanya. Skala usaha produk Jalakotek Ibu Aan memang masih tergolong skala Rumah Tangga. Namun sudah dapat memperkerjakan secara tetap 2 pekerja dan dapat membuka lapangan pekerjaan untuk para masyarakat yang ingin menjadi reseller untuk menjual kembali produk jalakotek Ibu Aan. Hal ini sangat berdampak bagi laju pertumbuhan ekonomi khususnya masyarakat Desa Paniis.



Jalakotek

Penyerapan Tenaga Kerja oleh EUD dan Kualitasnya

Usaha Jalakotek Ibu Aan saat ini memiliki 2 orang pekerja tetap yang berasal dari pemuda sekitar. Potensi usaha Jalakotek sangat memungkinkan untuk dibesarkan skalanya dan dapat berdampak lebih luas untuk penyerapan tenaga kerja lokal. Kualitas tenaga kerja yang bergerak di sector UMKM memiliki pengetahuan yang cukup dan keahlian kerja yang baik, pengetahuan yang cukup ini dikarenakan peran dan dukungan Perangkat Desa dalam memberi berbagai penyuluhan dan pelatihan dalam bidang UMKM. Diharapkan tidak hanya penyuluhan saja namun lebih kepada pembimbingan kepada para tenaga kerja, sehingga harapan untuk membuka usaha baru selepas kerja dapat diwujudkan agar pertumbuhan ekonomi desa semakin berkembang.

Keterkaitan EUD ke Depan (Hilir) maupun ke Belakang (Hulu)

Produk Jalakotek Ibu Aan merupakan produk sekunder (olahan) yang terbuat dari tepung sagu, dengan isian tahu, kecap manis, dan sambal hijau. Ketika produk jalakotek dikembangkan tentunya akan berdampak langsung ke produk primernya yaitu permintaan tepung sagu, tahu, kecap, serta cabai akan meningkat sehingga dapat mensejahterakan pelaku usahatani di hulu (primer). Keterkaitan ke depan (hilir) yaitu produk jalakotek dapat dijadikan produk unggulan khas daerah kabupaten Majalengka untuk dijadikan buah

tangan (oleh-oleh) sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah, dan untuk dapat dijual kembali dan dapat menjadi produk reseller untuk masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai produk (added value) tersebut.

Nilai Tambah yang Diciptakan oleh EUD

Jalakotek mampu menjadi icon atau ciri khas bagi Desa Paniis khususnya Kabupaten Majalengka. Jalakotek bisa dijadikan sebagai buah tangan khas Majalengka sehingga setiap kali wisatawan yang datang ke Majalengka pasti mencari makanan khas ini, sehingga kesejahteraan para pelaku usaha ini pun meningkat. Permintaan terhadap produk jalakote sangat tinggi, bahkan dapat meningkat lagi karena menurut kami sistem pengemasan dan pemasaran yang masih belum optimal. Hal ini kami dasarkan dari wawancara langsung kepada pelaku usaha Jalakote ibu Aan dan beberapa konsumen jalakote ibu Aan, bahwa untuk memesan jalakote ibu Aan butuh waktu antri pesanan dapat sampai 10 hari. Faktor itu dapat menggambarkan tingginya permintaan.

Teknologi produksi yang digunakan masih sangat sederhana, menggunakan tenaga manusia. Pembuatan menggunakan bantuan mesin sedang dikembangkan oleh pemilik usaha, dengan survey ke berbagai kota. Penggunaan mesin ini untuk mempercepat proses pembuatan adonan awal. Investasi EUD dapat berkembang dengan baik di desa Paniis jika pelaku usaha disana dapat terbuka terhadap investasi dan mulai membuka pengetahuan baru bahwa modal udsaha dapat dibuka dan usaha dapat dikembangkan lebih luas jika kita mau menerima modal usaha swasta ataupun bantuan pemerintah. Mayoritas pengusaha di desa Paniis masih belum mau menerima usaha modal dari luar. Salah satunya usaha Jalakote Ibu Aan, hal ini menjadi kendala paling pokok karena baik para pemodal yang ingin bekerjasama maupun pemerintahan desa yang ingin membuat program bantuan modal. Hal ini disebabkan oleh keinginan dari pemilik usaha yang masih enggan dan merasa takut terhadap modal dari luar (kerjasama usaha).

Pengaruh EUD Terhadap Sektor Lainnya

Usaha Jalakote Ibu Aan dapat berjalan secara terintegrasi, hal ini dapat dilihat dari berbagai penggunaan bahan baku dan produk turunan lainnya. Penggunaan bahan baku dipengaruhi secara langsung yaitu ketika skala



usaha berkembang baik dampaknya harga dan kuantitas berbagai bahan baku seperti tepung sagu, dengan isian tahu, kecap manis, dan sambal hijau. Penggunaan bahan baku ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga berpengaruh positif terhadap sektor Pertanian Desa. Peningkatan kualitas produk Jalakote dapat berpengaruh juga terhadap sektor jasa dan pariwisata. Usaha yang telah memiliki nama atau merk ternama yang telah dikenal masyarakat dapat menjadi ikon daerah dan menjadi barang khas untuk menjadi buah tangan khas daerah.

EUD sangat berpengaruh kontribusi terhadap peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat desa, dapat dilihat dari pengaruhnya baik ke sektor hulu (pertanian) maupun ke sektor (jasa dan pariwisata). EUD berkaitan secara tidak langsung terhadap produk UMKM lainnya seperti dalam hubungan produk komplementer dan produk substitusinya. Produk komplementernya adalah produk minuman ringan dan produk sambal dan saus. Hubungan dengan produk komplementer bersifat positif, yaitu ketika produk EUD meningkat produksinya akan meningkatkan juga produk Komplementernya. Produk substitusinya adalah berbagai produk gorengan. Hubungannya dengan produk substitusi adalah kebalikannya dari hubungan dengan produk komplementernya. EUD dapat berkaitan langsung dengan

sektor wisata di desa Paniis khususnya Kabupaten Majalengka secara keseluruhan ketika produk unggulan UMKM dapat dijadikan magnet dan ikon untuk menarik wisatawan berkunjung dan konsumsi produk asli daerah.

Harga dan kualitas produk jalakote ibu Aan sangat unggul jika dibandingkan dengan produk jalakote lainnya di daerah lainnya di Majalengka. Hal ini kami simpulkan berdasarkan wawancara pelanggan yang datang dari daerah lain, baik dalam Kabupaten Majalengka maupun daerah luar Majalengka. Harga yang terjangkau dengan satu bungkus hanya Rp 5.000 isi 6 buah Jalakote. Ibu Aan merupakan pribadi penjual yang sangat ramah kepada semua pembeli sehingga ini juga menjadi nilai lebih.

Produk Jalakote dapat bersaing di pasar Internasional jika dapat meningkatkan kualitas dan ketahanan produk yang bias melewati standar produk makanan olahan pasar Internasional. Produk Jalakote Ibu Aan memiliki potensi cukup besar jika digarap serius dan terjalin sinergitas oleh seluruh pihak yang terlibat. Untuk sekarang tujuan pasar di wilayah nasional Indonesia, karena pemasaran untuk pasar Internasional butuh kualitas yang memenuhi standar produk ekspor. Untuk tujuan konsumen, terdiri dari usia anak-anak dan dewasa semua golongan baik keluarga ekonomi rendah sampai atas. EUD memperoleh bahan baku dari wilayah Timur Indonesia untuk bahan baku tepung sagu, dan wilayah Kabupaten Sumedang untuk produk Tahu berkualitas. Sumber Tenaga kerja EUD adalah warga local Desa Paniis, Kabupaten Majalengka.

Fase EUD

Fase kelahiran karena pemilihan pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) desa Paniis baru dilakukan pada Agustus 2018. Berdasarkan survey dilapangan dengan metode partisipatif yang kami lakukan, faktor utama belum berkembangnya UMKM akibat belum terbentuknya pengurus BUMDES.

Kendala

Internal : Belum adanya keinginan pemilik usaha untuk mengembangkan usahanya menjadi skala yang lebih luas karena takut akan resiko yang ada. Berdasarkan hasil wawancara langsung yang kami lakukan, ketakutan yang dirasakan oleh pemilik usaha diakibatkan oleh kurangnya wawasan mengenai efisiensi produksi dan pemasaran produk UMKM, belum adanya modal usaha yang besar dan alat produksi yang masih sederhana sehingga

pemilik usaha tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Selain itu, pemilik usaha belum mampu memasarkan produknya secara digital untuk memperluas jangkauan pasar.

Eksternal: urangnya sosialisasi mengenai alur pembuatan Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) dari dinas setempat membuat stigma negatif pada warga desa. Warga beranggapan bahwa sulitnya birokrasi menjadi faktor lain yang menyebabkan UMKM belum berkembang.

Dukungan Pemerintah atau Pihak Lain

Bantuan yang ditawarkan oleh pemerintah berupa program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) yang salah satu tujuannya untuk mengembangkan UMKM. Namun, hal tersebut kurang tepat sasaran karena tidak adanya keberlanjutan dari program tersebut sehingga dampak yang dirasakan oleh warga belum merata.

Orientasi pada Alam

Orientasi EUD terhadap kelestarian sumberdaya masih berada di tahap yang cukup rendah. Penggunaan bahan baku yang digunakan untuk produk Jalakotek belum sepenuhnya berasal dari desa. Alokasi sumberdaya yang ada dirasa belum optimal karena belum mampu memenuhi permintaan pasar yang ada, sehingga para pelaku usaha memilih untuk menggunakan bahan baku yang berasal dari luar desa. Nilai lokal yang berkembang dalam EUD yaitu sikap kekeluargaan dalam perekrutan tenaga kerja dimana pelaku usaha mengambil tenaga kerja dari lingkungan keluarganya. Hal tersebut memiliki dampak positif berupa pengurangan jumlah pengangguran di desa namun dirasa belum adil oleh warga lainnya.

Bantuan EUD

Penciptaan Iklim Usaha yang Kondusif

Pemerintah Desa Paniis mengupayakan terciptanya iklim yang kondusif antara lain dengan mengusahakan ketenteraman dan keamanan berusaha serta penyederhanaan prosedur perijinan usaha dan keringanan pajak.

Bantuan Permodalan

Pemerintahan Desa Paniis telah mengupayakan untuk usaha jalakote Ibu Aan untuk mendapat bantuan permodalan untuk mengembangkan

Skala Usahanya namun pribadi pengusaha belum mau untuk menerimanya.

Pengembangan Kemitraan

Sama seperti bantuan permodalan, pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak yang telah ditawarkan kepada pelaku usaha tidak diterima.

Pelatihan

Pelatihan sering diadakan di Balai Desa Paniis dengan mengundang berbagai pembicara dan perwakilan dinas UKM Kabupaten Majalengka.

Mengembangkan Promosi

Pemerintahan Desa Bersama Mahasiswa KKN-T IPB telah membuat pemetaan dan telah di Bangun Plang Informasi lokasi UMKM Di desa Paniis dan juga telah mengembangkan berbagai akun di Media Sosial.

Keunikan atau Kekhasan EUD

Pelaku usaha Jalakotek yang terdapat di Majalengka memang tidak sedikit namun ada beberapa keistimewaan yang membedakan Jalakotek hasil produksi desa Paniis dengan yang lain. Salah satunya yaitu nilai image yang dimiliki oleh Jalakotek dari desa Paniis sudah sangat dikenal. Pemesanan produk pun harus dilakukan sepuluh hari sebelumnya mengingat panjangnya antrian pembeli. Keistimewaan tersebut muncul akibat rasa khas Jalakotek dari desa Paniis.

Foto Desa

Kantor Kepala Desa



Diskusi dengan warga





DESA TEGALSARI

MAHASISWA KKN-T:

MUHAMMAD IQBAL PRATAMA	A24150153
ARRI VALEN	F44150053
RATIH DWI AMALIA	H14150020
SAFRAYUDA ANDREAN	H24150079
ANITA KUSUMAWATI	H34150111
RETNO WIDURI	H44150048
QURROTA A`YUN	K14150084

DOSEN PEMBIMBING:

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP, M.Si

INTEGRASI DESA EKOWISATA UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI DESA TEGALSARI

“Potensi Alam dan Sumberdaya Manusia Desa Tegalsari dapat dikembangkan dari pertanian, UMKM, dan wisata rest area cikebo menjadi integrasi desa ekowisata untuk pengembangan ekonomi desa.

Desa Tegalsari memiliki luas wilayah sebesar 109,579 Ha pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut dengan topografi wilayah desa berupa dataran tinggi dan perbukitan. Adapun tanah yang terdapat di Desa Tegalsari merupakan tanah vulkanik. Beriklim tropis dan bersuhu hangat dengan suhu udara berkisar 25°-32°C. Setiap tahun Desa Tegalsari mempunyai 6 bulan musim hujan dan 6 bulan musim kemarau.

Desa Tegalsari terletak di Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Batas-batas wilayah terbagi menjadi empat bagian. Lokasi Desa Tegalsari berbatasan dengan Kecamatan Maja di sebelah utara, Desa Wanahayu di sebelah selatan, Desa Sukasari Kaler di sebelah timur, dan Desa Malongpong di sebelah barat. Wilayah Desa Tegalsari terdiri dari tiga (3) dusun, dua belas (12) RT, dan enam (6) RW. Desa Tegalsari memiliki beberapa sungai dan lahan persawahan yang terbilang cukup luas. Luas wilayah sawah Tegalsari seluas 25 Ha, perkebunan rakyat seluas 58 Ha, tegal/ ladang seluas 3,5 Ha, hutan seluas 58 Ha.



Lahan Pertanian Bawang Daun

INFRASTRUKTUR DAN FASILITAS UMUM DESA

Beberapa infrastruktur dan fasilitas umum yang ada di Desa Tegalsari diantaranya terdiri dari infrastruktur pendidikan, kesehatan, dan peribadatan. Infrastruktur pendidikan terdiri dari dua unit Sekolah Dasar (SD), satu unit Madrasah dan dua unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Terkait dengan infrastruktur kesehatan, Desa Tegalsari memiliki satu unit Posyandu dan satu poskesdes. Fasilitas peribadatan Desa Tegalsari yaitu terdapat dua masjid dan empat belas musholla. Selain itu, terdapat beberapa fasilitas lain seperti dua lapangan voli yang dipakai untuk melangsungkan kegiatan olahraga. Di desa Tegalsari terdapat warung BUMDes, dua toko dan tiga puluh warung untuk mendukung kegiatan usaha dan ekonomi warga Tegalsari.

LEMBAGA MASYARAKAT DESA TEGALSARI

Lembaga masyarakat yang berada di Desa Tegalsari diantaranya Kelompok Tani, Karang Taruna, PKK, Kelompok Wanita Tani, dan Kelonpok Usaha Bersama.

Kelompok Tani

Kelompok Tani di Desa Tegalsari berjumlah empat kelompok, kegiatan yang biasa dilakukan ialah berbagi informasi mengenai tata cara dan proses bertani yang dibantu oleh penyuluh pertanian desa. Adapun masalah yang dihadapi adalah penanganan mengenai hama dan penyakit tanaman, terutama tanaman bawang daun. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan berkala mengenai penanganan hama dan penyakit tanaman sehingga hal tersebut dapat diminimalisir.

Karang Taruna

Desa Tegalsari memiliki Karang Taruna di setiap dusunnya. Karang taruna ini biasa melakukan kegiatan kepemudaan. Adapun masalah yang dihadapi yaitu belum terstukturnya organisasi karang taruna di Desa Tegalsari. Selain itu, banyaknya pemuda yang merantau membuat anggota karang taruna menjadi sedikit. Sehingga diperlukan pembuatan struktur yang jelas sehingga dengan SDM yang ada pembagian tugas antar anggota dapat lebih merata.

PKK

PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) merupakan wadah bagi para ibu di desa untuk mengembangkan ketrampilannya. Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ini ialah arisan dan pelatihan. Adapun masalah yang dihadapi ialah kurangnya pemahaman para pengurus PKK terhadap pembagian tugas dan program yang harus dijalankan. Untuk meminimalisir kesalahpahaman program antar bagian, dapat dilakukan sosialisasi beserta contoh yang dapat diterapkan untuk masing-masing program kerja.

Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) bertujuan untuk mengelola hasil pertanian desa Tegalsari menjadi suatu produk yang mempunyai nilai tambah, sehingga perekonomian desa menjadi meningkat. Masalah yang dihadapi KWT adalah kurangnya pemahaman anggota KWT mengenai pembagian kerja setiap anggota, sehingga KWT menjadi sulit berkembang. Selain itu KWT masih terkendala pemasaran produk, sehingga produksi hanya bergantung pada pemesanan. Oleh karena itu perlu adanya rapat anggota sehingga pembagian tugas dapat diatur, selain itu diperlukan pelatihan pemasaran online.



Kelompok Usaha Bersama

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sebuah kelompok usaha yang menghasilkan produk unggulan desa. Masalah yang dihadapi KUBE adalah pemasaran produk. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan tata cara pemasaran produk sehingga dapat meningkatkan penjualan KUB.

DEMOGRAFI DESA TEGALSARI

Jumlah penduduk di Desa Tegalsari sebanyak sekitar 2.840 jiwa. Laki-laki berjumlah 1.403 jiwa dan perempuan berjumlah 1.437 jiwa. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam dan bersuku sunda. Penduduk terdiri dari mayoritas asli warga Tegalsari dan sebagian kecil pendatang.

Menurut struktur mata pencaharian penduduk atau lapangan pekerja, masyarakat Desa Tegalsari mayoritas berprofesi sebagai petani yang berjumlah sekitar 50%, kemudian diikuti oleh pedagang 30%, lalu buruh tani sebesar 10%, sisanya berprofesi sebagai PNS/TNI/Polri; karyawan swasta; wirausahawan sebesar 10%. Sehingga mata pencaharian utama di Desa Tegalsari adalah sebagai petani.



PROFIL PETANI BERHASIL

Nama : Otong

Luas lahan usaha pertanian : 2,030 m² lahan tegalan dengan 1 kolam ikan dan 1 kandang domba berisi 3 domba

Pak Otong merupakan petani muda yang menjabat sebagai ketua kelompok tani 2 dusun karangsari. Pak Otong baru saja menjabat sebagai ketua kelompok tani, namun pak Otong memiliki cita-cita besar untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Komoditas yang ditanam pada lahan pertanian umumnya adalah tanaman semusim seperti tomat, timun, bawang daun, seledri, kacang merah, dan cabai; untuk tanaman tahunan terdapat cengkeh, pete, alpukat, mangga, dan rambutan. Saat ini pak otong sedang mengembangkan usaha pertaniannya menjadi usaha pertanian terpadu yang memanfaatkan pertanian palawija, ternak yaitu domba garut untuk pembibitan, dan kolam ikan yang memelihara berbagai macam ikan seperti ikan nila dan ikan mas untuk dijual. Usaha pertanian yang sedang dirintis pak Otong diberi nama Simple farm alow 88, saat ini sedang dalam tahap pengembangan. Kegigihan dan kerja keras pak otong membuat pak otong mampu mengembangkan usaha pertaniannya dengan sangat



baik. Besar harapan pak Otong pada pemerintah agar dapat menertibkan tengkulak yang berlaku curang, selain itu pemerintah dapat menyediakan alat pertanian untuk pengolahan yang ringan dengan kualitas terbaik.

KONDISI PERTANIAN DESA TEGALSARI

Iklim adalah faktor utama yang menentukan produktivitas pertanian dan terkadang sulit diprediksi. Desa Tegalsari mendapatkan sedikit hujan pada musim kemarau dan banyak hujan pada musim hujan, sehingga masyarakat tidak terkendala terkait tanaman pertaniannya yang tergantung musim. Angin yang kencang di Desa Tegalsari sepatutnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada musim kemarau cuaca yang kering membuat tanah-tanah pertanian kering dan pecah, apabila perairan pada pertanian Tegalsari tidak memumpuni, hal ini dapat menjadi masalah bagi para petani. Mengingat topografi Desa Tegalsari yang berada di dataran tinggi dan pegunungan, akses air yang didapat oleh Desa Tegalsari termasuk mudah dan tersedia sepanjang tahun, hanya saja pengolahan untuk pengairan lahan pertanian perlu ditingkatkan.

Komoditas pertanian yang diusahakan oleh warga Desa Tegalsari yaitu padi, bawang merah, dan bawang daun. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi sebesar 2100 m² dengan produksi mencapai 960 kg. Lahan



yang digunakan untuk budidaya bawang daun seluas 980 m² sedangkan lahan yang digunakan untuk budidaya bawang merah 700 m². Ada pula lahan yang digunakan untuk perkebunan alpukat yaitu sekitar 500 m². Padi yang dihasilkan biasanya dijual dengan harga 5.000/kg, bawang daun dijual dengan harga 8.000/kg, sedangkan bawang merah dijual dengan harga 10.000/kg. Penjualan masih dilakukan pada tengkulak. Permasalahan yang dihadapi pertanian lahan basah/sawah yaitu hasil produksi sedikit, penggunaan modal besar, harga input tinggi, dan pemasaran masih bergantung pada tengkulak.

KONDISI UMKM DESA TEGALSARI

Desa Tegalsari memiliki beberapa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) baik secara kelompok maupun perseorangan. UMKM yang ada di Desa Tegalsari antara lain Kelompok Wanita Tani "Bougenville", Rengginag "Ibu Iin", Cireng Pak Aep, pengolahan camilan Sadulur Gaul, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) "Melati". Beberapa permasalahan yang dapat dirangkum antara lain:

1. Keterbatasan modal yang dimiliki badan usaha
Masalah ini cukup sering ddihadapi oleh UMKM. Perputaran modal yang terlambat mengakibatkan adanya hambatan usaha untuk memproduksi

barang kembali. Salah satu program yang membahas masalah tersebut ialah adanya sosialisasi mengenai salah satu fungsi BUMDes yakni sebagai penyedia dana pinjaman dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

2. Kurang aktifnya badan usaha untuk terus aktif memproduksi dan memasarkan produk

Hal ini kerap kali terjadi pada kelompok usaha, dimana para anggota kurang dapat berperan aktif dalam kegiatan usaha. Ketidakefektifan ini berdampak pada adanya keterlambatan produksi bahkan 'rehat' produksi untuk sementara waktu. Selain motivasi, UMKM membutuhkan suatu penggerak usaha agar dapat terus berjalan.

3. Cakupan pasar yang masih terbatas

Potensi perdagangan di Desa Tegalsari sangatlah baik, mengingat Desa Tegalsari dekat dengan pasar Maja dimana pasar tersebut merupakan salah satu pusat dari perdagangan sayur-mayur di Majalengka. Aktifitas perdagangan bahan mentah di pasar Maja sangat tinggi, bahkan hingga keluar Majalengka. Namun tidak untuk produk olahan, dimana kebanyakan UMKM hanya menjual produknya di Majalengka. Hal ini terjadi karena masa produk yang tidak dapat bertahan lama dan produsen tidak terlalu paham untuk memasarkan produk lebih jauh. Melihat potensi infrastruktur Desa Tegalsari yang baik, adanya potensi memperluas pasar produk. Oleh karena itu diadakan program pemasaran baik dari segi keuangan, branding, hingga penggunaan media sosial untuk memasarkan produk.

KONDISI POTENSI WISATA REST AREA CIKEBO

Desa Tegalsari merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pengembangan pariwisata di Kabupaten Majalengka. Salah satu lokasi dari 15 potensi pariwisata di Kabupaten Majalengka yang berada di Desa Tegalsari yaitu wisata Cikebo. Wisata tersebut menyuguhkan keindahan alam dengan pemandangan pedesaan yang masih asri dengan latar belakang pegunungan dan hamparan sawah. Lokasi Desa Tegalsari yang dilewati oleh jalan provinsi menjadikan potensi wisata tersebut memiliki peluang yang semakin besar. Pemandangan alam Cikebo yang indah mendorong wisatawan untuk berhenti dan menikmati keindahan alam tersebut.

Potensi wisata tersebut masih belum dimanfaatkan dengan optimal karena adanya keterbatasan sumber daya manusia dan permodalan. Akan

menjadi daya tarik tersendiri apabila Desa Tegalsari dapat mengembangkan pariwisata Rest Area Cikebo dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Salah satu pendekatan dan pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal yaitu pengembangan desa wisata hijau yang sekaligus menangkap peluang kecenderungan wisata yang saat ini mengarah pada wisata dengan tujuan khusus.

Program Pengentasan Kemiskinan di Desa Tegalsari

Desa Tegalsari melakukan upaya pengentasan kemiskinan dengan mengoptimalkan kinerja BUMDes. BUMDes memiliki tugas untuk meyalurkan program pemerintah berupa bantuan non tunai bagi masyarakat yang membutuhkan, mengelola sistem air desa, dan memberikan modal kepada warga yang mempunyai UMKM. Selain itu BUMDes sedang mengupayakan kerjasama dengan Dinas Pariwisata Majalengka untuk membangun wisata Rest Area Cikebo, yang nantinya akan menjadi salah satu pusat perekonomian Desa Tegalsari.

ANALISIS PENGEMBANGAN DESA

Desa Tegalsari memiliki pemandangan alam Cikebo yang menarik dengan dengan background gunung ciremai yang menambah keindahan pemandangan Cikebo. Lokasi Cikebo dekat dengan jalan raya lintas provinsi menjadikan Cikebo sangat potensial untuk dibangun rest area dengan tempat kuliner lokal yang menarik. Hal ini tentunya akan menarik orang untuk berkunjung dan dapat meningkatkan perekonomian desa. Apabila Rest Area Cikebo bisa dibangun, para pelaku UMKM Tegalsari dapat meningkatkan penjualan dengan menghadirkan oleh-oleh khas Tegalsari yang dapat menjadikan desa Tegalsari menjadi desa mandiri.

ANALISIS PROGRAM PENGEMBANGAN DESA

	<p>Kekuatan: Letak Desa yang strategis Memiliki wisata yang besar Infrastruktur Desa sudah baik</p>	<p>Kelemahan Kurangnya Modal Tidak ada TPS</p>
<p>Peluang Jaringan komunikasi baik Dekat dengan Pasar Maja yang merupakan pusat perekonomian Kecamatan Maja.</p>	<p>Tingkatkan Kinerja Pertanian dan UMKM</p>	<p>Berjalan Online Kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk membangun TPS Desa</p>
	<p>Program dengan memanfaatkan kekuatan untuk mendapatkan peluang (S-O)</p>	<p>Program dengan memanfaatkan peluang dengan menekan/ memperbaiki kelemahan (W-O)</p>
<p>Ancaman Kurang aktifnya Masyarakat dalam kegiatan desa</p>	<p>Gotong Royong Pengajian Bersama</p>	<p>Sosialisasi Penyuluhan Pelatihan</p>
	<p>Program dengan memanfaatkan kekuatan</p>	<p>Program dengan menekan/ memperbaiki kelemahan</p>

Kecamatan Rajagaluh



DESA PAJAJAR

TIM KKN-T :

Mhd Irham Lubis	A24150057
Erwinda Della R.	H14150023
Dita Awal Rizkia	H24150015
M. Ivan Fadzil	H34150097
Panji Saputra	H44150098
Annisa Ridha H.	H54150001
Ai Karlina	H54150020

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Nur Hadi Wijaya, S.T.P., M.M

PERTANIAN DAN PARIWISATA, POTENSI EKONOMI DESA RAJAGALUH

Potensi Unggulan Desa

Desa Pajajar merupakan salah satu desa yang menjadi pusat pengembangan potensi pembibitan yang ada di Kecamatan Rajagaluh. Hampir seluruh masyarakat di Desa Pajajar bekerja sebagai petani bibit. Dapat dikatakan seluruh masyarakat asli Desa Pajajar memiliki lahan sendiri untuk lahan pembibitan. Perekonomian Desa Pajajar bisa dikatakan relatif lebih maju bila dibandingkan dengan desa-desa tetangga. Pola ekonomi yang terbentuk di masyarakat adalah masih bergantungnya masyarakat kepada aktivitas ekonomi pertanian khususnya dalam usaha pembibitan. Potensi pertanian khususnya pembibitan hortikultura di Desa Pajajar sangat besar dan sangat memungkinkan dijadikan sebagai sentra bibit durian.

Komoditas pertanian yang diusahakan oleh warga Desa Pajajar yaitu padi dan hortikultura. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi sebesar 104,635 Ha dengan produksi mencapai 6732,22 ton dan produktivitas sebesar 64,34 ton/Ha. Analisis usahatani padi menunjukkan rata-rata keuntungan yang didapatkan petani sebesar Rp 9.800.000 per hektar per musim tanam.

Selain dari sektor pertanian khususnya pembibitan, Desa Pajajar juga memiliki potensi di sektor pariwisata yang sangat besar. Akses ke Desa



Pajajar terbilang sudah memadai dengan jalan yang sepenuhnya diaspal. Kawasan wisata hutan lindung patilasan Prabu Siliwangi memiliki berbagai macam kegiatan wisata (alam, ziarah, dan buatan) sehingga menjadi objek wisata unggulan Kabupaten Majalengka. Hal ini terlihat dari banyaknya pengunjung dari Kabupaten Majalengka maupun dari luar Kabupaten Majalengka (Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dll), yang mana secara tidak langsung hal tersebut mampu meningkatkan keuntungan dan penerimaan desa.

Sektor yang berpotensi lainnya dari Desa Pajajar adalah perikanan, yang mana dengan sumber daya air yang sangat melimpah membuat sektor perikanan di desa ini sangat potensial untuk dikembangkan. Setiap halaman rumah atau di lahan kosong sering dijumpai kolam dengan budidaya ikan air tawar. Hasil dari perikanan dalam skala kecil akan dikonsumsi sendiri, sedangkan dalam skala besar akan diperjualbelikan. Hal ini mampu mendukung laju pertumbuhan ekonomi desa Pajajar apabila lebih dikembangkan lagi ke depannya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian, pariwisata, dan perikanan merupakan ekonomi unggulan desa karena memiliki potensi dan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi desa.

Keterkaitan dengan penyerapan tenaga kerja dalam sektor pertanian yang merupakan ekonomi unggulan Desa Pajajar baik padi maupun hortikultura memiliki daya serap yang sangat tinggi terhadap tenaga kerja. Hampir seluruh masyarakat di Desa Pajajar bekerja sebagai petani baik



petani padi maupun bibit. Dapat dikatakan seluruh masyarakat asli Desa Pajajar memiliki lahan sendiri untuk lahan pembibitan. Permasalahan klasik kualitas sumber daya manusia yang masih rendah membuat para petani menggunakan cara-cara yang lebih konvensional, membuat produksi belum maksimal. Sosialisasi tentang teknologi dan himbauan kepada masyarakat untuk mulai terbuka dengan media online sangat diperlukan untuk dilakukan, dengan tujuan meningkatkan hasil produksi dan pemasaran produk-produk yang dihasilkan.

Penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata masih terbilang tidak terlalu besar. Obyek wisata di Desa Pajajar dikelola oleh Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) yang mana kebutuhan akan tenaga kerja di kelompok tersebut tidak terlalu banyak. Kualitas sumber daya manusia sudah bisa dikatakan cukup baik, karena mayoritas anggota kompepar ini adalah para pemuda yang sudah melek teknologi. Penyerapan tenaga kerja di sektor perikanan tidak terlalu besar, karena kebanyakan budidaya ikan dapat dikerjakan sendiri oleh pemiliknya tanpa harus mempekerjakan orang lain. Apalagi di Desa Pajajar budidaya ikan mayoritas masih berskala kecil, hanya orang-orang tertentu saja yang budidaya ikan dalam skala besar dengan tujuan lebih ke komersial.

Ekonomi unggulan desa dari sektor pertanian memiliki keterkaitan hilir yang sangat kuat. Di dalam potensi pembibitan hubungan antara petani bibit sangat erat dengan aktivitas yang dilakukan oleh para tengkulak kecil sampai besar. Karena, umumnya di Pajajar petani bibit hanya fokus kepada

budidaya bibitnya karena jumlah produksi yang masih sedikit. Sehingga peran tengkulak dalam pemasaran bibit sangat penting di Pajajar. Sudah banyak tengkulak/tengkulak besar yang terkenal di pajajar sampai ke pulau lain Adapun potensi alam wisata disini umumnya hanya dikelola oleh kelompok penggerak pariwisata. Keindahan alam dan mata air ditambah dengan pembuatan entitas pariwisata dengan pembuatan izin pengelolaan wisata.

Sektor unggulan di Desa Pajajar diantaranya adalah sektor pertanian, pembibitan, perikanan dan wisata. Dimana dari keempat sektor unggulan tersebut memiliki nilai tambah tersendiri bagi Desa Pajajar seperti menciptakan lapangan kerja sehingga dapat mengatasi pengangguran yang terjadi di desa, meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat secara luas melalui peningkatan pendapatan karena banyaknya sektor yang membutuhkan tenaga kerja, serta dengan potensi wisata yang ada mampu meningkatkan branding bagi Desa Pajajar sehingga bisa dikenal hingga luar wilayah domestik.

Desa Pajajar merupakan salah satu desa yang menjadi pusat pengembangan potensi pembibitan yang ada di Kecamatan Rajagaluh. Bahkan sangat besar dan sangat memungkinkan bila desa ini ke depannya menjadi sentra bibit durian. Dapat dikatakan demikian karena memang permintaan terhadap berbagai jenis bibit dari Desa Pajajar ini sangat besar, bisa dari luar kota, luar provinsi, luar pulau, bahkan luar negeri.

Pengembangan Pembibitan yang Lebih Canggih

Kawasan wisata hutan lindung patilasan Prabu Siliwangi memiliki berbagai macam kegiatan wisata (alam, ziarah, dan buatan) sehingga menjadi objek wisata unggulan Kabupaten Majalengka. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung, yang mana semakin hari semakin banyak jumlah pengunjung yang datang apalagi saat liburan dan hari-hari besar. Kebanyakan pengunjung berasal dari Kabupaten Majalengka maupun dari luar Kabupaten (Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka), yang mana secara tidak langsung hal tersebut mampu meningkatkan keuntungan dan penerimaan desa. Selanjutnya, adalah sektor perikanan yang mana juga merupakan sektor unggulan di Desa Pajajar. Namun untuk permintaan dari daerah lain terhadap sektor ini bisa dibilang masih sedikit, karena budidaya ikan yang ada sebagian besar masih dalam skala kecil atau hanya untuk dikonsumsi sendiri bukan dalam skala besar dengan tujuan untuk diperjualbelikan.

Hal tersebut juga didukung dengan belum tersedianya teknologi yang diterapkan. Dari sektor pembibitan tekniknya sudah bisa dikatakan up to date sesuai dengan apa yang dilakukan oleh dinas pertanian dan untuk pemasarannya sendiri sudah melalui media online. Kemudian untuk sektor pertanian masih terbelang konvensional karena belum ada teknologi padat modal. Dari sektor wisata juga belum ada teknologi yang berkembang seperti tiket wisata yang masih konvensional dan masih dicatat di buku. Terakhir, dari sektor perikanan juga masih konvensional belum ada teknologi pengaliran air yang lebih baik.

Kemudian dalam sektor investasi, dalam beberapa sektor sudah mulai mendapat investasi dari pihak luar, namun beberapa sektor juga belum ada yang mendapat investasi. Salah satu sektor yang sudah mendapat investasi yaitu Sektor wisata dan pembibitan yang mana mendapatkan investasi dari swasta baik kelompok maupun individu. Sedangkan untuk sektor pertanian dan perikanan belum dijumpai investasi baik dari pemerintah maupun swasta.

Lalu keterkaitan dengan pengaruh ekonomi unggulan desa terhadap beberapa sektor sudah mulai dirasakan manfaatnya. Seperti sektor pembibitan, pertanian dan perikanan berpengaruh langsung terhadap sektor pangan. Sedangkan, sektor wisata berpengaruh terhadap sektor UMKM yang berkembang di desa. Terutama UMKM yang bergerak di bidang oleh-oleh khas baik souvenir maupun makanan. Secara tidak langsung dengan keberadaan sektor wisata tersebut mampu meningkatkan penjualan dan keuntungan bagi pemilik UMKM.

Peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat bisa didapat dari beberapa sektor antara lain sektor pariwisata. Kawasan wisata hutan lindung patilasan Prabu Siliwangi memiliki berbagai macam kegiatan wisata (alam, ziarah, dan buatan) sehingga menjadi objek wisata unggulan Kabupaten Majalengka. Hal ini terlihat dari banyaknya pengunjung dari Kabupaten Majalengka maupun dari luar Kabupaten Majalengka (Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dll), di dalam tempat wisata sendiri sudah banyak warung-warung yang bekerja sama dengan pengelola wisata. Tidak hanya di dalam tempat wisata. Tempat lain seperti lapangan jambore juga tak luput dari keramaian disaat ada jambore nasional sehingga memberikan banyak kesempatan untuk berjualan dan memberikan banyak lapangan pekerjaan. Selain dari wisata, sektor pembibitan juga menjadi profesi sampingan pagi para petani padi ini diakrenakan penghasilan yang didapatkan dari hasil menjual bibit terkadang lebih besar daripada pendapatan hasil tanam padi mereka.



Sektor pembibitan, pertanian dan perikanan berpengaruh langsung terhadap komoditas pangan. Sedangkan, sektor wisata berpengaruh terhadap UMKM yang berkembang di desa. Terutama UMKM yang bergerak di bidang oleh-oleh khas baik souvenir maupun makanan. Secara tidak langsung dengan keberadaan sektor wisata tersebut mampu meningkatkan penjualan dan keuntungan bagi pemilik UMKM.

Kondisi Pertanian Desa Pajajar

Pola Tanam di Lahan Persawahan dan Lahan Kering

Jenis Lahan	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Persawahan	P1	P1	P1	P1	P2	P2	P2	P2	P3	P3	P3	P3
Tegalan	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H

Keterangan: P1= Budidaya Padi musim 1; P2=Budidaya Padi musim II; P3= Budidaya Padi musim III; H=Hortikultura

Komoditas pertanian yang diusahakan oleh warga Desa Pajajar yaitu padi dan hortikultura. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik luas la-han yang digunakan untuk budidaya padi sebesar 104,635 Ha dengan produksi mencapai 6732,22 ton dan produktivitas sebesar 64,34 ton/Ha. Analisis usahatani padi menunjukkan rata-rata keuntungan yang didapatkan petani sebesar Rp 9.800.000 per hektar per musim tanam.



EUD di Desa Pajajar yang merupakan pertanian (hortikultura) jika dibandingkan dengan produk lain tentu tidak kalah saing dikarenakan hampir seluruh masyarakat di Desa Pajajar bekerja sebagai petani bibit. Dapat dikatakan seluruh masyarakat asli Desa Pajajar memiliki lahan sendiri untuk lahan pembibitan.

Bibit yang sering dipesan yaitu bibit durian. Harga setiap bibit durian untuk ukuran tinggi 50 cm bisa dijual seharga Rp 20.000 hingga 25.000, sedangkan bibit ukuran 2 meter dijual seharga Rp 200.000. Bibit berukuran besar ini tidak sampai tiga tahun sudah mulai berbuah.

Saat ini pemasaran komoditas hortikulturanya telah mencapai ke beberapa wilayah termasuk Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Pasar bibit buah-buahan ini sangat tinggi, pesanan bisa datang dari berbagai kabupaten kota di Pulau Jawa hingga luar Pulau Jawa seperti Kalimantan, Pekanbaru, Bangkabelitung, Lampung, karena daerah-daerah penghasil durian seperti Pelabuhanratu, Cianjur, Bogor, atau Waleri Semarang, Salatiga, Tegal, Pekalongan, Magelang, Pati, Kudus bibitnya diperoleh dari wilayah Majalengka. Untuk Pulau Jawa pesanan datang dari Pekalongan, Magelang, Semarang, Pati, Kudus, Tegal, Cianjur, Bogor serta sejumlah kabupaten kota lainnya. Konsumen lain adalah dari pendatang yang berkunjung ke wisata Prabu Siliwangi umumnya dari Kuningan, Cirebon, dan Majalengka. Tetapi pengunjung dari mancanegara sendiri pun terkadang berkunjung ke tempat wisata tersebut. Kemudian untuk bahan baku utama dalam produksi, entris pertama untuk pembibitan ini dulunya diperoleh dari Bogor dan Sinapeul. Namun saat ini entris sudah banyak di wilayah Kecamatan Sindangwangi yang

ada di Ujungberung atau dikenal dengan Blok Sinapeul serta Sindangwangi, serta di Kecamatan rajagaluh ada di Pajajar sendiri.

Untuk pembibitan sendiri sudah pada fase puncak karena komoditas bibit pajajar sudah terkenal bahkan menjadi salah satu sentra produksi bibit di provinsi Jawa Barat dan sudah menjadi profesi atau usaha umum yang dilakukan oleh masyarakat pertain di desa Pajajar. Untuk perikanan masih dalam fase pertumbuhan karena, masih belum banyak warga yang mengusahakan perikanan untuk dijual tetapi hanya sebagai pada konsumsi rumah tangga. Serta, mulai ada beberapa tokoh yang menginisiasi pembuatan kolam ikan di Pajajar hanya saja belum banyak. Selanjutnya untuk ekowisata juga masih dalam tahap pertumbuhan walaupun wisata tersebut sudah dikelola sejak lama.

Beragam aktivitas kegiatan yang ditawarkan dan fasilitas untuk pengunjung masih terus ditambahkan sampai sekarang. Jenis wisata yang ditawarkan juga masih dikembangkan lagi. Adapun untuk pertanian padi sudah mencapai pada titik puncaknya karena, suda tidak ada lagi lahan sawah yang dapat ditanami padi lagi. Bahkan memilii kecenderungan untuk mengalami penurunan produksi padi.

Untuk pembibitan adanya pengaruh eksternal yang ada adalah ketika adanya ketidakpercayaan dari konsumen bibit dikarenakan bibit yang diproduksi oleh Desa Pajajar sering mati ketika tanaman tersebut mengalami dua kali panen padahal bibit unggul seharusnya mampu untuk sepuluh kali panen seperti yang dijanjikan namun ketika di lapangan yang terjadi. Dan sisanya tidak diketahui jika ada gejala yang dihadapi.

Kondisi Internal: Kekuatan dan Kelemahan Wilayah

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none">• Letak yang strategis dan infra-struktur memadai• Banyaknya dan baiknya kualitas air di Desa pajajar• Ekonomi tumbuh baik dengan• adanya pembibitan holtikultura dan obyek wisata Prabu Siliwangi	<ul style="list-style-type: none">• SDM yang masih lemah dan rendahnya tingkat penddikan• Kurangnya kesadaran akan pendidikan <p>kurangnya kesadaran akan lingkungan</p>

Kondisi Eksternal: Peluang dan Ancaman Wilayah

Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none">Adanya intruksi pemaksimalan obyek wisata dengan adanya pembangunan mega proyek bandara KertajatiBanyaknya wisatawan membuat pedagang-pedagang mengalami kenaikan omzet	<ul style="list-style-type: none">Banyaknya pengunjung obyek wisata membawa perubahan gaya hidup teru-tama dikalangan pemuda

Dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian adalah pemerintah khususnya dinas pertanian Majalengka selalu memberikan penyuluhan, bantuan saprotan bahkan sampai bantuan pemasaran kepada petani selain itu kelompok tani yang didirikan juga aktif menggalang dana dengan prinsip koperasi untuk membiayai investasi atau operasional para anggotanya.

Sumberdaya Alam yang Potensial untuk Dikembangkan

Perbedaan ketinggian air antara blok minggu desa Pajajar dan wilayah Desa Pajajar pada umumnya dapat dimanfaatkan untuk membuat pembangkit listrik tenaga mikrohidro. Hal ini diperkuat dengan hutan serapan air yang masih baik di Desa Pajajar dan juga kelimpahan sumberdaya airnya.

Dengan demikian air yang ada di Desa Pajajar dapat dimanfaatkan untuk membuat Desa Pajajar lebih mandiri. Selain itu potensi keindahan alam dan juga luasnya areal sawah dan juga pembibitan hortikultura juga dapat dimanfaatkan untuk membuat eduwisata pertanian. Hal ini juga didukung oleh sarana dan prasarana yang baik untuk bisa datang ke Desa Pajajar. Selain itu area Desa Pajajar yang strategis dengan adanya obyek wisata Prabu Siliwangi menambah keuntungan bagi masyarakat Pajajar apabila eduwisata pertanian ini dapat dimanfaatkan. Dari sumber air Pajajar telah dimanfaatkan untuk sumber air PDAM Kab. Majalengka. Ratusan hektare sawah di Kec. Rajagaluh, Leuwimunding, dan Kec. Sukahaji diairi dari sumber air hutan Pajajar. Ribuan rumah penduduk menggunakan air bersih dengan selang plastik dari hutan Pajajar ke rumah-rumah penduduk

Nilai lokal dan adat istiadat masih dipegang erat oleh warga desa Pajajar. Itupun terlihat dari Wisata Petilasan Prabu Siliwangi yang di desa Pajajar yang merupakann aset desa. Ketentuan dan ritual adat masih sangat kental dihormati dan dianut oleh masyarakat disana. Setiap pengunjung juga akan diajari tentang

sejarah sampai adat yang harus dilakukan di tempat wisata tersebut.

Aset wisata Pajajar dibagi dua. Untuk kawasan wisata hutan dikelola Kelompok Pemuda Pariwisata Pajajar (KP3). Hasil tiket wisata, semuanya untuk kas pembangunan desa karena status kepemilikan hutan adalah milik Desa Pajajar. Sementara itu, Pemkab Majalengka hanya diberi porsi untuk wisata kolam renang dan jatah sumber air PDAM. Dan pengelolaan semua diserahkan kepada KP3 yang di dukung juga dengan adanya investasi dari swasta atau perorangan untuk membiayai operasional dan pemeliharaan dari tempat wisata. Adapun untuk bantuan pemerintah daerah tidak ada karena wisata tersebut merupakan aset dan tanggung jawab pemerintahan Desa Pajajar.

Terakhir adalah keuntikan dari Desa Pajajar. Pertama, di Pajajar sudah terkenal dengan teknik pembibitannya terutama dalam pembuatan bibit unggulan durian. Berbeda dengan daerah penghasil tanaman bibit buah lainnya, Pajajar sendiri sudah dapat menghasilkan teknik pembibitannya sendiri serta berhasil membudidayakan lebih dari 40 jenis buah durian yang banyak konsumennya.



DESA PAYUNG

TIM KKN-T:

Husnun Luthfiralda	H24150016
Joshua Christian	H34150105
Sarah Permatasari	H44150070
M Rizky Hidayat	H54150006
Nur Baethi Hariyana	H54150036
Reski Ahmad Tang	E24150019
Fitri Suminar Megantara	I34150103

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Nur Hadi Wijaya, S.T.P., M.M

WISATA ALAM, EKONOMI UNGGULAN DESA PAYUNG

POTENSI EKONOMI UNGGULAN DESA PAYUNG

Ekonomi Unggulan Desa Payung terletak pada kondisi lingkungan yang dipenuhi banyak sekali tempat Wisata. Wisata unggulan desa terbagi menjadi 2 kriteria yaitu wisata air dan wisata pegunungan. Wisata air di Desa Payung antara lain Situ Janawi, Cikadondong River Tubing, Curug Cinini sedangkan wisata pegunungan terdiri dari Sadrehe, Gunung Ciwaru. Beberapa objek wisata tersebut adalah sebagian kecil dari objek wisata di Desa Payung masih banyak lagi objek wisata namun tidak terlalu populer sehingga masih jarang dikunjungi oleh wisatawan. Tempat-tempat tersebut dapat menjadi Ekonomi Unggulan Desa (EUD), karena melihat antusiasme masyarakat untuk mengunjungi tempat tersebut baik di weeken ataupun weekdays, keindahan alam dan suasana yang sangat tenang membuat tempat-tempat tersebut menjadi rekomendasi untuk melepas penat setelah bekerja. Melihat potensi tersebut potensi wisata di Desa Payung sangat bias diandalkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Payung, dengan potensi tersebut masyarakat dapat memanfaatkan tempat wisata tersebut untuk berjualan dan memasarkan hasil produksi UMKM di daerah tersebut.



Peran ekonomi unggulan desa sajahuh ini belum maksimal terhadap pertumbuhan perekonomian desa, hal tersebut disebabkan karena kurangnya peran pemerintah desa dalam menunjang sarana dan prasarana sehingga terlihat seperti tidak adanya sinergi antara pemerintah desa dengan pengelola pariwisata. Sangat disayangkan karena potensi yang ada di desa Payung dinilai dapat menjadi menjadikan produk unggulan desa dan meningkatkan nilai pertumbuhan perekonomian desa.

Foto ketika mewawancarai masyarakat tentang kondisi EUD yang berada di Desa Payung, dengan instrument program pemetaan wilayah dan pemetaan kelembagaan, program tersebut menghasilkan beberapa keluhan dari masyarakat berkaitan dengan kondisi EUD antara lain : Kurangnya sinergi yang tertata dari pihak pemerintah Desa dengan pengelola pariwisata dalam hal ini adalah para pemudaa, lalu kurangnya tempat penampungan sampah sementara dan tempat penampungan akhir sehingga keberadaan sampah sulit untuk dikendalikan baik itu di tempat wisata maupun tempat-tempat umum lainnya yang dapat mengganggu kebersihan.

Penyerapan tenaga kerja EUD dinilai masih sangat kurang dan kualitas sumberdaya manusia yang digunakan pun masih sangat kurang karena faktor pendidikan, pengetahuan, dll. Selain karena faktor itu penyerapan tenaga kerja oleh EUD juga terhambat karena ketidakjelasan kelembagaan yang membawahi tempat wisata tersebut, karena sejauh ini tidak prekrutan tenaga kerja secara formal oleh EUD kebanyakan tenaga kerja direkrut dengan sistem saling ajak oleh kelompok pemuda dan kareng taruna



Keterkaitan Ekonomi Unggulan Desa kedepan dan kebelakang belum terintegrasi dengan baik karena masing-masing subsistem fokus terhadap perkembangannya sendiri tanpa adanya koordinasi untuk mencapai tujuan utama desa. Akan tetapi dengan adanya teknologi dan sudah berkembangnya pola pikir masyarakat kini beberapa UMKM sudah dapat memanfaatkan bahan baku lokal yang sangat terbilang tradisional seperti gadung dan mekar sarumpi (nangka) yang kemudian mereka jadikan produk dengan nilai jual yang lumayan baik. Artinya disini Ekonomi Unggulan Desa dari bahan baku mentah lalu diolah kemudian dipasarkan yang mencakup proses hulu hingga hilir sudah berjalan namun hanya di bidang UMKM sedangkan di pariwisata belum terlalu berjalan.

Salah satu produk UMKM Desa Payung yaitu krupuk gadung yang merupakan produk khas yang dulunya hanya dikemas sederhana sekarang sudah memiliki kemasan yang menarik dan tahan lama karena adanya teknologi dalam bidang packging. Nama UMKM Desa Payung adalah Mekar Sarumpi yang merupakan usaha keluarga yang didirikan oleh ibu Akmaliah. UMKM Mekar Sarumpi lah yang telah memproduksi keripik gadung tersebut.

Nilai tambah yang diciptakan oleh Ekonomi Unggulan Desa dalam sektor pariwisata adalah pengembangan fasilitas yang diperoleh pengunjung wisata untuk meningkatkan pelayanan dan pemasaran objek pariwisata yang lebih luas. Dalam artian disini dengan adanya pariwisata masyarakat yang berada disekitar tempat wisata dapat memanfaatkan kedatangan pengunjung untuk



memasarkan produk buatan mereka. Dalam observasi yang kami lakukan kami menemukan beberapa pedagang yang berada disekitar objek wisata.

Situ Janawi	2	Warung pedagang tetap
Gunung Ciwaru	4	Warung pedagang tetap
Wisata Sadarehe	4	Warung tetap dan 2 pedagang bensin di perjalanan
Batu Ngonclo	2	Warung pedagang tetap
Cikadondong River Tubing	3	Warung pedagang tetap

Dalam hal permintaan terhadap produk unggulan desa. Permintaan tidak langsung timbul dari pengunjung wisata untuk meningkatkan nilai pariwisata Desa Payung. Tiket masuk yang murah setara dengan fasilitas yang diperoleh pengunjung membuat pengunjung tidak banyak memberi masukan. Guna memaksimalkan potensi pariwisata ini, maka masukan dari pengunjung berguna untuk kemajuan Ekonomi Unggulan Desa.

Pemasaran objek wisata di Desa Payung lewat media sosial sebagai bentuk publikasi dan sudah digunakannya fasilitas-fasilitas modern di tempat wisata seperti di Cikadondong yang sudah menggunakan helm dan body protector untuk wisatawan tubing, dan juga di Gunung Ciwaru yang sudah ada fotografer yang menyediakan kamera untuk foto pengunjung.



Perkembangan investasi pemerintah untuk pariwisata desa Payung sebagai Ekonomi Unggulan Desa masih kurang perhatian, karena dana desa yang diperoleh lebih diprioritaskan untuk pembangunan infrastruktur. Sedangkan untuk investasi swasta masih enggan menanamkan modal untuk pengembangannya. Taman Nasional Gunung Ciremai dan Pengelolaan Sumber Daya Air adalah pihak yang diharapkan juga turut membangun pariwisata Desa Payung. Namun pada kenyataannya pengelolaan oleh BUMN juga kadang tidak terlalu sinkron dengan masyarakat. Seperti wawancara yang kami lakukan dengan Pak Maman ketua Karang Tarua, beliau menuturkan bahwa "Adanya keterlibatan pihak BUMN seperti menjadi persoalan bagi masyarakat karena kurangnya sosialisasi ke masyarakat terkait dengan kebijakan yang ditetapkan sehingga berakibat miskomunikasi" Ujar pak Maman.

Ekonomi Unggulan Daerah dalam pariwisata mempengaruhi jumlah pengangguran yang semakin menurun karena tenaga kerja yang diserap oleh berbagai objek wisata yang memerlukan tenaga pengelola. Dan ekonomi unggulan desa dalam sektor pariwisata tersebut juga menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal mengakibatkan peningkatan penghasilan masyarakat sekitar.



Ekonomi Unggulan Desa berpengaruh terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah yang memproduksi makanan khas daerah sebagai souvenir atau buah tangan Desa Payung. Semakin tinggi wisatawan akan berpengaruh terhadap tingginya penjualan keripik gadung, sirup mekar sarumpi, teh sadarehe, keripik angka, dan sirup kepundung. Potensi pariwisata Desa Payung adalah yang terbanyak di Kecamatan Rajagaluh, Majalengka. Hal ini membuat daya tarik desa tersendiri dibandingkan desa lain.

Tujuan pasar terhadap pariwisata desa Payung ini adalah Jawa Barat khususnya Cirebon sebagai kota terdekat. kemudian terkait tenaga kerja, dalam sektor pariwisata desa Payung memperoleh pekerja dari penduduk sekitar yang belum bekerja. Khususnya Karang Taruna sehingga diarahkan mengisi kegiatan yang positif dan membangun desa. Pariwisata Desa Payung berada di posisi pertumbuhan karena masih tahap awal sehingga masih banyak yang perlu dibenahi agar semakin maju.

Ekonomi Unggulan Desa seperti UMKM dan Pariwisata di Desa Payung sangat berorientasi terhadap lingkungan terlihat dengan penggunaan bahan baku dari lingkungan sekitar untuk pembuatan makanan khas desa, sedangkan dari aspek pariwisata destinasi wisata di desa sangat alami dan sangat menjaga kondisi lingkungan, namun sedikit ternodai dengan sampah,

karena permasalahan belum adanya TPA/TPS sebagai aspek penunjang.

Nilai-nilai lokal yang dikembangkan oleh Ekonomi Unggulan Desa adalah UMKM dan Pariwisata di desa sangat menjunjung nilai lokal, terlihat dengan proses produksi yang masih sangat tradisional, walaupun dalam pengemasan sudah menggunakan mesin press. Terlebih dengan pariwisata yang masih di kelola dengan sangat menjaga kebudayaan lokal. Kemudian dalam bantuan yang diterima berupa dana Desa yang diterima langsung oleh pihak pengelola walaupun jumlahnya terbatas, manfaat bantuan tersebut sebenarnya tidak cukup berarti bagi para pengelola, sampai saat ini pihak pengelola UMKM maupun Pariwisata masih sangat mengandalkan dana hasil iuran dari para pengelola untuk operasional.

Keunikannya karena berada di desa dengan luas daerah paling luas di Kecamatan Raja Galuh. Selain itu lokasi desa Payung berada di kaki Gunung Ciremai sehingga objek wisata alamnya sangat mendukung. Selain itu dalam pendanaanya, setiap tempat wisata mampu membiayai operasionalnya secara mandiri.



DESA SINDANGPANO

TIM KKN-T:

Muhammad Izet Budiansyah	H54150015
Muhammad Rasyid Shidiq	H34150063
Annisa Hafizhah Uzdah	H14150016
Roza Destrinanda	H24150049
Jenery Regina Ahmeer	H44150089
Na'imatul Badiah	A24150048
Evita	I14150077

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Nur Hadi Wijaya, S.T.P., M.M

BERTANI PADI, LAHAN PENCAHARIAN MASYARAKAT SINDANGPANO

A. Faktor Penyebab

Desa Sindangpano terkenal sebagai produsen beras. Hal ini dapat dilihat dari luasnya lahan pertanian yang terbentang di sepanjang jalan. Total lahan pertanian di Desa Sindangpano adalah 53 hektar dari luas wilayah 280,35 hektar. Petani di Desa Sindangpano menanam 2 jenis padi yaitu padi hibrida dan padi non-hibrida. Dalam setahun petani dapat melakukan 3 kali panen. Satu kali panen pada musim kemarau dan dua kali panen pada musim penghujan. Hasil panen pada musim kemarau lebih banyak dibandingkan dengan musim penghujan. Pada musim penghujan, padi rentan diserang hama sehingga produksinya menurun. Selain itu proses pasca panen pada musim penghujan membutuhkan waktu lebih lama. Varietas padi yang digunakan berbeda antara musim kemarau dan penghujan. Pada musim kemarau petani menggunakan padi varietas ciherang dan inpari sedangkan pada musim penghujan menggunakan varietas padi SBY.

Tabel 1. Perbandingan Produksi Padi Pada Musim Kemarau dan Penghujan

	Musim Kemarau	Musim Penghujan
Hasil panen / 1 ha	27 karung (1 karung = 45 kg)	21 – 22 karung (1 karung = 45 kg)
Harga jual gabah di tengkulak/ 1 kw	Rp 510.000 – 550.000	Rp 510.000 – 550.000
Waktu pengolahan pasca panen	4 hari	12-15 hari
Varietas	Padi ciherang Padi SBY	Padi Inpari

Sumber : wawancara

Petani menggunakan air sungai dan air hujan untuk irigasi. Air sungai yang digunakan berasal dari Sungai Cikadongdong dan Sungai Ciwaru. Sawah semi teknis merupakan sawah dengan luas lahan pengairan yang paling besar. Hal ini disebabkan karena di Desa Sindangpano terdapat banyak sumber mata air sehingga aliran sungai tidak pernah kering. Luas lahan pertanian di Desa Sindangpano adalah 18.9% dari total luas desa. Perkebunan memiliki luas lahan yang paling besar yaitu 54,753% dari total luas desa. Pemanfaatan dari kebun kurang maksimal. Masyarakat memanfaatkan kebun untuk menanam melinjo, pisang, kelapa, kedawung, dan lain-lain.

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Sindangpano Menurut Penggunaannya

	Jenis lahan	Luas (Ha)	% dari total lahan yang digunakan (%)
Sawah	Semi teknis	50	17.835
	Tadah hujan	3	1.070
	Pasang surut	0	0.000
Darat	Pemukiman	42	14.981
	Perkarangan	14.35	5.119
	Perkantoran	0.5	0.178
	Perkebunan	153.5	54.753
	Lainnya	17	6.064
Total		280.35	100.000

Sumber : RPJMdes Sindangpano 2015 (diolah)

Sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang paling besar yaitu 627 orang. Pekerja di sektor ini dibagi menjadi dua yaitu buruh tani 320 orang dan petani 307 orang. Sedangkan penduduk lainnya bekerja sebagai wiraswasta, pedagang, tukang, karyawan swasta, pedagang keliling, sopir, ustadz, dan peternak. Petani yang sudah selesai mengerjakan sawah biasanya akan bekerja sebagai tukang bangunan atau pedagang makanan. Rata-rata petani di Desa Sindangpano memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar. Semakin tahun luas lahan pertanian semakin berkurang karena terjadinya alih fungsi lahan

Tabel 3. 10 Jenis Mata Pencaharian Terbesar Penduduk Sindangpano

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	% dari total penduduk (Total 2,597 orang)
Buruh tani	320	12.322
Petani	307	11.821
Wiraswasta	258	9.935
Pedagang	58	2.233
Tukang	24	0.924
Karyawan Swasta	20	0.770
Pedagang Keliling	14	0.539
Sopir	13	0.501
Ustadz	12	0.462
Peternak	10	0.385

Sumber : RPJMdes Sindangpano 2015 (diolah)

B. Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Desa Sindangpano

Petani di Desa Sindangpano mengolah tanah pertaniannya secara tradisional. Satu hektar lahan memerlukan sekitar 10 tenaga kerja. Petani biasanya mendapatkan penghasilan yang kecil karena pada saat panen harus membayar hutang kepada buruh tani kemudian sisa hasil panen dijual ke tengkulak. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Desa Sindangpano lambat di sektor pertanian. Walaupun mayoritas penduduk bekerja sebagai petani tapi bukan petani sukses.



C. Jumlah dan Kualitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian (data umur Petani, Jumlah Petani Tiap Blok)

Jumlah petani dan buruh tani di Desa Sindangpano adalah 627 orang atau 24.14% dari total penduduk. Jumlah petani setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena generasi muda lebih tertarik untuk bekerja di luar desa di sektor non-pertanian. Selain itu, usia petani yang bekerja mayoritas diatas 40 tahun. Lambatnya regenerasi petani dan luas lahan yang semakin berkurang menyebabkan produktivitas beras di Sindangpano tidak berkembang.

Mayoritas petani adalah lulusan SMP. Di Desa Sindangpano hanya terdapat 1 RA, 1 SD, dan 2 MD. Apabila ingin melanjutkan ke SMP harus ke Desa Payung. Rata-rata petani D esa Sindangpano adalah lulusan SMP karena sekolah yang terdekat dari Desa Sindangpano adalah SMPN 3 Payung. Terdapat 3 kelompok tani di Desa Sindangpano yaitu kelompok tani Bunigeulis, Sawah Lega dan Cikadu.

Tabel 4. Daftar Hadir Musyawarah Kelompok Tani 2015

Kelompok Tani	Jumlah petani (orang)
Bunigeulis	40
Sawah Lega	52
Cikadu	52

Sumber : Gapoktan Desa Sindangpano



D. Integrasi Sektor Pertanian dari Hulu ke Hilir

Sektor pertanian Desa Sindangpano belum terintegrasi antara sektor hulu dan hilir. Petani mendapatkan bibit, pupuk, pestisida dengan membeli di toko pertanian. Tapi, masih ada petani yang menggunakan bibit yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Petani menjual hasil panen kepada tengkulak. Tidak adanya KUD menyebabkan petani kesulitan dalam mendapatkan bahan pertanian. Selain itu peran BUMDes tidak berjalan sehingga petani tidak mempunyai pilihan dalam menjual hasil panen.



E. Nilai Tambah Sektor Pertanian

Pertanian Desa Sindangpano masih bersifat tradisional. Petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah. Hal ini menyebabkan nilai tambah dari sektor pertanian sangat kecil. Petani menjual dalam bentuk gabah agar cepat terjual sehingga dapat membayar hutang. Harga jual dalam bentuk beras lebih mahal daripada gabah. Tapi biaya penggilingan gabah cukup besar sehingga menjual dalam bentuk gabah atau beras tidak memberikan keuntungan yang besar bagi petani.



F. Permintaan Hasil Sektor Pertanian

Beras merupakan produk yang bersifat inelastis. Walaupun terjadi perubahan harga maka permintaan produk ini akan tetap. Permintaan padi di pasar cenderung konstan. Ketika supply meningkat maka harga akan turun sedangkan ketika supply berkurang harga akan meningkat.

G. Perkembangan Teknologi dan Investasi di Sektor Pertanian

Teknologi yang digunakan masih bersifat tradisional. Beberapa petani menggunakan traktor untuk pengolahan lahan. Selain itu masih ada petani yang menggunakan kerbau untuk membajak sawah. Terdapat 3 traktor yang disediakan oleh desa untuk membajak sawah. Selain itu, proses pasca panen masih dikerjakan secara tradisional dengan menggunakan alat perontok padi sederhana. Petani membutuhkan sekitar 7 alat perontok padi untuk mengolah 1 hektar hasil panen. Alat penggilingan padi yang terdapat di Desa Sindangpano jumlahnya juga terbatas. Alat ini berfungsi untuk memisahkan beras dari kulitnya. Karena keterbatasan alat penggilingan padi maka petani menjual hasil panennya dalam bentuk gabah. Gabah yang digiling biasanya hanya untuk konsumsi sendiri.

H. Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Perkembangan Sektor Lainnya

Sektor pertanian masih bersifat independen. Belum adanya integrasi antara sektor hulu dan hilir menyebabkan lambatnya perkembangan sektor-sektor lainnya yang terkait.

I. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa

Mayoritas penduduk Sindangpano berkerja sebagai petani dan buruh tani. Pendapatan dari hasil panen diperoleh sebanyak 3 kali dalam setahun. Biasanya petani bekerja sebagai pedagang makanan dan tukang bangunan ketika tidak bekerja di sawah. Pendapatan utama berasal dari hasil panen padi dan pendapatan sampingan berasal dari berdagang.

J. Keterkaitan Sektor Pertanian Terhadap UMKM

Warga belum mengolah hasil pertanian ke dalam produk olahan. Petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah tanpa diolah terlebih dahulu. Terdapat industri rumah yang mengolah beras ketan menjadi opak. Tapi beras ketan yang dibeli berasal dari pasar bukan petani Desa Sindangpano. Hal ini disebabkan karena produksi industri rumahan dilakukan tiap hari sedangkan produksi beras ketan di Sindangpano hanya bisa dipanen 6 bulan sekali.

K. Persaingan Produk Pertanian Desa Sindangpano di Pasar

Penjualan produk pertanian di Desa Sindangpano cenderung stabil. Hal ini disebabkan karena beras merupakan makanan pokok sehingga produk beras pasti terjual. Persaingan dalam penjualan beras tidak ada. Petani menjual beras ke tengkulak dan sisa nya digunakan untuk makan sehari-hari atau dijual dalam jumlah kecil.

L. Pemasaran Sektor Pertanian Desa Sindangpano

Petani akan menjual hasil pertanian ke tengkulak dalam bentuk gabah. Selain ke tengkulak biasanya petani juga menjual ke masyarakat sekitar dalam jumlah yang kecil. Petani tidak menjual langsung ke pasar dikarenakan tidak adanya akses. Tengkulak akan langsung datang ketika petani panen. Keberadaan tengkulak membantu petani dalam menjual hasil panen.

M. Input Produksi Pertanian

Petani membeli input pertanian dari Rajagaluh. Input pertanian yang digunakan antara lain benih, pupuk, dan pestisida. Benih yang digunakan tergantung dengan musim tanam. Apabila musim penghujan, benih yang digunakan adalah varietas padi SBY. Sedangkan di musim kemarau, benih yang digunakan adalah varietas padi Ciherang atau Inpari. Pupuk yang digunakan variatif antara lain pupuk NPK, urea, KCL maupun SP-36. Sedangkan untuk pestisida, petani membuat pestisida alami yang merupakan campuran dari autan dan daun nimba.

N. Fase Perkembangan Sektor Pertanian

Produksi pertanian Desa Sindangpano masih bagus. Hasil panen tiap tahunnya cenderung stabil. Pada musim kemarau hasil panen melimpah dan musim penghujan hasil panen menurun. Produksi padi juga tergantung pada varietas padi yang digunakan. Ketika varietas yang digunakan bagus maka hasil panen akan melimpah. Petani menggunakan varietas inpari dengan hasil panen yang lebih baik.

O. Kendala Eksternal dan Internal

Kendala eksternal yang mengganggu produktivitas padi adalah cuaca dan hama. Sedangkan kendala internal yang dialami petani adalah input produksi yaitu pupuk. Pada musim penghujan, produksi pertanian menurun karena serangan hama wereng. Petani menggunakan pestisida alami yang merupakan campuran autan dan daun nimba untuk mengendalikan hama wereng. Selain itu, hama burung gereja masih menjadi masalah tiap tahunnya. Bebegi (orang-orangan sawah) dan pemasangan plastik warna-warni masih belum efektif dalam mengusir hama burung gereja.

Kendala internal yang dihadapi adalah mahalnya harga pupuk. Mayoritas petani menggunakan pupuk urea. Selain itu petani juga menggunakan pupuk NPK mutiara atau NPK phonska karena unsur yang dikandung sudah lengkap.

P. Bantuan Pemerintah di Sektor Pertanian

Bantuan dari pemerintah baik dari pemda atau Pemkab belum dirasakan oleh petani Sindangpano. Bantuan dari desa berupa 3 buah traktor yang digunakan untuk mengolah lahan.

Q. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Kelestarian Lingkungan dan Sumberdaya

Di Desa Sindangapno tidak ada pergiliran tanam untuk padi. Dalam jangka panjang, hal ini akan menyebabkan kerusakan pada struktur tanah. Selain itu, hama penyakit yang menyerang padi akan semakin kebal sehingga akan membutuhkan cara pengentasan hama yang lebih efektif. Petani masih sulit untuk berganti ke sistem tanam modern seperti jajar legowo yang mampu meningkatkan produktivitas tanaman.

R. Keunikan dan Nilai Lokal Sektor Pertanian

Sebagian besar penduduk di Desa Sindangpano masih bersaudara. Sehingga ketika panen, masyarakat yang membantu juga bagian dari keluarga. Penduduk sangat ramah dalam menyambut mahasiswa yang datang membantu. Selain itu penggunaan pestisida alami berupa camp uran autan dan daun nimba merupakan kreativitas lokal dari petani sindangpano. Cara ini belum pernah digunakan oleh petani lain di luar desa Sindangpano.

Foto Desa





DESA TEJA

TIM KKN-T:

Gravita Puji Lestari	D24150054
Ismawati Sumarya	E24150017
Zhilan Falid Fauzan	H14150011
Dian Oktaviana S.	H24150021
Marsel Gemilang	H34150030
Sanastasya Dewi Ariesta	H44150046
Ainiyah Firdaus	H54150021

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Nur Hadi Wijaya, S.T.P., M.M

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM EDUKASI, PARIWISATA, DAN UMKM DESA TEJA

Potensi Unggulan Desa Teja adalah:

1. Pembibitan terutama komoditas Cengkeh
2. Objek Wisata, yaitu Curug Tonjong

Wisata Curug Tonjong

Wisata di Desa Teja salah satunya adalah Curug Tonjong. Curug Tonjong terkenal dengan kejernihan airnya yang menurut kepercayaan masyarakat memiliki khasiat khusus. Curug Tonjong dikelola oleh Komunitas Pengelola Pariwisata atau disingkat KOMPEPAR. Penghasilan per hari dari Curug Tonjong dapat mencapai Rp500.000. Tidak Cuma warga yang datang berkunjung, tetapi juga para artis dan penyanyi dangdut terkenal, seperti Dewi Persik. Namun sayangnya saat ini penghasilan tersebut telah menurun drastis.

Desa Teja merupakan salah satu desa penghasil bibit. Bibit yang dibudidayakan diantaranya adalah bibit cengkeh. Bibit cengkeh dari Desa Teja banyak sudah cukup terkenal bahkan sudah ada yang mendirikan CV dan PT. Bibit cengkeh tersebut sudah didistribusi bukan hanya di daerah lokal tapi sudah sampai ke luar pulau Jawa, seperti Pulau Kalimantan. Pembibitan lainnya adalah alpukat, kopi, durian, salem dan lainnya. Selain bibit, warga



juga menanam padi sebagai mata pencahariannya. Produksi padi di desa Teja cukup tinggi, namun hanya digunakan untuk keperluan konsumsi lokal saja.

Keripik Pisang

Desa Teja memiliki produk UMKM yaitu “Keripik Pisang Zalisya” yang terletak di jalan menuju Curug Tonjong. UMKM keripik pisang ini sudah memiliki label dan banner untuk lokasi usahanya, namun sayangnya distribusi produk keripik pisang ini masih terbatas pada distribusi lokal, serta tidak memiliki varian rasa. Selain keripik pisang, tak jauh dari lokasi tersebut juga ada UMKM emping melinjo. Produksi emping melinjo ini sudah cukup besar, namun sayangnya masih tergantung oleh musim, dijual dalam bentuk emping mentah, tidak memiliki varian rasa, serta masih terdistribusi lokal.

Pembibitan

Ekonomi Unggulan Desa yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian desa adalah pembibitan. Pembibitan ini mampu menyerap banyak tenaga kerja di desa Teja sehingga mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani pembibit yang mampu memberikan pendapatan yang cukup besar bagi masyarakat desa. Sekali pemesanan, seorang petani dapat menjual hingga ribuan bibit dengan harga bibit bervariasi mulai dari Rp200 hingga Rp50.000. Pembibitan terutama cengkeh saat ini semakin diminati oleh masyarakat desa Teja sehingga jumlah petani bibit cengkeh



pun kian meningkat. Hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Tenaga Kerja

Pembibitan di desa Teja menyerap sangat banyak tenaga kerja. Satu lahan pembibitan dapat menyerap sampai 10 orang pekerja, sedangkan di desa Teja sendiri terdapat sekitar 30 orang yang memiliki lahan pembibitan. Tenaga kerja diperlukan mulai dari proses pembibitan hingga pendistribusian. Ada yang berperan sebagai pemilik lahan, petani buruh, bandar, dan pengepul. Tenaga kerja tersebut rata-rata tidak memiliki pendidikan yang khusus atau pendidikan yang tinggi, namun biasanya dilakukan oleh masyarakat biasa. Jumlah tenaga kerja tergantung pada banyak dan luas lahan yang dikerjakan.

Dari hulu, Ekonomi Unggulan Desa berupa pembibitan yang berhubungan dengan para pemasok biji-bijian untuk membuat bibit. Bibit yang berasal dari luar Jawa contohnya adalah biji durian yang berasal dari Lampung, sedangkan biji-biji lainnya berasal dari dalam desa saja, misalnya biji cengek. Biji-biji ini kemudian ditanam oleh para petani pembibit di lahan-lahan yang ada, lalu dirawat hingga usia yang diinginkan (sesuai pemesanan). Setelah bibit telah berusia cukup kemudian dikumpulkan oleh para pengepul dari setiap pembibitan yang tersebar di desa, lalu dijual ke bandar. Bandar ini biasanya memenuhi pesanan dari pemerintah atau perusahaan dalam jumlah besar.

Usaha pembibitan ini secara umum hanya menghasilkan nilai tambah dari biji menjadi bibit yang nominal nilai tambahnya cukup signifikan. Satu biji



yang dapat diperoleh secara cuma-cuma (seperti misalnya biji yang didapat dari konsumsi warga sendiri) dapat menghasilkan bibit seharga Rp200 hingga Rp5000, tergantung jenis tanaman serta umur bibit. Sedangkan untuk bibit anggur pohon dapat mencapai harga Rp50.000 per bibitnya.

Desa Teja dikenal sebagai daerah penghasil bibit Cengkeh. Meskipun terdapat bibit-bibit lainnya, namun permintaan terbesar adalah untuk bibit cengkeh. Pendistribusiannya tidak hanya dalam provinsi tetapi sudah meluas ke luar pulau Jawa. Permintaan terhadap bibit ini bahkan dapat berasal dari perusahaan besar hingga pemerintah (misal untuk penanaman pohon di pinggir jalan).

Dalam pembibitan, belum ada teknologi berupa mesin-mesin pertanian yang digunakan. Namun teknologi yang digunakan adalah teknologi sederhana dari kearifan lokal. Misalnya dalam sistem pengairan, masyarakat Teja sudah menggunakan selang yang menjangkau dari sumber air hingga jauh ke lahan. Masyarakat juga menggunakan stek (sambung batang) untuk menghasilkan bibit unggul alpukat, serta menggunakan saung-saung buatan untuk melindungi bibit.

Secara garis besar, perkembangan investasi pembibitan di Desa Teja masih kurang. Kebanyakan usaha pembibitan masih bersifat perorangan



saja, namun ada beberapa yang sudah berbentuk CV dan PT. Belum ada peran dari pihak pemerintah atau swasta untuk mengelolanya. Usaha pembibitan sejauh ini hanya berpengaruh pada peningkatan pendapatan warga, namun belum berpengaruh terhadap sektor lain. Diharapkan kedepannya, usaha pembibitan ini mampu mendukung sektor pariwisata di Desa Teja, misal dengan membuat suatu taman buah yang berasal dari bibit-bibit buah dari Teja. Anggur pohon atau anggur brazil dan juga stroberi adalah salah satu jenis bibit buah yang mampu tumbuh dengan baik di desa Teja karena kondisi tanah yang sangat cocok dan mendukung pertumbuhan anggur.

Komoditas cengkeh memegang peranan penting dalam peningkatan produksi maupun pendapatan masyarakat desa karena kontribusinya yang mampu memberikan pendapatan yang cukup besar bagi masyarakat desa dalam penyediaan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek (sebagai nilai tambah). Pembibitan cengkeh mayoritas dikelola oleh keluarga petani itu sendiri sehingga tenaga kerja yang dipergunakan pun berasal dari dalam keluarga.

Keterkaitan Usaha Pembibitan dengan UMKM lain Maupun Wisata

Sejauh ini, EUD di Desa Teja masih berjalan sendiri-sendiri dan tidak saling terkait. Begitu juga dengan sektor wisata, pembibitan juga tidak memiliki keterkaitan. Namun diharapkan ke depannya, pembibitan ini mampu ikut andil dalam sektor pariwisata Desa Teja, misal dengan dibuatnya sebuah ekowisata berupa kebun buah atau komoditas lain khas Teja.

Pasar nasional dan pasar internasional sejauh ini, usaha pembibitan di desa Teja masih belum memiliki daya saing apabila dibandingkan dengan usaha pembibitan serupa di desa lain (seperti di desa Pajajar). Justru pembibitan di desa Teja masih kalah apabila dibandingkan dengan pembibitan di desa Pajajar, karena di desa ini telah memiliki label untuk bibit-bibitnya, bahkan mengambil bibit dari desa Teja dengan label desa Pajajar. Konsumen dari usaha pembibitan ini masih mencakup skala nasional, yang menurut narasumber adalah Sukabumi, Bogor, Bandung, Jawa Timur hingga sampai luar pulau Jawa. Tetapi mayoritas pelanggan tetap dari petani pembibitan berasal dari Jawa Timur.

Bahan baku usaha pembibitan berupa biji diperoleh dari lokal dan dari tempat lain. Bahan yang berasal dari lokal atau desa biasanya berupa biji-biji sisa konsumsi masyarakat sendiri. Sedangkan biji yang lain seperti misalnya biji durian berasal dari luar Jawa seperti Lampung. EUD Pembibitan di desa Teja diperkirakan saat ini mencapai fase pertumbuhan, karena masih sangat berkembang dan bertambah jumlahnya. Terutama pembibitan cengkeh. Saat ini jumlah permintaan bibit cengkeh sangat tinggi, dan jumlah pembibit pun semakin banyak karena mengikuti jumlah permintaan pasar yang semakin meningkat.

Kendala yang dihadapi petani pembibit adalah hampir sama dengan petani pada umumnya, yaitu berupa kendala cuaca, harga, dan pemasaran. Dalam kendala cuaca, terkadang jumlah permintaan berkurang apabila sedang musim kemarau meskipun permintaan masih tetap ada. Sedangkan untuk harga, para petani masih belum bisa menjadi price maker, karena harga yang diberikan masih dipatok. Dalam hal pemasaran juga demikian. Petani hanya bisa menjual kepada pengepul atau bandar saja, belum bisa memasarkan sendiri ke pasar yang lebih luas karena skala pembibitan yang rata-rata masih kecil dan juga keterbatasan teknologi sebagai fasilitas penunjang dalam pemasaran produk pertanian seperti halnya melalui website yang dibutuhkan untuk mempermudah pemasaran.

Sejauh ini dukungan yang diterima oleh para petani pembibit sementara masih belum ada secara umum. Hanya saja ada beberapa pembibitan yang menggunakan lahan bengkok (milik desa) yang disewakan. Sementara ini usaha pembibitan masih belum berorientasi pada kelestarian sumber daya lingkungan di desa karena petani masih menggunakan pupuk kimia yang berimplikasi terhadap rusaknya struktur tanah, hanya saja dengan adanya pembibitan ini membuat lingkungan terlihat asri. Usaha ini masih sebatas untuk memberikan insentif bagi para petani pembibit saja. Dan belum terdapat nilai-nilai lokal yang dikembangkan maupun yang direalisasikan dalam usaha pembibitan.

Belum ada bantuan dari pihak manapun dalam usaha pembibitan. Usaha ini dilakukan secara mandiri oleh masyarakat karena belum adanya gabungan kelompok tani (gapoktan) di desa Teja. Padahal kelompok tani sangat diperlukan untuk mempermudah petani dalam meningkatkan efisiensi usaha. Usaha pembibitan di Desa Teja masih belum memiliki keunikan khusus dalam produknya. Pembibitan ini tidak berbeda dengan pembibitan di desa lain yang bersebelahan seperti Desa Pajajar.

Foto Desa



Kecamatan Sindangwangi



DESA LENGKONG KULON

TIM KKN-T:

Mega Septiany Hutagaol	(A24150133)
Syufu Sulaiman Jundillah	(E24150076)
Bilfan Nur Aulia Rahman	(H14150063)
Aisah Pratiwi Astutik	(H24150003)
Febrian Arizal Bagus P.	(H34150066)
Yunia Ayu Susilowati	(H44150068)
Salma Rohadatul Aisy Maulana P.	(H54150014)

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Dina Lianita Sari,S.Si,M.Si

EKOWISATA TELAGA PANCAR DESA LENGKONG KULON

Peran EUD Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Desa

Wisata Telaga Pancar sangat berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi desa Lengkong Kulon. Semua tenaga kerja yang diserap dari Wisata Telaga Pancar berasal dari masyarakat lokal setempat, diantaranya yaitu bapak-bapak tuna karya dan pemuda desa yang putus sekolah. Warga desa yg bekerja di Telaga Pancar mendapatkan penghasilan tetap dan tambahan penghasilan dari lahan parkir. Hal tersebut memberikan keuntungan, baik terhadap Wisata Telaga Pancar maupun masyarakat setempat. Dengan upaya yang telah dilakukan Wisata Telaga Pancar, tingkat pengangguran di desa Lengkong Kulon sedikit teratasi. Tingkat perekonomian di desa Lengkong Kulon menjadi lebih baik, pemenuhan atas kebutuhan sehari-hari masyarakat desa dapat terpenuhi dari hasil upah yang didapat.

Penyerapan Tenaga Kerja oleh EUD dan Kualitasnya

Tenaga kerja pada wisata Telaga Pancar menyerap masyarakat lokal di desa Lengkong Kulon. Jumlah tenaga kerja yang ada di wisata Telaga Pancar ada sebanyak 20 orang. Mereka diberi pelatihan mengenai prosedur dan pengelolaan wisata yang baik dan benar. Sehingga dapat mengelola Telaga Pancar dengan baik.



Keterkaitan EUD ke Depan (Hilir) maupun ke Belakang (Hulu)

Wisata Telaga Pancar memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Meskipun masih tergolong wisata yang kecil, Telaga Pancar memberikan peluang kerja untuk masyarakat setempat. Semua pengelolaan wisata dilakukan dengan baik oleh tenaga kerja dari desa diantaranya para pemuda desa. Pengunjung wisata Telaga Pancar masih masyarakat sekitar Majalengka, itu terjadi karena kurangnya branding wisata Telaga Pancar di media sosial. Namun tidak dapat dipungkiri, dengan adanya Bandara Internasional Kertajati majalengka, suatu saat nanti pasti akan banyak pengunjung dari luar Majalengka bahkan hingga turis mancanegara.

Nilai Tambah yang Diciptakan oleh EUD

Telaga Pancar bukanlah sekedar wisata dengan pemandangan alam yang indah melainkan memiliki nilai tambah tersendiri yaitu adanya bumi perkemahan dan spot selfie kekinian. Bumi perkemahan di Telaga Pancar salah satu yang terkenal di daerah Majalengka. Hampir setiap tahun saat hari Pramuka kegiatan Jambore Majalengka diadakan di bumi perkemahan Telaga Pancar. Selain ada bumi perkemahan, Telaga Pancar memiliki spot selfie yang kekinian mengikuti trend yang ada, seperti floating umbrella,



kuotes kuotes gaul, dan lain lain.

Permintaan Terhadap EUD

Jumlah pengunjung di Telaga Pancar masih sangat fluktuatif, hal ini disebabkan masih kuangnya branding ke media sosial sehingga banyak orang yang belum mengetahui adanya wisata Telaga Pancar. Tetapi, pada saat hari Pramuka, pengunjung Telaga Pancar meningkat drastis. Hal ini dikarenakan bumi perkemahan di Telaga pancar selalu di gunakan untuk kegiatan Jambore tingkat SD,SMP, dan SMA.

Teknologi yang Berkembang di EUD

Teknologi yang digunakan di Kawasan Ekonomi Unggulan Desa Telaga Pancar masih menggunakan teknologi konvensional berupa pemanfaatan alam.

Perkembangan Investasi EUD

Perkembangan Investasi Ekonomi Unggulan Desa Telaga Pancar dari investor swasta telah berjalan sejak Ekonomi Unggulan Desa Telaga Pancar dibuka menjadi kawasan ekowisata. Investor swasta yang berinvestasi di

kawasan ekowisata Telaga Pancar adalah Kepala Desa Lengkong Kulon.

Perkembangan Investasi Ekonomi Unggulan Desa dari pemerintah melalui kementerian Kehutanan ditandai dengan biaya pemeliharaan di Kawasan Telaga Pancar.

Pengaruh EUD Terhadap Sektor Lain

Ekonomi Unggulan Desa berpengaruh positif terhadap sektor peningkatan pendapatan masyarakat desa, pengembangan UMKM dan pelestarian alam.

Bagaimana Kontribusi EUD pada Peningkatan Produksi dan Pendapatan Masyarakat Desa

Ekonomi Unggulan Desa Telaga Pancar berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa ditandai dengan penyerapan tenaga kerja di kawasan Ekonomi Unggulan Desa Telaga Pancar serta dengan adanya Ekonomi Unggulan Desa Telaga Pancar dapat meningkatkan penjualan usaha masyarakat desa.

Keterkaitan EUD dengan Komoditas/UMKM/Wisata

Ekonomi Unggulan Desa Telaga Pancar dengan pertumbuhan UMKM desa berkaitan secara positif. Adanya telaga pancar mengakibatkan usaha milik warga desa berkembang, baik dalam usaha yang terletak di dalam Telaga Pancar ataupun usaha di sekitar Telaga Pancar. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tempat untuk menjual makanan di dalam kawasan Ekonomi Unggulan Desa Telaga Pancar dan saat musim liburan tiba warga desa senantiasa menjual komoditas yang mereka miliki untuk di jual di sepanjang jalan menuju Kawasan Ekonomi Unggulan Telaga Pancar.

Ekonomi Unggulan Desa Telaga Pancar dengan wisata lainnya juga berketerkaitan secara positif karena kawasan Telaga Pancar sangat dekat dengan kawasan wisata lainnya seperti Telaga Herang, Goprak, dan beberapa curug sehingga besar peluang wisata lain akan dikunjungi ketika wisatawan mengunjungi Telaga Pancar.



Persaingan dengan Produk/UMKM/Wisata Sejenis dari Wilayah Lain di Pasar Nasional dan Pasar Internasional

Wisata Telaga Pancar kurang dapat bersaing dengan wisata sejenis dari wilayah lain. Kurang adanya pengembangan wisata dibagian telaga dan terlalu umumnya wisata pohon pinus tanpa adanya penambahan hal unik didalam kawasan wisata tersebut. Harga tiket masuk cukup terjangkau untuk menarik pengunjung berwisata, namun fasilitas yang kurang memadai mengurangi nilai jual dari wisata Telaga Pancar tersebut.

Target Pasar

Wisata Telaga Pancar termasuk kawasan wisata program Wonderful Indonesia (Pesona Indonesia) dari Kemenpar, maka dari itu tujuan pasar dari wisata ini yaitu lokal, nasional, dan internasional.

Bahan Baku dan Tenaga Kerja

Pekerja di wisata Telaga Pancar berasal dari warga lokal Desa Lengkong Kulon.

Fase Produk

Wisata Telaga Pancar termasuk dalam fase pertumbuhan.

Kendala dan Gejolak Eksternal dan Internal yang Dihadapi EUD

Kendala eksternal yang dihadapi ekonomi unggul desa (wisata Telaga Pancar) adalah kurangnya publikasi mengenai keberadaan wisata Telaga Pancar ini, sehingga menghambat pengunjung atau pendatang ke wisata. Kendala internal EUD yaitu lemahnya manajemen SDM wisata Telaga Pancar, kurangnya koordinasi antara aparat desa dan instansi yang bersangkutan, kurangnya fasilitas yang memadai untuk pengunjung dan kurangnya hal unik yang menjadi daya tarik pengunjung di wisata Telaga Pancar.

Dukungan dari Pihak yang Berkepentingan

Dukungan pemerintah terhadap ekonomi unggulan di desa ini dirasa sudah lumayan baik, namun masih dirasa ada beberapa hal yang masih bisa di optimalkan, terutama bantuan pemerintah untuk memperbanyak fasilitas di sekitar tempat wisata yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan desa ini.

Orientasi EUD pada Kelestarian Sumber daya dan Lingkungan

Dalam perkembangan tempat wisata ini, memang hal yang paling diutamakan adalah keindahan sumber daya alamnya, jadi secara tidak langsung hal itu berdampak pada sikap pemerintah desa maupun masyarakat untuk sama-sama menjaga lingkungan, seperti menyediakan tempat sampah, kegiatan bersih-bersih tempat wisata, dan lain-lain.

Nilai-Nilai Lokal yang Dikembangkan oleh EUD

Sebenarnya kalau nilai lokal yang ditanamkan dan dikembangkan dalam tempat wisata telaga pancar ini tidak terlalu khusus, hanya mungkin nilai-nilai secara umum nya saja seperti rasa saling memiliki, kesadaran akan menjaga tempat wisata ini, dan gotong royong.

Bantuan dan Manfaat yang Diterima

Sampai saat ini banyak pihak yang memberikan bantuan terhadap tempat wisata telaga pancar, baik dari pihak perhutani, maupun aparat desa. Jenis bantuannya seperti tempat rekreasi yang diperbanyak dan penataan tempat wisata sehingga bisa terlihat lebih indah dan menarik bagi para pengunjung, manfaat yang paling terasa bagi tempat wisata ini semakin banyaknya pengunjung yang datang terutama di akhir pekan.

Keunikan Dan Kekhasan EUD

Menurut kami, keunikan tempat wisata ini karena tempat wisata ini benar-benar di bangun di alam dan apa yang ingin di perlihatkan ke pengunjung itu adalah wisata alamnya dan keaslian kondisi alam yang terdapat di telaga pancar itu sendiri.

Foto Desa





DESA UJUNGBERUNG

TIM KKN-T:

Muhammad Fathoni Hanif	A24150041
Khairun Nisa	D14150056
Vania Rahmawaty	G74150049
M Alif Ramahurmuzi	H14150015
Mahdaniar Anwar	H24150001
Abdul Manan	H34150121
FadiyahHasta Puspitasari	H54150005

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Dr.Widyastutik, SE.M.Si

DURIAN PERWIRA KHAS MAJALENGKA

Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka memiliki luas lahan sebesar 574 Ha dan sebanyak 115 Ha digunakan untuk berkebun. (BP3K, 2018). Mayoritas warga menggunakan lahan perkebunanya untuk menanam durian, karena memang Desa Ujungberung memiliki varietas durian yang khas yakni Durian Perwira atau biasa disebut Durian Sinapeul.

Peran EUD Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Desa

Durian adalah potensi buah yang dimiliki oleh Desa Ujungberung. Durian sinapeul atau perwira adalah buah asli desa yang sudah menjadi andalan masyarakat untuk diperjualbelikan. Sebagian besar warga berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 868 orang. Sebagian sebagai petani durian yang tergabung dengan kelompok tani maupun individual. Dari potensi ini, desa membuat tempat wisata yaitu agrowisata durian, dimana petani bisa menjual langsung buah durian saat panen di tempat tersebut.



Penyerapan Tenaga Kerja oleh EUD dan Kualitasnya

Tenaga kerja sebagai petani durian dilakukan secara alami yaitu mengikuti kepemilikan lahan duriannya. Sebanyak 70 Ha lahan durian dikelola oleh satu kelompok tani yaitu Sari Tani yang berpengaruh untuk penyerapan tenaga kerja petani yang kreatif dalam pembibitan buah durian.

Keterkaitan EUD Ke Depan (Hilir) maupun Ke Belakang (Hulu)

Produk buah durian berasal dari hulu melalui pembibitan yang dilakukan oleh petani durian dan hasil panen akan dijual. Petani memproduksi bibit buah durian sebagai penyuplai pada masa produksi maupun dijual untuk masyarakat luar saat berkunjung untuk membeli buah durian. Dari mulai penanaman sampai panen pemanfaatan buah durian dapat dijadikan arus pendapatan oleh petani.

Nilai Tambah yang Diciptakan oleh EUD

Pada dasarnya durian sinapeul adalah buah khas Desa Ujungberung, karena struktur buah yang berbeda dengan durian lainnya. Struktur buah yang tebal dengan biji yang kecil dan kulit buah yang tipis adalah keunggulan dari durian sinapeul.



Permintaan Terhadap EUD

Permintaan buah durian sinapeul mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 terbukti dengan diadakannya festival durian semua buah yang dijual habis dalam waktu satu hari. Peminat durian sinapeul pun tidak hanya warga lokal tetapi juga dari wilayah diluar Majalengka.

Teknologi yang Berkembang di EUD

Teknologi yang digunakan belum ada, yang sedang dipelajari kelompok tani Sari Tani untuk dilakukan adalah membuat durian berbuah diluar msim panen.

Perkembangan Investasi EUD

Saat ini investasi yang dilakukan pemerintah yaitu pihak desa adalah melalui pembangunan agrowisata yang nantinya khusus menjual hasil panen durian dan wisata buah durian. Saat ini didalam agrowisata hanya terdapat pohon durian dan tempat makan olahan durian yang bisa dikunjungi masyarakat umum. Pembangunan yang sedang dilakukan untuk menunjang komplek wisata saat ini adalah lapangan sepak bola yang direncanakan rampung pada tahun ini.



Pengaruh EUD Terhadap Sektor Lain

Melalui potensi buah durian berpengaruh terhadap sektor perdagangan yang diperhatikan warga desa dan sektor pembangunan. Terbukti dengan bibit yang mampu dijual ke luar daerah dan petani durian tidak hanya fokus menanam tetapi juga memikirkan bagaimana buah agar durian bisa diekspor ke daerah luar Majalengka. Selain itu pemerintah desa mengusahakan pembangunan agrowisata yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi desa melalui buah durian khas Ujungberung

Kontribusi EUD pada Peningkatan Produksi dan Pendapatan Masyarakat Desa

Produksi buah durian meningkatkan pendapatan melalui penjualan langsung dan pembibitan yang dijual petani bagi masyarakat umum. Saat panen raya petani durian mendapatkan hasil yang lebih saat menjual secara langsung di pinggir jalan karena saat musim panen jalan raya di daerah kecamatan Sindangwangi akan penuh dengan penjual durian dan konsumen yang menghampiri ke Sindangwangi dari luar daerah hanya untuk menikmati durian khas Majalengka ini.



Keterkaitan EUD Dengan Komoditas /UMKM/ Wisata

Buah durian adalah unggulan dari Desa Ujungberung. Saat ini pemerintah desa sudah berinvestasi melalui pembangunan wisata yaitu pembangunan agrowisata yang bisa dikunjungi untuk masyarakat umum. tujuan dari pembangunan ini adalah untk menyukseskan program Kawit Wangi (Kawasan Wisata Sindangwangi) yang menjadi program wisata kecamatan yang akan meningkatkan pemasukan desa.

Persaingan dengan Produk/UMKM/Wisata Sejenis dari Wilayah Lain di Pasar Nasional dan Pasar Internasional

Durian sinapeul atau durian perwira adalah durian khas Desa Ujungberung yang mempunyai struktur dan rasa yang berbeda dari durian di daerah lainnya. Menurut penuturan petani dan warga setempat rasa durian perwira yang kuat menjadi daya tarik tersendiri bagi pecinta durian.

Target Pasar

Pasar yang dituju dari durian sinapeul adalah masyarakat lokal, luar daerah maupun luar negeri. Namun, pemasaran yang dilakukan belum mencapai pasar di luar daerah karena penjualan buah hanya dilakukan

di desa Ujungberung atau kecamatan Sindangwangi. Penuturan warga setempat dan petani mereka tidak perlu melakukan penjualan ke luar daerah karena konsumen sendiri yang datang ke Ujungberung untuk mencari durian sinapeul.

Bahan Baku dan Tenaga Kerja

Petani durian yang ada di Desa Ujungberung adalah warga lokal. Bibit untuk durian sinapeul sendiri didapat dari petani lokal juga yang menekuni bidang pembibitan durian sinapeul ini. Obat – obatan dan keperluan lainnya dibeli petani di took pertanian yang ada di daerah Majalengka

Fase Produk

Durian sinapeul sejak ditanam sekitar tahun 90-an baru memerlihatkan panen raya yang memenuhi ekspektasi petani pada tahun 2017, maka dapat dikatakan bahwa durian sinapeul ini masih berada pada fase pertumbuhan. Durian sinapeul ini masih membutuhkan perhatian agar mampu menghasilkan produksi maksimalnya pada musim panen.

Kendala Eksternal dan Internal

Kendala yang terlihat pada kegiatan pengembangan durian sinapeul ini adalah masih kurangnya pemahaman petani secara keseluruhan dalam melakukan penanganan pada masa produksi buah durian sehingga hasil buah durian belum maksimal secara keseluruhan, hanya ada satu kelompok tani dan selain kelompok tani tersebut petani yang individu kurang memahami penanganan yang sebaiknya dilakukan pada tanaman durian.

Dukungan dari Pihak yang Berkepentingan

Dukungan yang diberikan oleh pemerintah khususnya pihak desa sangat baik dalam menunjang pengembangan dan membantu penjualan. Desa membuat wilayah agrowisata durian yang nantinya menjadi tempat wisata durian bagi pengunjung dan menjadi tempat penjualan bagi para petani.

Orientasi EUD pada Kelestarian Sumber daya dan Lingkungan

Pengembangan durian sinapeul ini pastinya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan karena hidupnya tanaman durian

juga memerlukan sumber daya dan lingkungan yang terjaga.

Nilai-Nilai Lokal yang Dikembangkan oleh EUD

Nilai – nilai lokal yang dikembangkan oleh durian sinapeul ini belum mampu kami temukan, namun melihat warga Desa Ujungberung yang bangga memiliki durian khas daerah mereka dan juga dibuatnya kompleks agrowisata durian oleh pemerintah desa menunjukkan bahwa masyarakat peduli dan bangga akan durian sinapeul ini.

Bantuan dan Manfaat yang Diperoleh

Bantuan untuk durian sinapeul ini adalah dibuatnya wilayah agrowisata yang menambah luas lahan yang bisa digunakan untuk pengembangan buah durian sinapeul ini.

Keunikan dan Kekhasan

Durian sinapeul adalah buah khas Desa Ujungberung. Struktur buah berbeda dengan durian lainnya, struktur buah tebal dengan biji yang kecil dan kulit buah yang tipis adalah keunggulan dari durian sinapeul.

Foto Desa





DESA BANTAR AGUNG

TIM KKN-T:

Panji Wenang Pati	A24150150
Adita Noveastuti	E34150096
Fadhilah Yusuf	H14150007
Nofri Fitratul Islami	H24150002
Derry Al Raihan Herdaus	H34150085
Diana Fitri Sitinjak	H44150065
Muslimatul Afifah	H54150011

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Dr. Widyastutik, SE, M.Si

KUALITAS TERPERCAYA EMPING EZZY DALAM MENGHADAPI PASAR EMPING

Peran EUD Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Desa

UMKM Emping Ezzy merupakan salah satu home industri desa Bantaragung yang mampu memberikan solusi dalam permasalahan perekonomian masyarakat desa. UMKM Emping ini menyerap semua tenaga kerja dari masyarakat lokal setempat, diantaranya ibu-ibu rumah tangga yang menganggur tetapi banyak pula ibu-ibu masyarakat lokal menjadikan ini sebagai pekerjaan kedua untuk mengisi waktu luang serta menambah penghasilan.

Rata-rata seluruh masyarakat lokal setempat bisa membuat emping dengan benar dan baik terutama ibu-ibu, jadi tidak perlu repot mengajarkan kembali sebelum dipekerjakan. Namun, guna memotivasi masyarakat dalam bekerja, pemilik UMKM Emping Ezzy yaitu Bu Annisa memberikan insentif berupa uang per harinya berdasarkan banyak emping yang diproduksi sebagai upahnya. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi UMKM Emping Ezzy maupun masyarakat setempat. Dengan upaya yang dilakukan oleh UMKM Emping Ezzy, tingkat pengangguran sedikit teratasi. Tingkat perekonomian masyarakat juga sedikit lebih membaik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dari hasil upah yang didapat.



Di sisi lain, ada beberapa warga setempat yang memiliki pemikiran jika membuka usaha sendiri akan mendapatkan keuntungan yang lebih pula itulah yang menyebabkan UMKM Emping Ezzy milik Bu Annisa sering tidak dapat memenuhi permintaan konsumen karena sering kekurangan tenaga kerja saat mendapatkan banyak permintaan dari konsumen, karena pemikiran warga setempat lebih ingin bersaing daripada bekerjasama.

Penyerapan Tenaga Kerja oleh EUD dan Kualitasnya

Prosesur penyerapan tenaga kerja didasarkan pada tingkat permintaan produk. Banyaknya permintaan konsumen terhadap produk, menentukan banyaknya jumlah tenaga kerja yang akan diserap. Tetapi karena besarnya tingkat permintaan konsumen terhadap Emping Ezzy membuat tenaga kerja selalu ada dan diserap setiap hari walaupun tidak banyak. Penyerapan tenaga kerja dilakukan dengan cara mengajarkan tenaga kerja dilakukan cara mengajarkan pekerja untuk belajar tahapan dalam pembuatan emping dengan prosedur dan aturan yang benar, dan untuk meningkatkan semangat serta kualitas kerja, pekerja diberikan insentif berupa uang. Sistem upah yang diterapkan bersifat harian dengan memberikan upah minimum berdasarkan hak kerja dari jumlah emping yang dihasilkan dari pekerja.



Keterkaitan EUD ke Depan (Hilir) maupun ke Belakang (Hulu)

UMKM Emping Ezzy memiliki pengaruh penting dalam pertumbuhan perekonomian daerah desa. Meskipun tergolong dalam home industri, UMKM Emping Ezzy memberikan peluang pekerjaan untuk masyarakat setempat. Semua proses dalam pembuatan emping dilakukan oleh pekerja yang telah terlatih diantaranya ibu-ibu rumah tangga dan anak perempuan setempat. Namun tidak dapat dipungkiri, ciri khasnya UMKM Emping Ezzy mampu menarik perhatian dari wisatawan asing untuk belajar membuat emping dan membeli emping karena rasanya yang enak serta alami tanpa bahan pengawet. Selain itu, terdapat juga beberapa wisatawan asing yang berkunjung serta sengaja memesan untuk membeli produk dari UMKM Emping Ezzy.

Bahan baku UMKM Emping Ezzy milik Bu Annisa ini mendapatkan bahan baku dari perkebunannya sendiri, kadang kala jika jumlah permintaan konsumen tinggi dan bahan baku dari perkebunannya tidak mencukupi biasanya Bu Annisa membeli bahan baku tersebut lalu menyimpan persediaan di gudang yang sudah menjadi tempat bahan baku untuk emping. Proses pembuatan Emping Ezzy dilakukan di belakang rumah Bu Annisa sendiri, disana terdapat tempat memproduksi khusus untuk Emping Ezzy.



Proses pembuatannya dimulai dari menggoreng bahan baku Emping yaitu biji melinjo menggunakan tungku dan pasir, kemudian setelah melinjanya panas, kulit melinjo dibuka dan isi biji melinjo di tumbuk sesuai ukuran permintaan konsumen menggunakan palu khusus yang sudah dibuat oleh Bu Annisa untuk produksi emping ini. Setelah biji melinjo ditumbuk pipih membentuk emping, melinjo di jemur diatas rotan hingga kering dan terakhir dipacking ke dalam plastik untuk di pasarkan. Dalam proses produksi emping ini, UMKM Emping Ezzy masih menggunakan cara tradisional bukan karena disini tidak adanya teknologi. UMKM Emping Ezzy ini bahkan sudah mendapatkan bantuan mesin untuk memproduksi emping dari pemerintah tetapi Bu Annisa mengatakan bahwa mesin tersebut tidak sesuai dengan klasifikasi produk yang ingin dibuat, menurut Bu Annisa menggunakan metode tradisional lebih menjamin mutu dan ke khas-an produk emping.

Produk emping dibuat biasanya berdasarkan dengan jumlah permintaan konsumen, selain itu pemasaran pada produk emping sudah tergolong luas, bukan hanya di beberapa tempat terdekat tetapi juga sudah sampai ke luar negeri contohnya saja beberapa bulan lalu ada konsumen dari malaysia membeli emping dalam jumlah permintaan yang tidak sedikit melainkan 1 ton dalam seminggu kepada UMKM Emping Ezzy.



Nilai Tambah yang Diciptakan oleh EUD

Pemberdayaan desa berbasis produk-produk unggulan biasa disebut dengan istilah OVOP atau One Village One Product. Di Desa Bantar Agung usaha Emping menjadi salah satu ciri khasnya dan menjadi oleh-oleh khas dari desa Bantar Agung. Dengan adanya usaha emping, dapat menambah jumlah pendapatan masyarakat. Emping Ezzy salah satu usaha emping terbesar di desa Bantar Agung. Dengan memperkerjakan masyarakat sekitar, usaha emping ini dapat menjadi lowongan pekerjaan bagi ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Bantar Agung.

Permintaan Terhadap EUD

Usaha Emping Ezzy ini menjadi salah satu emping terfavorit yang ada di Desa Bantar Agung bahkan menjadi populer di Majakengka karena sudah dikenal oleh masyarakat bahkan sudah dikenal sampai ke luar negeri. Permintaan Emping Ezzy dapat melebihi kapasitas kesanggupan mereka. Permintaan terhadap emping ini mencapai 1 ton perharinya, namun karena keterbatasan tenaga kerja dan teknologi yang mereka miliki, mereka merasa kesulitan dalam memenuhi permintaan.

Teknologi yang Berkembang di EUD

Di zaman sekarang teknologi menjadi salah satu penunjang dalam dunia bisnis, begitupun dalam usaha emping Ezzy ini. Pada usaha emping Ezzy ini, belum ada teknologi yang dapat mendukung dalam memproduksi produk emping dengan kualitas yang baik. Sebenarnya sudah diberikan mesin oleh pemerintah tetapi mesin yang dipakai meurunkan kualitas dari cita rasa emping itu sendiri.

Perkembangan Investasi EUD

Selama berjalannya usaha, UMKM emping Ezzy Putra, pemerintah memberikan bantuan mesin namun tidak terlalu membantukarena hasilnya tidak memuaskan karena emping yang dihasilkan mesin tersebut tidak sama kualitasnya dengan emping yang diolah dengan manual sehingga mesin tersebut tidak digunakan untuk produksi. Sejauh ini pengolahan emping dilakukan dengan manual. Investasi dari swasta sejauh ini belum ada untuk UMKM emping yang ada di Bantaragung.

Pengaruh EUD Terhadap Sektor Lain

UMKM emping di desaa Bantaragung memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa, meskipun UMKM emping merupakan sektor industri yang masih terbilang kecil karena merupakan industri rumaah tangga, namun tidak dipungkiri bahwa terdapat beberapa sektor yang dipengaruhi oleh industri ini diantaranya sektor perdagangan dan sektor pariwisata. Terdapatnya sektor-sektor perekonomian lain yang ikut berkembang dapat memberikan pwluang kerja yang lebih besar. Potensi desa ini juga terdapat dukungan terhadap laju pertumbuhan industri yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut.

Kontribusi EUD pada Peningkatan Produksi dan Pendapatan Masyarakat Desa

Produksi emping melinjo terus meningkat karena jaringan pemasaran yang terus meningkat sehinggaa mampu menggerakkan ekonomi masyarakat di desa ini dan masih primadona industri rumah. Usaha emping yang dilakukan warga desa Bantaragung telah memberikan indpirasi bagi warga desa lain dan keberadaan pengusaha emping ini telah menjadi berkah tersendiri bagi warga setempat maupun warga sari luar warga



desa. Usaha emping salah satu profesi di desa Bantaragung yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat desa.

Keterkaitan EUD dengan Komoditas, UMKM atau Wisata

Manajemen persediaan bahan baku dan juga persediaan emping jadi dengan berbagai rasa sudah diterapkan dengan baik. Fluktuasi harga melinjo yang menjadi bahan emping tidak menjadi persoalan serius dari proses produksi. Selain itu, luas area rumah yang juga menjadi tempat produksi sangat memungkinkan dalam penyimpanan sehingga ketersediaan bahan baku tetap terjaga. Usaha emping yang sedang dijalankan oleh pemilik emping Ezzy Putra bertempat di blok desa Bantaragung dan cukup dekat dengan tempat wisata Ciboer Pass dan Curug Cipeteui, namun masih jarang wisatawan berkunjung untuk belajar dan melihat proses pembuatan emping, namun hasil produksi emping diapasarkan di tempat-tempat wisata desa bantaragung sehingga menjadi salah satu buah tangan yang terpopuler atau khas dari desa ini.

Keunggulan Bersaing pada Produk Lain

Produk Emping bu annisa memiliki keunggulan pada hal-hal yang membuat orang percaya dengan produk tersebut dan kualitas desainnya

packagingnya. Terlihat dari Emping bu annisa ini sudah terdaftar P-IRT , BPOM, terdaftar dan memiliki logo halal MUI dan packaging dari emping bu annisa ini sudah sangat baik dengan memakai teknologi press, sudah ada lambang produk nya, ada berbagai ukuran emping contoh: ¼ kg, ½ kg, dan 1kg . Hal tersebut yang menjadikan UMKM Emping bu annisa bisa bersaing dengan UMKM emping yang lainnya

Target Pasar

UMKM Emping bu annisa ini sudah merambah pasar lokal, nasional bahkan internasional juga. Konsumen lokal menjadi target atau sasaran utama pasar UMKM Emping bu annisa yaitu sekitar Majalengka. Untuk tingkat nasional nya keripik emping bu annisa ini dikirim ke kota-kota seperti Jakarta, Surabaya dan lainnya. Serta untuk kancah internasional ternyata Emping bu annisa ini sudah pernah di ekspor hingga Malaysia.

Bahan Baku dan Tenaga Kerja

Emping memiliki bahan baku biji melinjo. Biji melinjo ini berasal dari desa bantar agung juga tempat EUD ini berasal. Karena banyak pula petani penghasil biji melinjo ini. walaupun terkadang mengambil dari daerah yang lain tapi tetap berasal dari majalengka. Tenaga kerja yang diserap dari UMKM Emping bu annisa ini berasal dari masyarakat lokal yang tinggal di bantar agung tempat EUD ini berasal. Biasanya pekerjanya adalah ibu-ibu.

Fase Produk

UMKM Emping bu annisa berada pada fase pertumbuhan dimana produk sudah mulai dikenal dipasaran dan dengan menjangkau banyak tempat. Pertumbuhan penjualan produk terus bertambah dan akan terus bertambah jika permasalahan tenaga kerja yang ada di EUD ini bisa di atasi.

Kendala Eksternal dan Internal

Usaha Emping Ezzy selama perjalanannya selama 6 tahun mempunyai kendala internal maupun eksternal. Pada internal usaha ini terdapat permasalahan yaitu banyak buruh pembuat emping yang menanyakan mengenai upah yang hanya kecil. Sedangkan dalam produksinya Emping Ezzy membutuhkan banyak pekerja karena permintaan yang tersu meningkat.

Dukungan dari Pihak yang Berkepentingan

Pemerintah memberikan dukungan berupa pemberian alat bantu membuat emping dan memberikan informasi terkait peluang pasar. Biasanya, Emping Ezzy ini diundang dalam acara expo dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pengembangan UMKM. Dalam pengurusan perizinan Emping Ezzy meminta bantuan pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten setempat dalam pengurusannya.

Orientasi EUD pada Kelestarian Sumber daya dan Lingkungan

Emping Ezzy dalam pembuatannya masih menggunakan cara tradisional yang ramah lingkungan. Limbah kulit melinjo yang dihasilkan karena produksi digunakan sebagai bahan bakar untuk sangrai bahan baku. Sehingga, mengurangi residu hasil produksi.

Nilai-Nilai Lokal yang Dikembangkan oleh EUD

Ada, tapi tidak banyak. UMKM Emping Ezzy merekrut warga Desa Bantaragung sebagai tenaga kerja utama, walaupun cara ini tidak efektif untuk meningkatkan produksi emping. UMKM Ezzy beroperasi dengan prinsip usaha padat karya dengan aroma pedesaan yang kuat.

Siapa pun warga desa yg ingin bergabung, tidak akan diberikan persyaratan yg rumit. Warga desa cukup memiliki kemampuan membuat emping dan waktu luang. Bahan baku dan alat produksi disediakan oleh ibu Annisa selaku pemilik UMKM. Warga desa diupah sesuai dengan jumlah emping yg dapat mereka hasilkan. Hal ini memungkinkan para pekerja untuk izin kapanpun apabila memiliki agenda rutin khas desa, seperti pengajian, pernikahan, perawatan sawah/ladang dll.

Sistem operasi UMKM emping ezzy memungkinkan alternatif sumber penghasilan baru bagi warga desa, tanpa mengharuskan warga desa meninggalkan aktifitas-aktifitas rutin mereka. Keuntungan tetap dapat diraih, walaupun keuntungan tersebut masih sangat jauh dari keuntungan sebenarnya yang dapat diraih, apabila diterapkan sistem operasi usaha yang modern.

Bantuan yang Diterima dan Manfaat yang Didapat

Bantuan yang diterima oleh UMKM emping ezzy paling banyak berasal dari pemerintah, khususnya pemerintah daerah. UMKM emping ezzy dirintis

saat ibu annisa mengikuti kegiatan penyuluhan UMKM yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Majalengka. Modal untuk menjalankan usaha didapat oleh ibu annisa dengan pengajuan proposal usaha ke pemerintah Kabupaten Majalengka yang mengurus ekonomi pembangunan (ekbang).

Koneksi yang dimiliki oleh ibu annisa di pemerintahan sudah cukup banyak akibat dari kegiatan penyuluhan yang sering diikutinya. Koneksi ini dimanfaatkan oleh ibu annisa untuk memasarkan produknya. Strategi ibu annisa ternyata berhasil. Keunggulan emping ezzy mengakibatkan para jajaran pemerintah selalu memesan emping ezzy di setiap acara pemerintah. Pemerintah kabupaten majalengka juga selalu menyertakan emping ezzy di setiap acara pameran yang diikuti oleh kabupaten majalengka. Usaha pemasaran yang dibantu pemerintah kabupaten majalengka berhasil menjadikan UMKM emping ezzy dikenal hingga ke negara tetangga, seperti Malaysia.

Keunikan dan Kekhasan dari Produk

Emping ezzy dibuat dengan cara yang konvensional, tidak menggunakan mesin. Hal ini menyebabkan rasa emping ezzy sangat berbeda dibanding emping lainnya. Emping ezzy original sudah memiliki rasa gurih tanpa menggunakan bumbu apapun. Emping ezzy menyediakan varian rasa lain yang bisa dipilih oleh konsumen, seperti emping rasa pedas.

Tekstur emping ezzy juga berbeda dari emping lainnya. Penggunaan alat tradisional dan tenaga terampil desa menyebabkan emping ezzy lebih tipis, tapi renyah ketika sudah diolah. Tekstur emping ezzy tidak keras ketika dikunyah, berbeda dengan emping lain yang agak keras ketika dikunyah. Ukuran emping ezzy tidak besar, tapi seukuran dengan ukuran kerupuk coklat yang biasa dihidangkan bersama bubur ayam. Hal ini membuat emping ezzy cocok untuk dimakan bersama makanan berat apapun. Keunggulan-keunggulan emping ezzy ini menyebabkan harga emping ezzy berada di atas rata-rata harga emping normal. Konsumen emping ezzy tetap banyak, walaupun harganya tidak murah.

Foto Desa



DESA SINDANGWANGI

TIM KKN-T:

Neneng Ariska	A24150037
M. Ihsan Habib	F44150077
Yolla Haja Olyvia	H24150007
Iklham Yulianto	H34150055
Devita Anindya	H44150069
Fauziah Eka Jayanti	H54150025
Meriska Yaniar	I14150069

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Dina Lianita, M.Si

EMPING MELINJO PRODUK UNGGULAN DESA SINDANGWANGI

Desa Sindangwangi merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Luas wilayah Desa Sindangwangi yaitu 302.815 Ha yang terdiri atas 5 blok, 5 RW dan 23 RT. Blok-blok di Desa Sindangwangi antara lain blok pon, wage, kliwon, pahing, dan manis. Jumlah penduduk Desa Sindangwangi yaitu sebanyak 4 719 jiwa yang terdiri atas 2 386 orang laki-laki dan 2 333 orang perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1 506 KK. Dilihat dari batas wilayah administrasi, Desa Sindangwangi berbatasan dengan Desa Ujungberung di Sebelah Utara, Desa Bantaragung di sebelah selatan, Desa Babakan Kareo Kec. Rajagaluh/Buah kapas di sebelah barat, serta berbatasan dengan Desa Jerukleueut di sebelah timur.

Mata pencaharian masyarakat Sindangwangi sebagian besar yaitu petani, buruh tani, pedagang, serta menjadi buruh di luar desa. Selain bertani, mata pencaharian lain masyarakat Desa Sindangwangi yaitu sebagai pengrajin anyaman bambu/rotan, pembuat opak ketan, penangkar bibit, serta pembuat emping dan keripik-keripik lainnya. Di bidang perekonomian, Desa Sindangwangi merupakan sentra pengrajin anyaman rotan dan bambu. Selain itu, Desa Sindangwangi juga memiliki beberapa home industri untuk pembuatan opak ketan, kripik talas, emping, dan kripik pisang. Meskipun

masih bersifat perorangan namun produk dari Sindangwangi ini cukup di kenal oleh masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut tentunya dapat membantu pertumbuhan ekonomi Desa dan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sindangwangi, yaitu Bapak Dadan Armadani diketahui bahwa ekonomi unggulan Desa yang ada di Desa Sindangwangi di antaranya manggis, durian, dan melinjo. Selain itu, terdapat juga ikan dan sapi sebagai ekonomi unggulan desa di bidang peternakan. Dengan adanya produk-produk unggulan desa tersebut diharapkan dapat menjadi sumber mata pencaharian penduduk sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat Sindangwangi. Selain itu, dengan adanya ekonomi unggulan desa ini turut meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga angka pengangguran dapat dikurangi. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan produk-produk yang dihasilkan, biasanya diadakan pelatihan-pelatihan kepada ibu-ibu.

Kegiatan EUD ini berlangsung dari hulu ke hilir dimana kegiatan diawali dengan pemanenan bahan baku, pengolahan bahan, sampai pada distribusi produk. Setiap proses yang dilaksanakan tentunya memberikan nilai tambah baik pada bahan baku, produsen, maupun konsumen. Permintaan terhadap EUD pun cukup baik ditandai dengan banyaknya permintaan baik dari bandar/pengepul maupun dari pihak eksportir. Kelemahan dari EUD ini terletak pada teknologi yang digunakan dimana peralatan-peralatan yang digunakan untuk kegiatan produksi masih sederhana dan masih menggunakan tenaga manual. Namun, dengan adanya ekonomi unggulan desa ini turut meningkatkan ekonomi di Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sehingga dapat dirasakan juga dampaknya dibidang pendidikan dan peternakan. Selain itu, EUD pun turut berkontribusi terhadap pendapatan keluarga yang dikemudian hari dapat berkontribusi terhadap pendapatan nasional dan produk domestik bruto (PDB).

Desa Sindangwangi yang telah diplotkan atau dijadikan kawasan wisata, diharapkan dapat mendukung perkembangan UMKM yang ada di Desa. Ketika ada wisatawan berkunjung ke kawasan wisata yang ada di Sindangwangi mereka dapat membeli oleh-oleh atau produk khas dari Sindangwangi yang dijual di sekitar lokasi wisata. Produk-produk UMKM yang ada di Sindangwangi memperoleh bahan baku dengan memanfaatkan semua bahan baku yang ada di sekitar Desa tanpa membeli atau mengambil dari daerah lain, sehingga dapat mengurangi ongkos dan tambahan biaya lainnya. Contohnya seperti produk emping melinjo, di Desa Sindangwangi

sangat melimpah pohon melinjo, sehingga bahan baku untuk membuat emping yaitu buah melinjo didapatkan dari kebun-kebun melinjo di sekitar Desa. Kekhasan atau keunikan dari produk olahan melinjo dari Desa Sindangwangi yaitu pada proses pengolahan emping melinjo tidak ada tambahan bahan lain. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kemurnian dan keaslian produk, sehingga dapat dijamin kualitasnya. Hal inilah yang perlu dikembangkan dan diterapkam kepada para UMKM, bagaimana cara menciptakan produk yang terjangkau tanpa mengurangi kualitasnya, sehingga dapat bersaing dengan produk UMKM lainnya atau bahkan produk-produk luar yang memiliki harga dan kualitas yang jauh lebih baik. Kegiatan mengenai hal ini juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat agar produk UMKM atau EUD Desa Sindangwangi tidak tertinggal. Tujuan pasar dari produk UMKM Desa Sindangwangi, selain dijual di pasar-pasar juga akan dijual di outlet-outlet di sepanjang jalan atau di tempat-tempat kawasan wisata.

Saat ini, EUD di Desa Sindangwangi sedang pada fase berkembang, kondisi perkembangan UMKM yang ada cenderung stagnan, maju tidak mundur tidak. Walaupun sering diadakan pembinaan, penyuluhan, dan bantuan dari Desa baik dari segi sertifikasi halal, peralatan, dan mesin-mesin sederhana. Pemerintah juga sudah ada program untuk pemberdayaan masyarakat, diantaranya pelatihan-pelatihan dan pembukuan sederhana kepada masyarakat khususnya UMKM yang ada di Desa. Kendala yang umumnya ada di UMKM yaitu modal. Permodalan menjadi kendala yang sangat klasik bagi pengusaha-pengusaha kecil yang ada di Desa. Jika sudah dapat menciptakan produk, sudah dikenal, dan mempunyai pasar sebenarnya akan sangat mudah mendapatkan modal tersebut. Tetapi, kebanyakan masyarakat masih takut untuk memulai dan mudah putus asa. Pemerintah Desa juga sudah memprogramkan dana Desa untuk digunakan pada program pengembangan usaha-usaha kecil yang ada di Desa.

Ketika mengembangkan sebuah unit usaha, sebenarnya diharuskan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan kelestarian alam. Tetapi, masyarakat Desa Sindangwangi masih sulit diberikan pemahaman seperti itu karena merasa itu usahanya sendiri dan dari usaha tersebut dapat mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan keberlanjutan usahanya. Globalisasi atau dengan terus berkembangnya zaman sangat sulit mempertahankan nilai-nilai lokal. Dapat dicontohkan misalnya pada zaman dahulu orang tua menerapkan “selamatan” atau syukuran pada saat sebelum tanam atau saat panen tanaman padi. Hal

tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada yang telah memberi hasil panen. Tetapi, nilai-nilai dan kearifan budaya lokal sekarang ini sudah mulai memudar. Hal inilah yang perlu diperhatikan, ketika kita dapat menjaga alam dan melestarikan kearifan budaya lokal maka alam juga akan menjaga anak cucu kita kelak.

Kecamatan Argapura



DESA ARGAMUKTI

TIM KKN-T:

Ni Made Wasundhari Dharma Suarka	A24150034
Grafiyanto Budi Cahyono	H24150024
Anggi Viola Putriadi	H34150019
Tiara Evrinita	H44150104
Rai Larezka Pramana	H54150029
Alberto Hamid Ryadi	E44150037
Dewi Mutia Silmie	I24150025

Dosen Pembimbing Lapangan:
Hardiana Widyastuti, S.Hut.MM

SAYURAN SEBAGAI UNGGULAN EKONOMI DESA ARGAMUKTI

Sayuran merupakan produk unggulan ekonomi Desa Argamukti. Pendapatan utama masyarakat di Desa Argamukti berasal dari sektor pertanian. Sayuran yang ditanam di Desa Argamukti seperti bawang daun, kubis, labu siam, wortel, sawi, dll. Masyarakat Desa Argamukti sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, jadi penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian sangat besar.

Pengadaan sarana produksi untuk petani Desa argamukti didapat dari membeli di toko pertanian sekitar Desa. Petani Desa Argamukti juga beberapa kali telah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa benih kentang dan bawang merah. teknologi yang digunakan untuk proses produksi masih menggunakan alat tradisional seperti cangkul, tugal, selang, dan ember. Hasil panen sayuran dari Desa Argamukti dijual langsung ke pasar induk melalui tengkulak yang berada di sekitar Majalengka dan beberapa dijual langsung oleh petani ke pasar. Masyarakat Desa Argamukti belum menjual produk olahan dari sayuran, dan hanya menjual berupa sayuran segar. Melihat adanya banyak peluang yang ada, mahasiswa KKN-T IPB mengadakan pelatihan untuk pembuatan nugget sayur. Diharapkan dengan adanya pelatihan tersebut dapat mendongkrak minat masyarakat untuk tidak hanya menjual produk segar saja. Seluruh modal yang digunakan



untuk sektor pertanian masih berasal dari modal sendiri tanpa ada bantuan dari investor.

Permintaan sayuran dari Desa Argamukti tinggi dikarenakan Desa Argamukti merupakan salah satu pusat penyedia hasil pertanian berupa sayuran dari Majalengka. Komoditas sayuran yang ada di Desa Argamukti sangat berkontribusi terhadap peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat Desa karena mayoritas masyarakat yang terdapat disana bermata pencaharian sebagai petani sayuran. Pasar induk merupakan tujuan utama dari pemasaran produk sayuran yang dihasilkan.

Ekonomi unggulan Desa Argamukti berada pada fase pertumbuhan yang dicirikan oleh besarnya modal yang digunakan. Pemerintah sendiri sudah membantu dalam pengembangan ekonomi unggulan Desa. Hal ini terlihat dari adanya pemberian bantuan dari pemerintah berupa bantuan benih dan sosialisasi mengenai pertanian dari Dinas Pertanian. Bantuan benih yang diterima masyarakat Desa Argamukti berupa benih bawang merah dan benih kentang.

Kendala yang dihadapi oleh Desa Argamukti berupa belum optimalnya penggunaan teknologi dalam proses produksi serta belum adanya nilai tambah yang diberikan terhadap produk yang dihasilkan. Agar kendala



tersebut dapat terselesaikan diperlukan kerjasama antara masyarakat Desa Argamukti dan pemerintah.

Ekonomi unggulan Desa Argamukti memiliki keunikan dari proses produksi berupa cara bercocok tanam, yaitu menggunakan sistem tumpang sari. Tumpang sari merupakan bentuk pertanaman campuran berupa penanaman dua jenis atau lebih tanaman pada satu areal lahan dalam waktu bersamaan atau agak bersamaan. Sistem tumpang sari digunakan agar memperoleh hasil yang maksimal. Selain fokus pada produksi yang maksimal, masyarakat Desa Argamukti juga memperhatikan kelestarian sumber daya dan lingkungan. Hal ini terlihat dari salah satu ketua gapoktan Desa Argamukti mulai mengganti penggunaan pupuk kimia dengan pupuk organik yang diramu sendiri menggunakan bahan-bahan alami. Diharapkan untuk kedepannya semua petani yang terdapat di Desa Argamukti mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia dan menggantinya dengan pupuk organik.

Foto Desa







DESA ARGALINGGA

TIM KKN-T:

Natalia Puteri Widiastuti	A24150126
Asef Syaeful Rahman	H24150027
Alifah Nuri Priastuti	H34150093
Zaid Mochammad Arsyad	H44150103
Khalisa Maulida	H54150016
Muflihatun	H54150028
Dwiki Faiz Sarvianto	I34150089

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Dr. Nia Kurniawati

PERTANIAN SEBAGAI PENOPANG PEREKONOMIAN DESA ARGALINGGA

Sektor pertanian di Desa Argalingga merupakan sumber mata pencarian utama. Hampir seluruh kepala keluarga di Desa Argalingga memiliki lahan untuk bercocok tanam. Setiap kepala keluarga rata-rata memiliki minimal 3 petak lahan yang masing-masing berukuran 400 m². Keuntungan yang diperoleh untuk setiap lahan kurang lebih Rp3.000.000,00 / musim tanam.

Permintaan akan komoditas pertanian di Desa Argalingga sangat baik. Biasanya produk hasil dari Desa Argalingga dijual ke tengkulak untuk dijual ke pasar atau langsung dikirim ke luar Pulau Jawa. Produk pertanian dari Desa Argalingga mampu bersaing dengan produk-produk dari daerah lain karena kualitas bonggol (untuk jenis tanaman kubis-kubisan) lebih kuat dan tidak mudah busuk. Namun, sangat disayangkan bahwa Desa Argalingga hanya menghasilkan bahan baku dan tidak melakukan pengolahan lebih lanjut terhadap produknya sehingga produk hasil pertanian di Desa Argalingga belum memiliki nilai tambah.

Teknologi pertanian yang dikembangkan di Desa Argalingga adalah semimodern. Petani di Desa Argalingga sudah mulai melakukan mekanisasi. Contoh kegiatan mekanisasi yang dilakukan petani yaitu penyemprotan pestisida dengan menggunakan knapsack sprayer automatic dan juga penyiraman dengan sprinkler.



Umumnya modal produksi diperoleh dari pinjaman ke keluarga ataupun bank. Faktor input produksi lainnya mudah didapat karena di Desa Argalingga banyak terdapat toko pertanian. Investor biasanya menanamkan modal berupa demplot/obat. Sedangkan, orang yang biasa memberi modal biasanya meminta bagi hasil. Peran pemerintah sendiri yaitu memberikan subsidi dan kartu e-tani.

Sektor pertanian mempengaruhi sektor perdagangan, jasa, dan transportasi. Namun, sektor pertanian belum memiliki keterkaitan dengan UMKM ataupun wisata. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat yang langsung menjual produk baku saja.

Kendala yang dihadapi antara lain hama, modal, dan SDM. Lahan pertanian yang ditanami secara intensif menyebabkan pertumbuhan hama yang tidak terkendali. Gapoktan di Desa Argalingga belum mengerti bagaimanamendistribusikan bantuan bibit dari pemerintah sehingga bantuan terasa kurang menyebar.

Sektor pertanian di Desa Argalingga belum sepenuhnya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya penggunaan pertisida dan pupuk anorganik.



Foto Desa



DESA CIKARACAK

TIM KKN-T:

Mohammad Tajuddin	A24150090
Devy Putri Nur Oktavia	E44150036
Fahmi Kautsar	H24150050
Sarah Melisa	H34150011
Bagas Eka Putra	H44150085
Bella Nofita	H44150106
Lisda Qotrunnada NP	H54150017

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

Dr. Nia Kurniawati

SAYURAN SEBAGAI EKONOMI UNGGULAN DESA CIKARACAK

Ekonomi Unggulan Desa merupakan suatu penggerak dalam perekonomian desa. Ekonomi Unggulan Desa dapat berupa produk dari komoditas tertentu, wisata unggulan, atau usaha kreatif lainnya. Ekonomi Unggulan Desa dapat juga berasal dari bidang pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan. Peran dari EUD sendiri tidak dapat dipisahkan dari perekonomian desa itu sendiri.

Desa Cikaracak yang terletak di kaki Gunung Ciremai Jawa Barat dikelilingi oleh lahan pertanian yang cukup luas dan subur. Mayoritas masyarakat di desa ini adalah petani. Beraneka jenis sayuran ditanam oleh petani di desa ini. Oleh karena itu komoditas sayur-sayuran menjadi komoditas unggulan dan utama di desa Cikaracak. Sayur-sayuran menjadi penopang perekonomian desa Cikaracak sehingga bisa dikatakan bahwa Ekonomi Unggulan Desa dari desa Cikaracak adalah komoditas sayur-sayuran. Bagi masyarakat desa Cikaracak sayuran tidak hanya sebagai bahan makanan saja tapi juga berperan penting bagi perekonomian pribadi masyarakat serta desa Cikaracak itu sendiri.

EUD menyerap hampir seluruh sumberdaya masyarakat yang ada di desa Cikaracak, kualitasnya semua tenaga kerja tersebut rata sama karena berasal dan dididik di sektor yang berdasar pertanian.

Nilai Tambah dan Pemasaran

EUD saat terkait ke bagian hulu karena berasal dari sektor pertanian, dibagian hilir masih sangat kurang karena produk pertanian langsung dijual tanpa diolah. Sejauh ini belum ada penambahan nilai tambah yang diciptakan oleh komoditas Ekonomi Unggulan Desa dari desa Cikaracak. Hal ini karena setiap selesai panen sayuran, para petani di desa Cikaracak langsung menjualnya ke pasar atau kepada para pedagang sayuran yang langsung mendatangi petani. Selain itu belum adanya penambahan nilai tambah juga disebabkan belum pahamnya petani dan masyarakat desa Cikaracak akan teknologi pengolahan pasca panen. Hal ini karena kurang adanya penyuluhan dari pemerintah daerah setempat mengenai cara pengolahan produk sayuran pasca panen untuk meningkatkan nilai tambah dari produk sayuran itu sendiri.

Permintaan terhadap produk EUD dari desa Cikaracak berupa sayuran terutama kol dan daun bawang cenderung cukup stabil. Hal ini karena merupakan komoditas sayuran yang dibutuhkan setiap hari. Selain itu faktor sosial masyarakat yang berasal dari suku Sunda sangat menyukai aneka sayur-sayuran seperti kol. Sehingga mengakibatkan permintaannya cenderung stabil.

Kestabilan permintaan ini menguntungkan bagi petani dari Desa Cikaracak. Kestabilan permintaan menyebabkan harga sayur juga stabil dipasaran sehingga tidak merugikan petani. Selain itu permintaan yang cukup stabil ini juga berdampak terhadap termanfaatkannya semua hasil panen sayuran petani sehingga tidak menjadi mubazir dan terbuang percuma.

Teknologi Pertanian dan Investasi

Dalam kegiatan pertanian sehari-hari yang dilakukan oleh petani di desa Cikaracak baik dalam proses penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan teknologi yang digunakan dalam sistem budidaya tersebut masih tergolong semi modern. Salah satu diantaranya adalah penggunaan splinker untuk irigasi tanaman sayuran. Selain splinker terdapat juga pompa air yang mengalirkan air dari sumber ke lahan-lahan pertanian. Dalam pemeliharaan para petani sudah faham terhadap suatu komoditas, seperti dalam hal pemupukan petani sudah biasanya menggunakan berbagai jenis pupuk baik yang organik maupun yang anorganik. Selain itu dalam hal pemeliharaan dari serangan hama dan penyakit, para petani juga telah biasa menggunakan pestisida dan penggunaannya juga telah mengikuti anjuran

dosis yang sesuai.

Sejauh ini belum ada dana investasi yang masuk untuk mensupport perkembangan dari komoditas EUD desa Cikaracak. Belum ada investasi baik dari pemerintah maupun swasta.

Semua dana yang digunakan untuk pembiayaan EUD berasal dari uang pribadi masing-masing petani. Karena sumber pembiayaan berasal dari uang pribadi masing-masing petani, tentunya besar nominalnya tidak seberapa dan cenderung pas dengan yang dibutuhkan. Bahkan tidak jarang untuk memenuhi biaya sebelum musim tanam tiba petani harus berhutang kesana kemari.

UMKM dan Pariwisata

Kondisi di Desa Cikaracak belum ditemukan adanya tempat atau lokasi wisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat di desa Cikaracak masih sepenuhnya bergantung pada usaha pertanian dan perkebunan terutama pada komoditas sayur-sayuran. Oleh karena itu Ekonomi Unggulan Desa dari desa ini adalah berupa komoditas sayur. Karena belum adanya objek wisata yang ditemukan di desa Cikaracak, EUD desa Cikaracak belum memiliki keterkaitan dengan sektor wisata. Hal ini juga berlaku terhadap UMKM yang ada di desa Cikaracak.

Di desa Cikaracak terdapat beberapa UMKM salah satunya adalah UMKM yang memproduksi kue wajit milik ibu Titin. Kue Wajit ibu Titin ini diproduksi dari kelapa, kacang hijau, ketan dan gula. Melihat dari komposisi bahan-bahan pembuat kue wajit, tidak ada unsur sayuran didalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa UMKM kue wajit dan produk EUD yang berupa sayuran tidak berkaitan satu sama lain. Selain itu juga dikarenakan ibu Titin tidak memperoleh bahan-bahan untuk membuat kue wajit dari para petani di Desa Cikaracak melainkan harus membeli terlebih dahulu ke pasar Rajagaluh atau pasar Maja. Hal ini jelas membuktikan bahwa tidak adanya keterkaitan antar EUD dan UMKM khususnya UMKM kue wajit milik ibu Titin.

Namun disisi lain komoditas EUD desa Cikaracak memiliki keterkaitan dengan komoditas sayuran lainnya yang ditanam oleh petani di Desa Cikaracak. Contohnya saja pada sayur kol dan daun bawang yang saling berinteraksi karena ditanam dengan sistem tumpang sari di lahan yang sama. Interaksinya berupa tambahan hasil panen yang dihasilkan jika dibanding dengan lahan yang hanya ditanami oleh satu jenis tanaman saja.

Pemasaran Produk Pertanian

Komoditas sayur kol EUD asal desa Cikaracak dapat bersaing dengan salah satu serupa produk lainnya yang berasal dari daerah Probolinggo, Jawa Timur. Kol dari Cikaracak dapat bersaing karena memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh kol dari Probolinggo. Keunggulan itu berupa umur simpan lebih lama daripada komoditas asal Probolinggo, sehingga bisa didistribusikan hingga ke luar pulau Jawa. Selain itu umur simpan yang lebih lama juga dapat membuat kol lebih tahan dan tidak mudah layu.

Komoditas sayuran EUD Cikaracak telah dipasarkan ke beberapa daerah di luar desa Cikaracak untuk memenuhi permintaan dari daerah-daerah tersebut.

Tujuan pasar dari komoditas EUD ini diantaranya untuk memenuhi permintaan pasar di kecamatan Rajagaluh, kecamatan Maja, pasar-pasar yang ada di kecamatan kota Majalengka. Tidak hanya itu produk EUD ini juga dipasarkan hingga Kabupaten Bandung, Jakarta dan hingga ke Lampung.

Kendala Eksternal dan Internal

Dalam perkembangannya produk Ekonomi Unggulan Desa asal desa Cikaracak banyak mengalami hambatan baik yang bersifat eksternal (dari luar) maupun hambatan internal (dari dalam). Kendala eksternal yang sering dihadapi oleh petani dari desa Cikaracak adalah fluktuasi harga sayuran di pasaran, harga pupuk dan pestisida yang mahal, serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani. Sedangkan kendala internal yang cukup sering terjadi adalah kualitas bibit yang kurang baik, serangan hama dan penyakit serta kondisi iklim yang tidak menentu sehingga menyebabkan pertumbuhan kerdil. Selain itu sulitnya akses air irigasi saat musim kemarau juga menjadi kendala yang menghambat pertumbuhan dari tanaman sayuran petani Desa Cikaracak.

Gejolak fluktuasi harga sayuran di pasaran kerap terjadi terutama saat musim panen raya sayur. Gejolak ini menyebabkan harga jual sayuran di tingkat petani menjadi sangat rendah padahal biaya atau ongkos yang dikeluarkan untuk penanaman hingga pemanenan cukup besar. Sehingga tidak jarang petani merugi akibat gejolak harga ini. Untuk mengatasinya diperlukan campur tangan pemerintah melalui dinas perdagangan dan dinas pertanian untuk menjaga harga jual sayuran di tingkat petani tidak jatuh saat musim panen raya.

Kelestarian Lingkungan dan Nilai-Nilai Lokal

Komoditas EUD di Desa Cikaracak berorientasi pada kelestarian lingkungan dengan menggunakan pupuk kompos dari campuran kotoran ayam dan sekam padi. Penggunaan pupuk kompos ini tidak mencemari lingkungan dan tidak berbahaya bagi tanah. Namun dapat meningkatkan kesuburan dan kandungan hara tanah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan tanaman. Selain itu pupuk kompos yang digunakan oleh petani di desa Cikaracak juga cenderung lebih murah dibandingkan dengan pupuk kimia yang dijual dari pabrik-pabrik pupuk.

Selain itu petani dari desa Cikaracak juga memperhatikan kualitas tanah dalam persiapan lahan sebelum musim tanam dimulai. Pengolahan tanah yang dilakukan masih menggunakan cara-cara manual yang tidak terlalu menghancurkan agregat tanah namun cukup menggemburkan. Petani di desa Cikaracak juga menggunakan mulsa untuk mencegah tanah dari erosi sehingga dapat menjaga kesuburan tanah bagian tanah. Tidak hanya itu, petani juga melakukan teknik tumpang sari dengan menggabungkan dua jenis tanaman pertanian dalam sekali musim tanam di lahan yang sama. Hal ini dapat meningkatkan efektifitas lahan pertanian sekaligus mengurangi laju pembukaan area pertanian baru yang menyebabkan perubahan lahan hutan menjadi ladang atau kebun.

Nilai lokal yang terkandung yaitu masih menggunakan ilmu dalam bertani secara turun-temurun dalam budidaya pertanian di Desa Cikaracak ini. Dalam segi penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.



DESA TEJAMULYA

TIM KKN-T:

Norul Dewi Susanti	A24150036
Isna Maulida	E44150025
Dysti Aulia Syahtiar	H14150009
Al Anshori Jaya Haska	H24150020
Putri Nadia Septiani	H24150065
Chika Chintya Junika	H44150096
M. Majid Firman Siregar	H54150020

DOSEN PEMBIMBING LAPANG:

HARDIANA WIDYASTUTI,S.HUT,M.M

SENTRAL BAWANG MERAH DAN BAWANG DAUN DARI MAJALENGKA

Sebagai sentra bawang merah dan bawang daun, masyarakat desa memanfaatkan lahan-lahan yang tidak produktif dan terbangkalai menjadi lahan yang produktif yang ditumbuhi beberapa komoditi pertanian terutama komoditi bawang merah dan bawang daun. Lahan yang produktif telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa dan juga meningkatkan pendapatan perkapita desa dari hasil penjualan produk-produk pertanian tersebut. Produk unggulan desa Tejamulya bersaing dengan komoditi kentang yang ada di Bandung, Jawa Barat dan bawang merah yang ada di beberapa daerah di Jawa Tengah.

Ekonomi unggulan desa telah menyerap hampir 1000 tenaga kerja produktif untuk menggarap dan mengolah komoditi bawang merah dan bawang daun, banyaknya tenaga kerja yang digunakan telah menurunkan tingkat pengangguran di desa Tejamulya. Kualitas tenaga kerja yang diserap pastinya harus bisa mengolah komoditas ini dengan baik, permasalahan yang dihadapi sekarang yaitu kurangnya tenaga kerja dan mengambil tenaga kerja dari desa lain.



Investasi, Pemasaran, dan Penerapan Teknologi Pertanian

Telah banyak tawaran investasi yang di ajukan oleh pihak swasta , tapi sayangnya para petani masih menolak investasi yang ditawarkan tersebut, dikarenakan petani berfirasat takut nantinya komoditi pertanian ini akan di ambil alih oleh pihak swasta. Investasi dari pemerintah sendiri baru berupa KUR (Kredit Usaha Rakyat) namun pemberian kredit ini belum dimanfaatkan petani dengan baik.

Keterkaitan hulu (produksi) dengan hilir (pasar) sangat erat kaitannya dimana bawang merah dan bawang daun yang telah di tanam dilakukan penggarapan yang sangat baik oleh para petani, setelah memasuki masa panen, maka para petani akan menjual produk secara langsung ke pasar dan ada juga yang menjual melalui perantara tengkulak. Terkhusus di desa Tejamulya produk produk pertanian berupa bawang merah dan bawang daun langsung di jual kepasar, belum ada pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah dari produk pertanian tersebut.

Bawang merah dan bawang daun memiliki tiga tujuan pasar yaitu local, nasional dan internasional. Pasar local biasanya meliputi beberapa pasar di Kabupaten Majalengka, Nasional meliputi Jabodetabek, beberapa provinsi di sumatera, untuk pasar internasional sendiri, bawang merah telah di ekspor ke negara China dan Thailand.

Permintaan untuk komoditi bawang merah dan bawang daun ini sangat tinggi dipasaran, permintaan banyak dari provinsi jawa barat sendiri dan jabodetabek dan bahkan komoditi ini telah diekspor beberapa negara tetangga. Melihat banyaknya permintaan bawang merah dan bawang daun



segar di pasaran, membuat petani bawang berlomba-lomba meningkatkan kuantitas dan kualitas produk mereka supaya dapat dipercaya di pasaran. Hasil Peningkatan yang begitu tinggi terlihat dari pendapatan perkapita perorangan berada pada kisaran 60 – 100 juta pertahun. Untuk saat sekarang penerapan teknologi yang sedang berkembang dan digunakan oleh para petani yaitu teknologi tepat guna pertanian, teknologi ini berupa, alat pembajak sawah, semprot tenaga listrik yang digunakan untuk menyirami bawang merah dan bawang daun.

Perkembangan Infrastruktur dan Ekowisata

Ekonomi unggulan ini sangat berpengaruh terhadap sector lainnya, ada 2 sector yang begitu berpengaruh baik, yang pertama yaitunya infratukstur akses jalan ,banyak jalan jalan yang rusak dan tidak bisa dilalui sekarang telah di perbaiki sebaik mungkin. Sektor kedua yaitunya sector pariwisata, dimana komoditi bawang daun dan baawang merah ini telah menciptakan destinasi wisata baru untuk provinsi jawa barat yaitunya Objek wisata Panyawean.

Keterkaitan komoditas bawang merah dan bawang daun sangat erat kaitannya dengan sector wisata yang ada di desa Tejamulya, karena komoditi ini telah menciptakan destinasi wisata baru untuk kabupaten Majalengka berupa view pemandangan alam yang begitu indah dari bukit-bukit yanag ditanami bawang merah dan bawang daun.



Pembibitan dan Kendala Pertanian

Dalam komoditi bawang merah dan bawang daun, para petani melakukan pembibitan secara mandiri (perorangan) dan para petani biasanya sering menukarkan bibit ke petati lain dengan tujuan mencari bibit yang dapat tumbuh secara baik pada kondisi sawah yang mereka miliki.

Kendala eksternal yang dihadapi seperti: Banyaknya tengkulak yang berkeliaran, pemerintah dan pihak swasta yang ingin mendirikan villa di lahan pertanian, menjamurnya warung warung pingkir yang dapat menimbulkan banyak sampah dari produk konsumsi konsumen dan banyak sampah plastik dilahan pertanian.

Kendala internal sendiri tidak begitu banyak, hanya pada aspek ketenagakerjaan dimana tenaga kerja untuk menggarap komoditi bawang merah dan bawang daun ini mengalami kekurangan tenaga kerja dan tenaga kerja hanya lulusan SMA.

Tetap Menjaga Nilai Lokal dan Budaya

Ekonomi unggulan desa sangat berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan, karena penggarapan komoditi ini masih dilakukan secara tradisional. Nilai nilai local yang berkembang dari ekonomi unggulan ini lebih ke nilai budaya, dimana hamper setiap tahun diadakan acara “Pareresan” merupakan acara perayaan dan syukuran desa atas hasil panen yang mereka dapatkan selama 1 tahun, dan beberapa hajatan lainnya yang



masih bertemakan syukuran hasil panen mereka.

Bantuan Berbagai Pihak

Ekonomi unggulan desa sangat didukung oleh berbagai pihak, pihak yang mendukung yaitu aparat desa, Disporabudpar, Dinas pertanian dan beberapa Lembaga keuangan dimana Lembaga Lembaga tersebut memberi dukungan berupa bibit, kredit keuangan dan keamanan

Bantuan dari aparat desa, Disporabudpar, Dinas pertanian dan beberapa Lembaga keuangan dimana Lembaga Lembaga tersebut memberi dukungan berupa bibit, kredit keuangan dan keamanan dan manfaat yang didapatkan berupa ringannya pengeluaran petani untuk bibit dan modal usaha

Data Sekunder

Jenis Pekerjaan

Penduduk usia kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas. Jenis pekerjaan di Desa Tejamulyapada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dominan pada jenis mata pencaharian pertanian. Berikut disajikan data mata pencaharian penduduk umur 15 tahun keatas di Desa Tejamulyapada tahun 2014-2019, sebagaimana tabel 2.3 berikut ini :

Komposisi Penduduk Desa Tejamulya Umur 15 tahun keatas menurut Mata Pencaharian Tahun 2010-2015

Lapangan Pekerjaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	1.450	1.036	980	1.289	1.291
Bangunan & Pertukangan	29	29	35	35	35
Perdagangan	152	154	123	136	156
PNS	8	8	8	8	8
TNI/POLRI	1	1	1	1	1
Pensiunan	1	2	2	2	2
Pensiunan	1	2	2	2	2
Jasa/Lainnya	204	456	670	668	673

Sumber Data : Sekretariat Desa Tejamulya Tahun 2014

Sumberdaya Alam

Kondisi topografi, Desa Tejamulya memiliki relief daerah dataran tinggi. Desa Tejamulya merupakan salah satu desa yang tiang penyangga ekonominya berada pada sektor pertanian khususnya perkebunan. Melihat kondisi seperti ini, maka jenis tanaman yang cukup produktif untuk dikembangkan adalah padi, dan tanaman hortikultura yang meliputi bawang merah, cabai dan pyang paling dominan adalah tanaman perkebunan yaitu tanaman cengkeh.

Sumber daya alam sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia. Kenyataan yang ada sekarang ini sumber daya air di Desa Tejamulya pada musim kemarau masih melimpah. Keadaan iklimnya adalah tropis dengan suhu rata-rata 29°C, suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 36°C.

Potensi Lahan Pertanian, Desa Tejamulya dengan luas Tanah 25.501 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 10 Ha (45%) dan tanah bukan sawah seluas 15.501 Ha (55%). Lahan sawah dikelompokkan berdasarkan penggunaan irigasinya menjadi sawah irigasi teknis dan irigasi ½ teknis. Sedangkan Lahan bukan sawah dikelompokkan menjadi pekarangan/bangunan, tegalan dan lain-lain sebagaimana disajikan dalam tabel 2.4 berikut :

Tabel 2.4 Luas areal penggunaan lahan di Desa Tejamulya Tahun 2015

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Sawah	88,7
	a. Irigasi Teknis
	b. Irigasi ½ teknis	30
	c. Tadah Hujan	60
	perkebunan
2	Bukan Sawah	101,723
	a. Pekarangan/bangunan	25
	b. Tegalan	15
	c. Lain-lain (Jalan, makam, sungai,dll)	8

Sumber Data : Sekretariat Desa Tejamulya Tahun 2015

Foto Desa



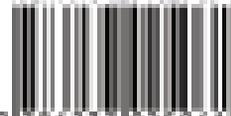
**KULIAH KERJA NYATA (KKN) – TEMATIK
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2018**



Penerbit
PT. Idemedia Pustaka Utama
Telp. 0816 885 911 | Email. halo@idemedia.co.id
Website. www.idemedia.co.id

LAPORAN

ISBN: 978-623-7025-08-1



9 786623 702508 >